



Di Tangan-Mu Kebaikan

Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.

Di Tangan-Mu Kebaikan

Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., MA.Hum.



a-empat

Di Tangan-Mu Kebaikan

© All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat

Edisi 1, Oktober 2025

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., MA.Hum.

Editor: Agus Ali Dzawafi

Layout & cover: Tim Kreatif A-Empat

x + 321 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-43-6

Penerbit A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123

www.a-empat.com

E-mail: info@a-empat.com

Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu ‘ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahan redaksi al-Qur’an yaitu “Keserasian Makna dalam Ragam Gaya”, “Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur’an”, “Permata Semantik di Samudera Stilistik”, “Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi”, “Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna”, “Tersirat dan Balik Tersurat”, “Tabir Dalalah dalam Ta’bir Jalalah”, al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur, “Al-Qur’an Syifa’ Bukan Dawa’, “Jalan Tuhan-mu”, “Mencari Cahaya Tuhan”, “Al-Qur’an dan al-Mizan”, Al-Qur’an adalah Ruh, Kembali Kepada Tuhan-Ku. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>) sejak Januari- April 2025.

Sama seperti buku “Cahaya di Atas Cahaya”, “Tadabbur”, dan “al-Qur’an Syifa’ Bukan Dawa’, “Jalan-Tuhan-mu, “Mencari Cahaya Tuhan”, al-Qur’an dan al-Mizan, al-Qur’an adalah Ruh, dan Kembali Kepada Tuhan-Ku, penulisan buku ini lebih banyak menyorot pesan-pesan tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur’an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan Tuhan yang lurus. Artikel-artikel dari buku ini sebagiannya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber

baik cetak maupun online terutama dari pemikiran ahli nahu Dr. Fadhil al-Sammara'i dan ditambah lagi hasil perenungan penulis sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur'an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki. Sebagian artikel ini sekaligus merupakan luapan emosi dan ekspresi penulis terhadap kejadian dan peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 2025.

Judul "*Di Tangan-Mu Kebaikan*" sengaja penulis ambil dari judul pada artikel pertama dalam buku ini, karena memang penulisan buku ini berisi paparan tentang kemukjizatan al-Qur'an serta pesan yang terdapat di dalamnya untuk menjadi tuntunan bagi yang hendak mendapatkan kebaikan yang semuanya ada di Tangan Tuhan. Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, April 2025

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

Halaman Cover __ i

Kata Pengantar __ iii

Daftar Isi __ v

1. *Di Tangan-Mu Kebaikan* __ 1
2. *Keridhaan Allah swt dan Rasul-Nya dalam Dhamir Tunggal* __ 3
3. *Hijr dalam Ragam Makna* __ 5
4. *Kenapa Sujud di Atas Jakun?* __ 7
5. *Ijabah Doa dalam Redaksi Khusus* __ 9
6. *Nikmat dalam Ragam Struktur* __ 11
7. *Kenapa Amal Bukan Untuk Allah?* __ 13
8. *Dihatau Menuju Tuhan dalam Qashar* __ 16
9. *Zakat: Antara Suci dan Sok Suci* __ 17
10. *Sama Kata, Beda Masa* __ 18
11. *Kembali Menuju Tuhan: Antara Mashaq dan Mustaqarr* __ 20
12. *Kenapa Nisā' Bukan Banāt?* __ 22
13. *Mukmin, Munafik, Kafir dalam Struktur* __ 24
14. *Ampunan dan Azab dalam Taqdim wa Ta'khir* __ 26
15. *Antara Iman dan Tawakkal dalam Taqdim wa Ta'khir* __ 28
16. *Kelicikan Syaithan dalam Diksi* __ 30
17. *Kenapa Kata Gantinya Mufrad bukan Mutsannā?* __ 33
18. *Riba dalam Tasybih Maqlūb* __ 36
19. *Kemuliaan Abu Bakar dalam Redaksi* __ 38
20. *Nabi Ya'qub: Sumpah dan Nasikh yang Gharib* __ 42
21. *Sabar dalam Struktur* __ 43
22. *Kenapa Haji Panggilannya Manusia?* __ 45

23. Thawaf dalam Mazīd bi Ḥarfain dan Mudhā'af__ 47
24. Syukur dan Kufur dalam Mudhārī' dan Mādhi__ 50
25. Azab Qubur Kekal dan Tidak Putus__ 51
26. Kenapa Was-Was Syaithan Tha'if? __ 53
27. Nabi Ibrahim dalam Diksi dan Struktur__ 54
28. Mengikuti Manhaj Bukan Person__ 57
29. Kenapa Nabi saw 'Azīzun 'Alaihi Ma 'Anittum? __ 59
30. Kenapa Ridha? __ 62
31. Keadaan Manusia: Antara Kumpulan Anai-Anai dan Belalang__ 63
32. Panggilan Kehidupan __ 65
33. Kenapa Pemberian Sorga 'Athā'? __ 69
34. Lupa dan Syaithan__ 71
35. Hilangnya Sakit Mati Karena Keindahan__ 73
36. Kenapa Goa Mereka Idhāfah dan Tahunnya Ditambah? __ 75
37. Kecantikan Prilaku Mendahului Kecantikan Paras__ 79
38. Ketika Kata Ilāh (إِلَه) Diulang dalam Nakirah__ 80
39. Pencipta Terbaik dalam Ism Tafdhil__ 82
40. Kenapa Kehidupan Akhirat Disebut Warā' (وراء)? __ 84
41. Tembok dalam Nakirah__ 87
42. Kenapa Berjalan Mencari Ilmu Disebut Sara? __ 89
43. Menundukan Suara dan Pandangan dalam Preposisi__ 92
44. Menginjak Rakyat Adalah Sikap Asli Para Raja__ 95
45. Berkumpul: Antara Jama' dan Hasyara__ 97
46. Cepatnya Dunia dalam Fa Ta'qib__ 99
47. Kata Ganti dalam Tikrar__ 101
48. Sujudnya Ayah Yusuf: Antara Waw 'Athaf dan Waw Ma'iyah__ 103
49. Kenapa Bukan Ghafūrun Raḥīmun? __ 107

50. Kenapa Memberi Makan Ith'ām (إِطْعَمَ) Bukan Tath'im (نَطْعِمَ)? __ 109
51. Bersyukur dalam Struktur__ 112
52. Kenapa Gelap Sukun dan Siang Harakat dan Madd? __ 114
53. Syukur Nikmat: Antara Qillah dan Katsrah__ 116
54. Datang ke Neraka: Antara Jā'ū dan Mā Jā'ū__ 118
55. Apakah Jumlah Pemudah Ashhabul Kahfi Tujuh? __ 120
56. Sebutan Anda Berubah Karena Manfaat Anda__ 122
57. Antara Keselamatan Agama dan Keselamatan Badan__ 125
58. Hasad: Kenapa Dia. Bukan Saya? __ 127
59. Mukmin dan Kafir dalam Taqdīm wa Ta'khīr__ 93
60. Perkataan: Antara Ḥadītsan dan Qīlan__ 130
61. Bidadara: Antara Wildan dan Ghilman__ 133
62. Berpisahlah Sebelum Dia Mencilakakan Anda! __ 136
63. Kikir dan Berdebat dalam Isyarat Jauh__ 137
64. Kenapa Allah swt Tidak Menolong Langsung? __ 140
65. Siapa Yumassikūn bi al-Kitāb? __ 142
66. Kenapa Wanita Dilarang Sedih? __ 144
67. Dakwah Terbuka Melobangi Hati__ 167
68. Keselamatan Dalam Majrur Sababiyah__ 148
69. Tidak Ada Kemakmuran Tanpa Supremasi Hukum__ 150
70. Wanita Tidak Boleh Menderita__ 152
71. Syahīdan dalam Taqdīm wa Ta'khīr__ 154
72. Mukjizat Penciptaan dalam Pemotongan Huruf__ 156
73. Mendengar dan Melihat dalam Taqdīm__ 157
74. Ampunan Atas Semua Jenis Dosa__ 160
75. Kenikmatan Sorga dalam Isyarat Plural__ 162
76. Rasul: Antara Mufrad dan Mutsanna__ 165

77. Sya'nu Hanya Untuk Allah swt dan Nabi Muhammad saw__ 169
78. Makhluq Empat Kaki Dalam Ta'khīr__ 171
79. Mendengar dan Melihat dalam Konteks__ 173
80. Saksi Sesuai Jenis Amal__ 175
81. Luasnya Sorga dan Maqam Rohani__ 177
82. Memberi Hidayah dalam Hadzaf dan Ziyādah__ 180
83. Sabar dan Syukur dalam Ragam Mubālaghah__ 183
84. Ampunan dan Pahala yang Besar dalam Struktur__ 185
85. Shalat Zuhur dan Ashar serta Bisnis Laki-Laki__ 187
86. Curang dalam Ziyadah dan Preposisi__ 188
87. Tingkat Kecaman dan Tingkat Kebodohan__ 190
88. Antara Pemusuhan Agama dan Permusuhan Dunia__ 193
89. Raḥīm dan Ghafūr dalam Taqdīm wa Ta'khīr__ 195
90. Syukur dalam Ragam Mashdar__ 196
91. Melihat dan Mengetahui dalam Sempit dan Lapangngya Rezeki__ 198
92. Mengikuti Petunjuk: Antara Tabi'a dan Ittaba'a__ 201
93. Dakwah Nahi Munkar dan Sentimen Imigran__ 204
94. Allah swt dan Nabi saw di Atas Jalan yang Lurus__ 206
95. Buta: Antara 'Umyun dan 'Umyānan__ 208
96. Lamzun dan Ghibah dalam Diksi__ 209
97. Pemberian: Antara Nabi Ibrahim. Zakariya, Musa dan Muhammad saw__ 211
98. Tutup: Antara Rāna, Thaba'a dan Khatama__ 213
99. Aneh: Antara 'Ajīb dan 'Ujāb__ 216
100. Allah swt, Rezeki, Akhirat dan Azab dalam Diksi__ 217
101. Turunnya al-Qur'an dalam Tadh'if__ 220
102. Level Azab dan Lebel Penolakan Kebenaran__ 222

103. Anakmu Adalah Amalmu__ 225
104. Ibrah dalam Kisah__ 227
105. Mengingat Mati di Atas Singgasana__ 228
106. Ingin Ilmu, Tinggalkan Keluargamu! __ 229
107. Adab Menegur dalam Istifham__ 231
108. Antara Nashab (نصب) dan Nashīb (نصيب) Anda__ 233
109. Ikhtilaf Boleh, Tanāzu‘ dan Tafarruq Jangan! __ 235
110. Bukti Mudahnya al-Qur’an__ 236
111. Kenapa Diulang Fiha (فيها) di Dalam Sorga? __ 238
112. Zikir dan Syukur dalam Taqdīm dan Ta’khīr__ 239
113. Bersyukur dalam Ragam Struktur__ 241
114. Kenapa Subhāna Lebih Dahulu dari Ta’ālā? __ 243
115. Larangan Berbuat Kerusakan dan Perintah Beriman dalam Taqdīm__ 245
116. Mencuri, Berzina dan Membunuh dalam Taqdīm__ 246
117. Makar Orang Kafir dalam Isti’ārah__ 248
118. Makin Luas Medan Dakwah, Makin Banyak Logistik__ 249
119. Kegalauan Isteri, Sebab Kurang Percaya Diri Suami__ 252
120. Azab Neraka Telah Disediakan: Antara A‘adda dan A’tada__ 255
121. Tingkat Maaf dalam Redaksi__ 258
122. Membunuh Karakter Orang Benar, Sifat Raja Zhalim__ 260
123. Jika Tidak Mencegah, Jangan Berikan Tepuk Tangan__ 262
124. Pemberian Hikmah dan Ilmu Kepada Nabi Yusuf dan Musa dalam Struktur__ 263
125. Kenapa Aḥad, Bukan Wāḥid? __ 266
126. Pelajaran: Antara Yatadzakkarun dan Yadzdzakkarun__ 268
127. Tambahan Fa (ف) dalam Ancaman__ 270
128. Berita Manusia Terburuk dalam Naba’__ 272

129. Azab Dalam Preposisi__ 275
130. Melihat: Antara Yanzhuru dan Yubshiru__ 278
131. Terpancarnya Air dalam Ragam Diksi__ 280
132. Kenapa Mendatangi Jahannam Warid? __ 284
133. Kenapa Taubat Terselip? __ 286
134. Kenapa Washiat Mendahului Hutang? __ 287
135. Mengganti dalam Qashar__ 289
136. Aturan dalam Perceraian dalam Struktur__ 290
137. Membuka Kebohongan dalam Ruba'i__ 293
138. Maaf Hanya Dua Kali, Ketiga Mesti Sanksi__ 294
139. Memberi Makan dan Memberi Hidayah dalam Kalimat Syarat__ 296
140. Ketika Kami Berkisah__ 299
141. Kenapa Melihat Jibril Nazlatan? __ 301
142. Pahala dalam Perbedaan 'Adad dan Ma'dūd__ 303
143. Pembunuhan Sengaja dan Tersalah dalam Jenis Verba__ 306
144. Beratnya Beban Wanita dalam Maushūl Allā'ī (اللائى) __ 307
145. Azab Kubur Bukan Urusan Badan__ 310
146. Azab Neraka Langsung__ 311
147. Kenapa Zabur Tidak Sepaket dengan Taurat dan Injil? __ 313
148. Kenapa Suami Qawwam? __ 315
149. Kenapa Tokoh Kisah dalam Al-Qur'an Tanpa Identitas? __ 317
150. Tasbih Penduduk Langit dalam Taqdim__ 320

1. Di Tangan-Mu Kebaikan

Dalam Stilistikan Arab dikenal *uslūb al-iktifā'* (أسلوب الاكتفاء) “Gaya bahasa cukup”, dimana ketika dimaksudkan banyak hal dalam pembicaraan, maka dalam sebutannya cukup beberapa saja sebagai wakil. Misalnya, ketika Allah swt menyebutkan banyak indera untuk mendapatkan informasi dan merespon apa yang ada di sekitar, seperti indera pendengaran, indera penglihat, indera perasa, indera pengecap, indera penciuman, maka Allah hanya mencukupkan sebutannya pada dua saja yaitu pendengaran (السمع) dan penglihatan (البصر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Kenapa hanya disebutkan dua indera pendengaran dan penglihatan saja? Karena kedua indera inilah yang paling banyak dan dominan digunakan makhluk untuk merespon sesuatu.

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan bahwa semua yang diam dan yang bergerak di malam dan siang hari dalam pantauan dan pengetahuan-Nya, maka yang disebut hanyalah yang diam (ما سكن), tanpa menyebutkan yang

bergerak (ما تحرك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 13

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (13)

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kenapa yang disebutkan hanya yang diam (ما سكن) di malam dan siang hari, dan tidak menyebutkan yang bergerak (ما تحرك)?

Demikian karena beberapa sebab; Pertama, kondisi yang dominan dari makhluk adalah diam bukan bergerak. Dua, makhluk yang diam lebih banyak daripada makhluk yang bergerak. Tiga, waktu makhluk berdiam lebih lama daripada bergerak. Empat, semua yang bergerak akan menuju diam. Lima, kondisi diam adalah asal, sedangkan gerakan adalah efek atau akibat.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa di Tangan-Nya semua perkara baik dan buruk, maka yang disebutkan hanyalah kebaikan saja (الخير), tanpa menyebutkan keburukan (الشر). Demikian seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 26

...بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (26)

Artinya: “...Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kenapa yang disebutkan hanya kebaikan di Tangan-Nya (الخير)?

Pertama, bahwa kebaikan adalah perkara yang paling diinginkan dan dicari semua makhluk. Karena itulah, keburukan tidak perlu disebutkan disebabkan tidak ada yang mencarinya dan menginginkannya.

Kedua, untuk menunjukan adab kepada Allah swt, bahwa hanya kebaikan yang wajib dinisbahkan kepada-Nya. Adapun keburukan tidak layak dan tidak pantas dikaitkan dengan Allah swt.

2. Keridhaan Allah swt dan Rasul-Nya dalam Dhamir Tunggal

Dalam surat al-Taubah [9]: 62, Allah swt berfirman;
 يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ (62)
 Artinya: “Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.”

Ayat ini menjelaskan sikap dan perilaku orang-orang munafik yang bersumpah di hadapan Nabi saw bahwa mereka adalah pengikut setia beliau untuk mencari keridhaan beliau, walaupun sejatinya mereka terus berusaha memusuhi dan menghancurkan Islam dari dalam.

Secara redaksional ada hal menarik dari ayat ini, dimana ketika Allah swt menyebutkan bahwa Allah dan Rasul-Nya adalah lebih layak untuk dicari, maka kata ganti untuk Allah swt dan Rasul-Nya adalah dalam bentuk tunggal yaitu *hu* (هُ)

“Nya” seperti dalam firman-Nya *wallahu wa rasuluhu ahaqqu an yurdhuhu* (وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ) “padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya”. Secara sintaksis semestinya ayat ini diungkapkan dalam bentuk kata ganti “dua” *huma* (هما) “Mereka berdua”, karena yang digantikan ada dua; Allah dan Rasul-Nya. Sehingga ayat ini semestinya diungkapkan dengan *wallāhu wa rasūluhu ahaqqu an yurdhūhumā* (وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُمَا) “padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya”.

Kenapa untuk kata ganti Allah swt dan Rasul-Nya diungkapkan dalam bentuk tunggal (هُ) “nya”?

Demikian untuk memberi kesan bahwa keridhaan Allah swt dan keridhaan Rasulullah swt itu satu. Siapa yang mendapatkan ridah Rasul-Nya pasti mendapat Ridha-Nya. Demikian kerana semua perintah dan larangan yang keluar dari lisan Rasul-Nya adalah juga perintah atau larangan-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Nisa’ [4]: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِظًا (80)
Artinya: “Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”

Begitu juga dalam firman-Nya susrat al-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ... (10)
Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang

melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

3. *Hijr dalam Ragam Makna*

Dalam leksikologi Arab dikenal istilah *musytarak* (المشترك), yaitu *al-lafzh al-wāḥid al-dāll ‘alā ma‘nayaini aw aktsar dalālatan ‘alā sawā’* (اللفظ الواحد الدال على معنيين مختلفين أو أكثر) (دلالة على سواء) “Satu kata yang menunjukkan lebih dari satu makna yang berbeda dengan *dalālah* (penunjukan) yang sama”. Perhatikan kata *hijr* (حِجْر) dalam ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Fajr [89]: 5

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ (5)

Artinya: “Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.”

Dua, surat al-Hijr [15]: 80

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسِلِينَ (80)

Artinya: “Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul,”

Tiga, surat al-Furqan [25]: 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخاً وَحِجْراً مَّحْجُوراً (53)

Artinya: “Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin

lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”

Empat, surat al-Furqan [25]: 22

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا (22)

Artinya: “Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: "Hijran mahjūra.”

Pada ayat-ayat di atas terdapat kata yang sama yaitu *hijr* (حجر). Dalam surat al-Fajar [89]: 5, kata *hijr* (حجر) berarti “akal”. Di mana waktu fajar atau awal pagi adalah waktu terbaik untuk orang yang berakal termasuk atau waktu terbaik untuk mengasah kemampuan akal. Sementara dalam surat al-Hijr [15]: 80, kata *hijr* (حجر) berarti “kaum nabi Shalih” bangsa Tsamud yang membuat rumah dari batu-batu dengan cara memahat dan melobanginya. Sedangkan dalam surat al-Furqan [25]: 53, kata *hijr* (حجر) berarti “dinding” yang memisahkan dua lautan yang tawar dan asin sehingga keduanya tidak bercampur. Sedangkan dalam surat al-Furqan [25]: 22, kata *hijr* (حجر) berarti “Penghalang” yang menghalangi penduduk neraka mereka sehingga mereka tidak akan pernah bisa kontak dan melihat penduduk sorga.

Sekalipun kata *hijr* (حجر) memiliki arti yang beragam, namun *dalalah*-nya merujuk kepada hal yang sama yaitu “Batas”. Akal disebut *hijr* (حجر), karena akal akan membatasi hidup manusia. Semakin tinggi akal seseorang, maka hidupnya akan semakin terbatas. Dan semakin rendah akal

seseorang, maka semakin loss dan lepas hidupnya dari aturan.

Begitu juga, bangunan dari batu disebut *hijr* (حجر) seperti yang dibangun kaum Tsamud, karena memang bangunan seperti rumah akan membatasi seorang dengan orang lain. Karena itu, kamar disebut *hujrah* (حجرة), karena fungsinya menjadi pembatas seseorang dengan orang lain.

Begitu pula, dinding disebut *hijr* (حجر) karena memang dinding akan memisahkan dua hal. Dengan adanya dinding, maka terhalangnya terjadinya campur aduk antara beberapa hal dalam satu tempat.

Selanjutnya, “penghalang” disebut *hijr* (حجر) karena memang kondisi terhalang akan menjadikan seseorang terbatas ruang dan geraknya untuk mencapai sesuatu. Karena itu, untuk para pendosa di neraka akan dijadikan *hijr* (حجر) “Penghalang” agar ruang gerak penduduk neraka menjadi sempit dan terbatas, karena di dunia dulu mereka berbuat dan melakukan apapun tanpa ada batas dan halangan.

4. Kenapa Sujud di Atas Jakun?

Dalam surat al-Isra' [17]: 107

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ
لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (107)

Artinya: “Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al

Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,”

Ayat ini menjelaskan tentang sikap orang beriman dan berilmu bahwa ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah swt, maka mereka langsung tersungkur bersujud kepada Allah swt dan tidak pernah menyombongkan diri. Ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, bersujudnya ahli ilmu kepada Allah swt saat mendengar ayat-ayat-Nya adalah di atas jakun (لِلْأَذْقَانِ). Jakun adalah organ tubuh manusia berupa tonjolan yang terletak di atas kelenjar tiroid di bagian leher. Tentu saja, bersujud bukan dengan jakun, melainkan hanya dengan jidat atau kening (الجبهة). Mustahil jakun bisa ditelakan di atas lantai mengingat posisinya di bagian leher manusia. Namun, pilihan kata jakun (لِلْأَذْقَانِ) sebagai objek sujud memberi kesan betapa sempurnanya ketundukan ahli ilmu kepada Allah swt, sehingga sujudnya sangat dalam dengan menjadikan seolah jakun mereka menyentuh lantai demi menunjukkan rasa hina yang maksimal.

Dua, pilihan preposisi *lam* pada jakun (لِلْأَذْقَانِ) bukan ‘*alā* (على) yaitu ‘*alā al-adzqān* (على الأذقان) untuk memberi kesan betapa sempurnanya rasa hina yang mereka rasakan di hadapan Allah swt. Demikian karena *lam* menunjukkan makna *tamlik* (التمليك) “Dimiliki”, sedangkan ‘*alā* (على) menunjukkan makna *isti‘lā’* (الاستعلاء) “Merasa tinggi”. Jika digunakan pilihan preposisi ‘*alā* (على الأذقان), maka makna sujud dan menghinakan diri menjadi kurang tepat. Demikian makna *isti‘lā’* (الاستعلاء) “Merasa tinggi” menjadi berlawanan dengan

sujud sebagai bentuk kondisi paling rendah dan hina. *Wallāhu a‘lam.*

5. *Ijabah Doa dalam Redaksi Khusus*

Dalam surat al-Baqarah [2]: 186, Allah swt berfirman;
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (186)

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Ayat menjelaskan bahwa Allah swt sangat dekat dengan hamba-Nya dan akan menjawab setiap doa yang berdoa kepada-Nya. Ada beberapa hal menarik dari redaksi ayat ini untuk dicermati;

Pertama, ketika Allah swt menjawab pertanyaan hamba-Nya yang bertanya kepada nabi Muhammad saw tentang-Nya dan Dia menyatakan bahwa Dia sangat dekat dengan hamba-Nya, maka jawaban tersebut bersifat langsung dari Allah swt tanpa ada perintah kepada nabi Muhammad saw untuk memberi jawaban kepada yang bertanya (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ). Redaksi ayat ini semestinya dengan menambah kata *qul* (قل) “Katakan” yaitu

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي (*wa idzā sa'alaka 'ibādī 'annī fa qul innī qarīb*) (عَيِّي فَقُلْ إِنِّي قَرِيبٌ) “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat”. Demikian memberi kesan betapa cepatnya jawaban dan respon Allah swt terhadap hamba-hamba-Nya hingga Dia yang menjawab secara langsung sekalipun pertanyaan diajukan kepada nabi Muhammad saw.

Dua, ketika Allah swt menjanjikan jawaban atas doa orang yang berdoa apabila dia berdoa, maka jawab syaratnya didahulukan dari kalaimat syaratnya (أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ). Seharusnya redaksi ayat ini adalah *idzā da'āni 'ibādī ujību da'watahum* (إِذَا دَعَانِ عِبَادِي أُجِيبُ دَعْوَتَهُمْ) “Apabila hamba-hamba-Ku berdoa kepada-Ku, Aku jawab doa mereka”. Dengan mendahulukan jawab syarat dari kalimat syarat, memberi kesan bahwa jawaban doa untuk hamba yang berdoa sudah disediakan Allah swt sebelum mereka berdoa kepada-Nya. Artinya jawaban doa mereka dari Allah swt mendahului doa mereka itu sendiri.

Tiga, dibuangnya satu huruf *ya* (ي) pada kata *al-dā'i* (دَعْوَةَ الدَّاعِ) yang seharusnya (دعوة الداعي) karena memang dalam kaidah kata benda yang *mu'tal akhir* (المعتل الأخير) “yang ada huruf *ya* di akhir” jika dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة), maka huruf *illat*-nya itu dikembalikan seperti kata *qādhī* (قاض) yang ketika *ma'rifah* ditulis *al-qādhī* (القاضي). Dengan dipotongnya satu huruf *ya* (ي) di akhir, memberi isyarat bahwa setiap orang yang berdoa pasti dijawab sekalipun doanya tidak utuh dan tidak sempurna seperti tidak utuh dan tidak sempurnanya kata *al-dā'i* (الداع).

Empat, dibuangnya huruf ya (ي) *mutakallim* (Aku) pada *idzā da‘āni* (إِذَا دَعَانِي) yang seharusnya *idzā da‘ānī* (إِذَا دَعَانِي), memberi kesan bahwa doa semua yang berdoa tidak sedikitpun berdampak kepada “Aku” Tuhan. Seakan Allah swt hendak berkata, “Jika semua isi alam berdoa kepada-Ku dan semuanya Aku Jawab, maka Aku tidak akan kurang karenanya. Sebaliknya, jika semua isi alam tidak ada yang berdoa kepada-Ku, maka Aku juga tidak akan untung karena-Nya. Untung atau rugi hanya berdampak kepada yang berdoa, bukan kepada Aku tempat doa diajukan”.

Lima, jawaban doa bersifat khusus yaitu hanya kepada hamba-hamba-Ku (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي), karena banyak hamba yang tidak mengajukan doa kepada-Ku. Begitu pula jawaban doa bersifat khusus yaitu bagi yang berdoa saja, dan karena itu redaksinya bukan *ujibu da‘watahum* (أَجِيبْ دَعْوَتَهُمْ) “Aku jawab doa mereka” yang memberi isyarat keumuman, namun redaksinya *ujibu da‘wat al-dā‘i* (أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ) “Aku jawab doa yang berdoa” untuk memberi kesan kekhususan yaitu yang meminta saja.

6. Nikmat dalam Ragam Struktur

Dalam surat Ibrahim [14]: 34, Allah swt berfirman;
 وَءَاتَيْنَاكَ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ
 كَفَّارٌ (34)

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu

menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Begitu juga dalam surat al-Nahl [16]: 17-18, Allah swt berfirman;

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (17) وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (18)

Artinya: “Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kedua ayat ini sama substansinya, bahwa jika seseorang hendak menghitung nikmat Allah swt yang diterimanya, niscaya dia tidak akan mampu menjumlahkannya. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, surat Ibrahim ditutup dengan sifat manusia yang zalim dan kufur (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ), sedangkan surat Ibrahim ditutup dengan sifat Allah swt Yang Pengampun dan Pemberi Rahmat (إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana surat Ibrahim berbicara dalam konteks manusia yang menerima nikmat (وَعَاثَلَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ). Karena itu, wajar bila ayat-Nya ditutup dengan sikap manusia sebagai penerima nikmat. Adapaun surat al-Nahl berbicara dalam konteks Allah swt sebagai pemberi nikmat (أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ). Karena itu, wajar jika surat al-Nahl ditutup dengan

menyebutkan sifat Allah swt sebagai Zat Maha Pengampun dan Maha Pemberi Rahmat.

Dua, penulisan kata *nikmat* dalam surat Ibrahim dalam bentuk *ta mabsūthah* (نِعْمَتُ اللَّهِ), sedangkan dalam surat al-Nahl kata *nikmat* ditulis dengan *ta marbūthah* (نِعْمَةً اللَّهِ). Secara filosofis, *mabsūthah* (المبسوطة) menunjukkan makna “Terbuka/lepas”, sedangkan *marbūthah* (المربوطة) menunjukkan makna “Terikat dan kokoh”. Dengan demikian nikmat dalam surat al-Nahl lebih kokoh daripada nikmat dalam surat Ibrahim. Kenapa demikian?

Demikian karena surat Ibrahim konteksnya nikmat yang digunakan untuk berbuat zhalim dan kufur (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ). Sedangkan nikmat dalam surat al-Nahl digunakan untuk mencari ampunan dan rahmat Allah swt (إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ رَحِيمٌ). Nikmat yang digunakan mencari ampunan dan rahmat Allah swt pastinya lebih kokoh dan lebih terikat, dibandingkan nikmat yang digunakan untuk berbuat zalim dan kufur.

Pesannya, jika nikmat digunakan untuk mencari ampunan Allah swt, maka nikmat akan menjadi kokoh. Sedangkan jika nikmat digunakan untuk berbuat zalim dan kufur, maka nikmat akan menjadi rapuh dan mudah terlepas.

7. Kenapa Amal Bukan Untuk Allah?

Kata *fa‘ala* (فعل) dan *‘amila* (عمل) adalah dua kata yang dipandang sinonim, sehingga keduanya diterjemahkan

dengan “Perbuatan”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 70

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ (70)

Artinya: “Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda.

Pertama, ‘amal (عمل) adalah perbuatan yang sengaja dan ada niat, sementara *fa’al* (فعل) boleh saja ada niat boleh saja tidak sengaja. Karena itu, setiap amal dibalas sempurna seperti firman-Nya *wawuffiyat kullu nafsin mā ‘amilat* (وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ), namun *fa’al* (فعل) diketahui Allah swt tapi tidak seluruhnya mesti dibalas karena *fa’al* mencakup perbuatan yang sengaja ataupun yang tidak sengaja seperti dalam firman-Nya *wahuwa a’lamu bimā yaf’alūn* (وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ). Karena itu, kata ‘amila (عمل) tidak pernah dinisbahkan kepada Allah swt, karena Allah swt berbuat sesuatu tanpa ada balasan.

Dua, ‘amal (عمل) adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang, sedangkan *fa’ala* (فعل) tidak mesti berulang. Karena itu, shalat, puasa, zakat, disebut dengan amal shalih karena dilakukan secara berulang. Wajar, ketika Fir’aun membentak Musa karena membunuh suku Qibthi, maka pilihannya *fa’ala* (فعل), karena kejadiannya tidak berulang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu’ara’ [26]: 19

وَفَعَلْتَ فَعَلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (19)

Artinya: “dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna”.”

Begitu juga perbuatan Allah swt mengancurkan kaum Tsamud juga digunakan *fa‘ala* (فعل) karena tidak berulang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 6

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?,”

Karena itu pula, perbuatan Allah swt membinasakan tentara Abrahah yang hendak menghancurkan ka’bah, maka pilihan katanya *fa‘al* (فعل) karena tidak berulang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fil [105]: 1

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (7)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?”

Tiga, perbuatan bentuk *fa‘ala* (فعل) adalah perbuatan yang terjadinya menarik perhatian dan menimbulkan kegoncangan. Karena itu, kehebohan dan kegoncangan Kaum Babil dan raja Namrud karena perbuatan nabi Ibrahim menghancurkan tuhan-tuhan mereka, maka perbuatan Ibrahim disebut *fa‘al* (فعل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya’ [21]: 59

قَالُوا مَن فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (59)

Artinya: “Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim".

8. Dihalau Menuju Tuhan dalam Qashar

Dalam surat al-Qiyamah [75]: 30, Allah swt berfirman;

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ (30)

Artinya: “Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.”

Ayat ini menjelaskan tentang dihalaunya manusia menuju Tuhan di hari mereka berpisah dari dunia atau di hari kematian mereka. Secara redaksional ayat ini normalnya adalah;

الْمَسَاقُ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ

Demikian karena *al-masāq* (المساق) adalah *muftada'* (المبتدأ) “Subjek”. *Ilā rabbika* (إلى ربك) adalah *khavar syibh jumlah* (خبر شبه الجملة) “Prediket”. Dan *yauma'idzin* (يومئذ) adalah *zharaf zamān* (ظرف الزمان) “Keterangan waktu”. Akan tetapi redaksinya diubah menjadi *ilā rabbika yauma'idzin al-masāq* (إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ) sehingga prediketnya mendahului subjek dan keterangan waktu. Demikian memberi kesan makna *qashar* (القصر) yang berarti;

Pertama, setelah manusia meninggal dunia, maka dia tidak punya tujuan lain lagi selain hanya berjalan menuju Allah swt.

Dua, tidak ada tempat manusia dihalau setelah kematiannya kecuali hanya kepada Tuhan, karena Dia adalah tujuan satu-satunya semua makhluk.

Tiga, hari manusia dihalau itupun adalah hari yang sepesial (التخصيص), karena hari itu adalah hari kepastian yang tidak ada lagi keraguan padanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya usrat al-Buruj [85]: 2

وَالْيَوْمَ الْمَوْعُودِ (2)

Artinya: “dan hari yang dijanjikan,”

9. Zakat: Antara Suci dan Sok Suci

Kata *zakāt* (الزكاة) adalah bentuk *masbhar* (المصدر) dari *zakā-yazkū* (زكا-يزكو) yang secara harfiah berarti suci dan berlebih. Zakat disebut zakat karena tujuannya adalah untuk mensucikan harta dan jiwa pemiliknya. Begitu pula zakat disebut zakat karena zakat sejatinya karena seseorang telah memiliki kelebihan harta dari standar kebutuhan hidupnya dan sekaligus zakat akan menjadikan harta seseorang semakin berlebih dan bertambah. Demikian seperti dijelaskan Nabi saw dalam hadisnya yang shahih bahwa shadaqah tidak akan pernah mengurangi harta, namun justru akan semakin menambahnya. Dan zakat adalah shadaqah dalam bentuk yang wajib.

Karena *zakāt* (زكاة) memiliki dua makna; suci dan berlebih, maka wajar di dalam al-Qur'an kata *zakkā-yuzakkū* (زكا-يزكو) juga memiliki dua makna.

Pertama, maknanya mensucikan jiwa seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Syams [91]: 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)

Artinya: “sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,”

Dua, makanya adalah mengangagp diri lebih dari orang lain atau sok suci, seperti disebutkan dalam surat al-Najm [53]: 32

...فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (32)

Artinya: “...maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”

10. Sama Kata, Beda Masa

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah bahwa terdapat beberapa kata kerja yang sama, namun memiliki masa yang berbeda. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat Ali Imran [3]: 152 dan surat al-Ahqaf [46]:

23

...حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْكَبُوا مَا تُحِبُّونَ (152)

Artinya: “...sampai pada saat kamu telah lemah dan telah berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai...”

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ (23)

Artinya: “la berkata: “Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh”. ”

Dalam kedua ayat ini terdapat kata *arākum* (أَرَأَيْتُمْ) “Memperlihatkan kepadamu”, dimana dalam surat Ali Imran [3]: 152 menunjukan masa yang sudah berlalu atau sesuatu yang sudah terjadi (ماضٍ). Sedangkan kata *arākum* (أَرَأَيْتُمْ) “Memperlihatkan kepadamu” pada surat al-Ahqaf [46]: 23 menunjukan masa sekarang (مضارع).

Dua, surat Yusuf [12]: 31 dan surat al-Ahzab [33]: 32

...وَقُلْنَا حَسْبَ اللَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31)

Artinya: “...dan mereka berkata: “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.””

...وَقُلْنَا قَوْلًا مَّعْرُوفًا (32)

Artinya: “...dan katakanlah perkataan yang baik”

Dalam dua ayat ini terdapat kata kerja yang sama yaitu *qulna* (قلنا) “Berkata”, namun masanya berbeda. Dalam surat Yusuf ayat 31, kata *qulna* (قلنا) adalah kata kerja untuk masa lalu (ماضٍ). Demikian karena konteksnya adalah kisah para wanita Mesir ketika mereka telah melihat ketampanan Yusuf yang selama ini hanya ada dalam bergunjingan mereka. Sementara kata *qulna* (قلنا) dalam surat al-Ahzab [33]: 32 adalah bentuk perintah (أمر) kepada isteri-isteri Nabi saw agar selalu berkata yang baik yang masanya adalah sesuatu akan

datang (الاستقبال) sesuai dengan sifat perintah untuk sesuatu yang akan terjadi.

Tiga, surat al-Ma'idah [5]: 2

...وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (2)

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Dalam ayat ini terdapat dua kata kerja yang sama yaitu *ta'āwanū* (تعاونوا) "Tolong menolong", namun keduanya memiliki masa yang berbeda. Kata *ta'āwanū* (تعاونوا) yang pertama adalah bentuk kata kerja perintah (الأمر) yang menunjukkan masa *istiqbāl* (الاستقبال) "Akan datang". Sedangkan kata *ta'āwanū* (تعاونوا) yang kedua adalah bentuk kata kerja masa sekarang dan akan datang (المضارع). *Subḥanallāh!*

11. Kembali Menuju Tuhan: Antara Masaq dan Mustaqarr

Dalam surat al-Qiyamah [75]: 12, Allah swt berfirman;

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ (12)

Artinya: "Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali."

Dalam surat al-Qiyamah [75]: 30, Allah swt juga berfirman;

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ (30)

Artinya: “kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.”

Kedua ayat ini secara subtansi sama yaitu berita bahwa hanya kepada Tuhan semua manusia akan kembali. Namun, dalam ayat 12 kembalinya manusia kepada Tuhan disebutkan kata *mustaqarr* (المستقر), sedangkan dalam ayat 30 disebutkan dengan istilah *masāq* (المساق). Apa beda antara *mustaqarr* (المستقر) dan *masāq* (المساق)? Kenapa di ayat 12 kembali kepada Tuhan disebut dengan *mustaqarr* (المستقر), sementara dalam ayat 30 disebut *masāq* (المساق)?

Kata *masāq* (المساق) secara harfiah artinya dihalau menuju sesuatu yang berarti masih dalam proses kembali. Karena memang ayat 30 berbicara dalam konteks terpisahnya ruh dari jasad atau kematian (وَوُطِّنَ أَنَّهٗ الْفِرَاقُ), dimana setelah kematian mereka akan transit dulu di alam kubur/barzakh yang berarti proses perjalanan belum berhenti dan mencapai garis *finish*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Takatsur [102]: 2

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

Artinya: “Sampai kamu berkunjung ke alam kubur”

Semenetara kata *mustaqarr* (المستقر) secara harfiah artinya “tempat menetap” yang berarti perjalanan kembali yang sudah mencapai tujuannya. Karena memang ayat 12 berbicara dalam konteks kiamat (وَحَسَفَ الْقَمَرُ. وَجُمِعَ الشَّمْسُ)

(وَالْقَمَرُ) yang pastinya proses kembali sudah mencapai tujuan akhir yaitu surga atau neraka.

Wajar, kenapa ketika manusia dihalau menuju surga, maka prosesnya disebut *sīqa* (سيق) yang dari kata itulah muncul kata *masāq* (المساق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 73

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ (73)

Artinya: “Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dihalau ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".”

Namun, ketika manusia yang dihalau itu sudah masuk ke dalam surga, maka surga itu disebut *mustaqarr* (المستقر), karena memang perjalanan sudah berhenti dan mencapai garis finis. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 24

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا (24)

Artinya: “Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.”

12. Kenapa Nisā’ Bukan Banāt?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 49, Allah swt berfirman;

وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذُلِّكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (49)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Ayat ini menjelaskan kezaliman Fir'aun dan pembesarnya kepada kaum Bani Israel yang membunuh anak-anak lelaki mereka (يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ) dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka (وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ). Menariknya, ketika Fir'aun memubunuh anak-anak lelaki, maka pilihan katanya adalah *abnā'* (أبناء), sementara membiarkan hidup anak perempuan, maka pilihan katanya adalah *nisā'* (نساء) bukan *banāt* (بنات). Kenapa ayat ini tidak mengatakan *yudzabbihūna abnā'ukum wa yastahyūna banātikum* (يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ بَنَاتِكُمْ) “mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.”

Demikian karena, membunuh anak-anak lelaki (يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ) memang menjadi tujuan Fir'aun untuk menjamin keberlangsungan kekuasaannya. Demikian karena menurut takwil para tukang sihir Fir'aun bahwa akan lahir seorang bayi laki-laki dari bani Israel yang akan membinasakan kekuasaannya, sehingga membunuh setiap kelahiran anak lelaki adalah untuk kebaikan Fir'aun dan pembesarnya.

Sementara membiarkan anak perempuan hidup (وَيَسْتَحْيُونَ) pilihan katanya adalah *nisā'* (نساء), bukan *banāt* (بنات) untuk memberi kesan bahwa yang bermanfaat bagi Fir'aun adalah para wanita (النساء) bukan anak perempuan (البنات). Demikian karena para wanita dewasa (النساء) bisa dijadikan budak, pekerja seks, pembantu dan pelayan-pelayan bagi dirinya dan pembesarnya. Karena Fir'aun hanya memikirkan manfaat untuk dirinya dan pembesarnya, maka pilihan objeknya juga yang bermanfaat dalam hal ini adalah wanita dewasa (النساء), bukan anak-anak perempuan (البنات).

13. Mukmin, Munafik, Kafir dalam Struktur

Ketika Allah swt berbicara tentang orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, maka Allah swt menyebutkan bahwa mereka saling tolong, saling bahu, saling topang, saling melindungi satu dengan lain (بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Taubah [9]:
71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ... (71)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain...”

Ketika Allah swt berbicara tentang orang-orang kafir laki-laki ataupun perempuan, maka Allah swt juga menyebutkan bahwa mereka satu sama lain saling bantu, saling topang, saling melindungi, saling bahu (بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ

بَعْضٍ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ... (73)

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain...”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, maka Allah swt hanya menyebutkan satu sama lain saja (بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ) tanpa adala kata saling tolong dan saling bantu (أُولِيَاءُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 67

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّنْ بَعْضٍ... (67)

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama...”

Kenapa demikian?

Demikian karena orang-orang beriman laki-laki dan perempuan saling bantu, saling bahu, saling tolong, saling melindungi karena mereka memperjuangkan nilai-nilai yang sama yaitu kebenaran ajaran agama Islam. Mereka memiliki tujuan dan visi yang satu yaitu menegakan dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran kepada manusia, dan dalam hal ini mereka saling bantu dan saling bahu.

Begitu pula dengan orang-orang kafir baik Yahudi maupun Nashrani, mereka juga memiliki perjuangan yang sama yaitu menyebarkan ajaran dan syariat mereka sekalipun itu adalah kebathilan. Mereka akan saling tolong dan bantu demi menyebarkan ajaran mereka yang sesat, ideologi mereka yang salah serta jalan hidup mereka yang keliru

sekali pun hanya untuk tujuan berbuat kerusakan di muka bumi.

Berbeda dengan kaum munafik, dimana mereka tidak memiliki nilai, jalan hidup, norma yang hendak diperjuangkan dan ditebarkan secara bersama di tengah manusia. Mereka adalah kaum yang tidak memiliki visi dan tujuan hidup yang harus diperjuangkan secara kolektif, karena mereka sejatinya kaum oportunist yang hanya memikirkan keuntungan pribadi dan hidup mereka sangat individual. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hasyar [59]: 14

...تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (14)

Artinya: "... Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti."

14. Ampunan dan Azab dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*

Ketika Allah swt menyebutkan kata "ampunan dan azab" di dalam al-Qur'an, maka selalu kata ampunan (يَغْفِر) disebutkan lebih dahulu dari kata azab (يُعَذِّب). Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 14

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوًّا رَّحِيْمًا (14)

Artinya: "Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Demikian memberi kesan;

Pertama, bahwa ampunan Allah swt pastinya lebih diharap oleh makhluk, dan azab tentunya sesuatu yang tidak pernah diinginkan oleh siapapun.

Dua, bahwa ampunan Allah swt lebih dominan (الأغلبية) dari pada azab Allah swt, karena memang rahmat-Nya lebih luas dari murka-Nya. Begitulah seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 156

...وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ... (156)

Artinya: "... Rahmat-Ku lebih luas dari segala sesuatu..."

Tiga, bahwa ampunan adalah sesuatu yang asal (prinsip), sedangkan azab adalah efek atau dampak dari sesuatu.

Menariknya, hanya ada satu ayat di dalam al-Qur'an yang padaanya Allah swt menyebutkan azab (يعذب) lebih dahulu dari ampunan (يغفر). Ayat itu adalah ketika Allah swt berbicara dalam konteks hukuman bagi pencuri (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 40

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (40)

Artinya: "Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Demikian memberi kesan bahwa bagi yang mengambil harta orang lain secara bathil, maka azab Allah swt lebih utama dan lebih dominan bagi mereka dari ampunan-Nya. Hal itu sekaligus memberi isyarat betapa buruknya kejahatan merampok harta manusia di hadapan Allah swt, sehingga Allah swt menyebutkan azab-Nya lebih dahulu dari ampunan-Nya.

15. Antara Iman dan Tawakkal dalam Taqdīm wa Ta'khīr

Dalam stilistika Arab dikenal pola *taqdīm wa ta'khīr* (التقديم والتأخير) “Mendahulukan atau membelakangkan posisi suatu kata” yang bertujuan untuk mengubah makna dari *syumūl* (الشمول) “Universal/global” menjadi *qashar* (القصر) “Terbatas/fokus”. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Mulk [67]: 29, berikut;

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ ۚ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (29)
Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata".”

Dalam ayat ini kata beriman kepada Allah swt diungkapkan dengan mengakhirkan proposisi *bihi* (به) “Dengan-Nya” seperti dalam firman-Nya (ءَامَنَّا بِهِ) “Kami beriman dengan-Nya”. Namun, ketika Allah swt menyebutkan bertawakkal kepada-Nya, maka preposisi ‘*alaihi*

(عليه) “Kepada-Nya” didahulukan seperti dalam firman-Nya wa ‘alaihi tawakkalna (وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا) “Dan kepada-Nya kami bertawakkal”.

Secara normatif ayat ini seharusnya berbunyi *amannā bihi wa tawakkalnā ‘alaihi* (ءَامَنَّا بِهِ وَتَوَكَّلْنَا عَلَيْهِ) “Kami beriman dengan-Nya, dan kami bertawakkal kepada-Nya”, atau boleh juga *bihi amannā wa ‘alaihi tawakkalnā* (بِهِ أَمْنَا وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا) “Dengan-Nya kami beriman, dan kepada-Nya kami bertawakkal”.

Kenapa dalam perkara iman kepada Allah swt preposisinya diakhirkan *amannā bihi* (أَمْنَا بِهِ), dan dalam tawakkal kepada-Nya preposisinya dimajukan ‘alaihi tawakkalnā (عليه تَوَكَّلْنَا)?

Demikian karena iman bukan satu-satunya kepada Allah swt, karena selain kepada Allah swt ada iman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir serta taqdir baik dan buruknya. Karena itu, preposisi *bihi* (به) “Dengan-Nya” diletakan di akhir untuk menunjukkan makna *syumūl* (الشمول) “Global”. Berbeda dengan *taawakkal*, yang didahulukan preposisi ‘alaihi (عليه) “Kepada-Nya” karena memang tawakkal satu-satunya hanya boleh kepada Allah swt, dan tidak boleh bertawakkal kepada selain-Nya. Mendahulukan preposisi ‘alaihi (عليه) dalam tawakkal menunjukkan makna *qashar* (القصّر) “Terbatas/ fokus” yang berarti tawakkal hanya terbatas kepada Allah swt saja dan tidak boleh tawakkal kepada selain-Nya.

16. Kelicikan Syaithan dalam Diksi

Dalam surat Thaha [20]: 120, Allah swt berfirman;

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ
(120)

Artinya: “Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"”

Ayat ini adalah penggalan kisah Nabi Adam saat digoda syaithan untuk melakukan maksiat kepada Allah swt dengan cara mendekati dan merasakan pohon larangan. Ada beberapa hal menarik dari ayat ini dalam konteks diksinya;

Pertama, Nabi Adam ditawari syaithan dua perkara yang membuat Nabi Adam dan isterinya tergelincir hingga diusir dari sorga. Keduanya adalah keabadian (شجرة الخلد) dan kekuasaan yang langgeng (ملك لا يبلى). Demikian memberi isyarat bahwa dua perkara yang paling diinginkan manusia sepanjang masa adalah hidup yang tidak akan mati dan jabatan yang permanen. Karena itu pula dua perkara yang paling ditakuti manusia adalah kematian dan kehilangan kekuasaan.

Dua, ketika syaithan bertanya kepada Adam, “Apakah engkau mau saya tunjukan pohon abadi dan kerajaan yang langgeng”, maka pilihan instrumen tanya adalah *hal* (هل) bukan *hamzah* (أ). *Hamzah* (أ) dan *hal* (هل) sekalipun memiliki arati sama “Apakah”, namun semantiknya berbeda, di mana instrumen tanya dengan *hamzah* (أ) lebih kuat dari *hal* (هل)

sesuai dengan makna *hamzah* (همزة) yang berarti “Tekanan/ancaman”. Karena itu, ketika Allah swt bertanya untuk tujuan menghardik orang-orang yang suka menggibah, maka instrumen tanyanya adalah *hamzah* (أ). Demikian seperti disebut dalam firman-Nya dalam surat al-Hujurat [49]: 12

...أَيُّجِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ... (12)

Artinya: “...apakah suka salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya....”

Dengan pilihah instrumen tanya *hal* (هل) oleh syaithan ketika menggoda Nabi Adam memberi kesan bahwa godaan syaithan itu sangat lembut, halus dan lunak tanpa ada tekanan apalagi paksaan. Karena itulah, pilihan kata kerjanya adalah *was-was* (وسوس) “membisikan”, bukan *amara* (أمر) “Memerintah” ataupun *kariha* (كره) “Memaksa”.

Tiga, pilihan kata *adulluka* (أَدُلُّكَ) “Aku tunjukkan engkau” memberi kesan betapa liciknya syaithan dalam menggelincirkan manusia. Dimana dia dengan tenang mengatakan “Saya tunjukkan engkau” yang memberi kesan bahwa apa yang ditawarnya adalah sebuah kebaikan sesuai dengan makna kata *adullu* (أَدَلُّ) yang menunjukkan makna tuntunan menuju kebaikan.

Empat, syaithan menambahkan kata *khuldi* (الخلد) “kekekalan” pada *syajarah khuldi* (شَجَرَةُ الْخُلْدِ) yang mana Allah swt tidak pernah menyebutnya dengan sebutan demikian. Allah swt hanya menyebutkannya kepada Adam sebagai *syajarah* (شجرة) “Pohon” saja seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (35)

Artinya: “Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim.”

Dengan tambahan nama *syajarah khuldi* (شجرة الخلد) oleh syaithan saat menggoda nabi Adam memberi kesan betapa liciknya syaithan dalam menggelincirkan manusia, di mana kejahatan akan dihiasinya sedemikian rupa dengan nama dan sebutan yang indah hingga manusia tidak memandang hal itu sebagai sesuatu yang buruk. Begitulah yang telah diisyaratkan syaithan sendiri saat diusir dari sorga, dimana dia akan selalu menghiasai keburukam sehingga terlihat baik dan indah dalam pandangan dan pendengaran manusia. Demikian seerti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 39

قَالَ رَبِّ إِنَّمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (39)

Artinya: “Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,”

Karena itu, jika anda mendapati sekian banyak kemaksitan terdengar atau terlihat indah, maka anda sejatinya sedang menemukan upaya syaithan dalam menghiasi kemaksitan. Karena itu, jangan heran jika anda

mendengar istilah riba yang sejatinya adalah dosa besar diubah nama dengan bunga sehingga terdengar indah dan baik. Perampokan yang sejatinya adalah dosa besar diganti nama dengan kredit macet sehingga terdengar indah, baik dan keren. Begitulah seterusnya hingga manusia akan memandang remeh kemaksiatan bahkan memandangnya sebagai sesuatu yang baik dan indah.

17. Kenapa Kata Gantinya Mufrad bukan Mutsanna?

Ketika ada dua objek disebutkan dalam satu kalimat, namun kata gantinya hanya disebutkan dalam bentuk tunggal, maka demikian menunjukkan makna penyatuan kedua objek tersebut atau bisa juga menunjukkan makna dominan, lebih utama, lebih penting pada salah satu dari dua objek tersebut. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Jumu'ah [62]: 11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَؤُلَاءِ نَفْضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا... (11)

Artinya: “Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)...”

Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan dua perkara yang menyebabkan manusia lalai dari ibadah yaitu bisnis (تجارة) dan permainan (هو). Namun, ketika keduanya diganti dengan *dhamir* (الضمير), maka kata gantinya hanya tunggal yang merujuk kepada *tijarah* (تجارة) yaitu *ha* (ها) seperti dalam

firman-Nya *infadhdhū ilaihā* (أَنْفَضُوا إِلَيْهَا) “Mereka menuju kepadanya” bukan *infadhdhū ilaihimā* (أَنْفَضُوا إِلَيْهِمَا) “Menuju kepada keduanya”. Kenapa demikian?

Demikian untuk menunjukan makna *ahammiyah* (أهمية) “Lebih penting” yang memberi isyarat bahwa urusan bisnis dan uang lebih penting bagi manusia dari urusan permainan, sehingga daya tarik keuntungan bisnis jauh lebih kuat dari daya tarik permainan untuk manusia meninggalkan ibadah kepada Allah swt.

Dua, surat al-Taubah [9]: 62

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ (62)
Artinya: “Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.”

Ayat ini menjelaskan bahwa ridha Allah swt dan rasul-Nya adalah lebih utama untuk dicari (يُرْضَوْهُ). Namun, ketika kedunya diganti dengan *dhamir*, maka kata gantinya menjadi tunggal (ه) “Nya” seperti terlihat dari kata *yurdhūhu* (يُرْضَوْهُ) yang seharusnya adalah *yurdhuhuma* (يُرْضَوْهُمَا).

Demikian memberi kesan *ittihādiyah* (اتحادية) “Penyatuan” yang berarti ridha Allah swt dan ridha rasul-Nya adalah satu. Jika seorang mendapat ridha rasul-Nya, maka dipastikan dia juga mendapat ridha Allah swt begitupun sebaliknya.

Tiga, surat al-Taubah [9]: 34

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
(34)

Artinya: “...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,”

Ayat menjelaskan ancaman bagi yang menyimpan emas dan logam dan tidak mengeluarkan zakatnya bahwa bagi mereka azab yang pedih di akhirat. Menariknya, objek yang disimpan itu ada dua yaitu emas dan perak (الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ), namun ketika diganti dengan *dhamir*, maka kata gantinya dijadikan tunggal (ها) yang hanya merujuk kepada perak seperti dalam kata *walā yunfiqūnahā* (وَلَا يُنْفِقُوهَا) yang seharusnya *walā yunfiqūnahumā* (وَلَا يُنْفِقُوهُمَا). Kenapa demikian?

Demikian untuk menunjukan makna *aghlabiyyah* (الأغلبية) “Dominan”, karena yang banyak dan domain dimiliki dan disimpan manusia adalah uang logam. Sementara emas hanya dimiliki sebagian orang saja, sementara perak dan logam dimiliki dan disimpan oleh banyak orang.

Tiga, surat al-Baqarah [2]: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45)

Artinya: “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,”

Ayat ini menjelaskan dua media meminta tolong kepada Allah swt yaitu shabar dan shalat (بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ), namun ketika keduanya diganti dengan dhamir, maka kata gantinya menjadi tungga (ها) yang hanya merujuk kepada shalat seperti dalam kata *wainnahā* (وإنَّهَا) yang seharusnya *wainnahumā* (وإنَّهُمَا). Kenapa demikian?

Demikian menunjukan makna *ahammiyah* (الأهمية) “Lebih utama” yang berarti shalat adalah sebab dan jalan lebih utama untuk meminta tolong. Demikian karena shalat adalah ibadah aktif, sedangkan sabar adalah ibadah pasif. Upaya yang bersifat aktif tentu lebih penting dan lebih utama untuk menemukan solusi dari kesulitan daripada sikap pasif dan diam.

18. Riba dalam Tasybīh Maqlūb

Dalam *balaghah* dikenal konsep *tasybīh maqlūb* (التشبيه المقلوب) yaitu menjadikan *musyabbah* (المشبه) menjadi *musyabbah bihi* (المشبه به) untuk tujuan *mubālaghah* (المبالغة) “Bersangatan”. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2] 275, Allah swt berfirman;

...ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا... (275)
Artinya: “...Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....”

Dalam ayat ini orang-orang kafir dan musyrik mengumpamakan riba dengan jual beli (الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا) karena sama-sama ada keuntungan dengan pola membalikan *musyabbah* (المشبه) menjadi *musyabbah bihi* (المشبه به). Seharusnya ayat ini redaksinya *al-ribā mitslu al-bai'* (الربا مثل البيع) “Riba seperti jual beli”, karena kata *al-ribā* (الربا) adalah *musyabbah* (المشبه) dan *al-bay'u* (البيع) adalah *musyabbah bihi* (المشبه به). Namun, mereka membalikan pola *tasybihnya* dengan menjadikan *al-bay'u* (البيع) “Jual beli” sebagai *musyabbah* (المشبه) dan *al-ribā* (الربا) “Riba” sebagai *musyabbah bibhi* (المشبه به). Kenapa demikian?

Demikian untuk menunjukan makna *mubālaghah* (المبالغة) “Bersangatan” yang berarti mereka benar-benar berusaha sedemikian rupa untuk meyakinkan bahwa jual beli dan riba itu adalah sama. Sehingga kata “jual beli” didahului letaknya dan dijadikan *musyabbah* (المشبه) sekalipun aslinya di belakang sebagai *musyabbah bihi* (المشبه به).

Dengan menjadikan jual beli sebagai *musyabbah* (المشبه) dan riba sebagai *musyabbah bihi* (المشبه به) memberi kesan kekuatan riba dalam segi kebolehan. Demikian karena dalam kaidah *tasybih* (التشبيه) disepakati bahwa *musyabbah bihi* (المشبه به) lebih kuat dari *musyabbah* (المشبه). Misalnya, ketika ada yang berkata *Ali mitslu al-asad* (علي مثل الأسد) “Ali seperti singa”, maka demikian berarti bahwa singa sebagai *musyabbah bihi* lebih kuat dari Ali sebagai *musyabbah*. Ketika dikatakan *al-bay'u mitslu al-ribā* (البيع مثل الربا) “Jual beli seperti riba”, maka demikian berarti mereka hendak mengatakan bahwa kebolehan riba jauh lebih kuat dan lebih pasti daripada kebolehan jual beli. *Wallāhu a'lam*.

19. Kemuliaan Abu Bakar dalam Redaksi

Dalam surat al-Taubah [9]: 40, Allah swt berfirman;

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (40)

Artinya: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini adalah kisah heroik Abu Bakar saat menemani Nabi saw berhijrah dari Makkah ke Madinah yang diabadikan di dalam al-Qur'an. Dimana ketika Nabi saw dan Abu Bakar bersembunyi di dalam goa Tsur, sementara kaum kafir Quraisy sudah berada di mulut goa dalam usaha mengejar mereka untuk dibunuh, maka Abu Bakar merasa gugup hingga Nabi saw menghiburnya agar tetap tenang dan jangan merasa takut, karena Allah swt bersama mereka. Allah swt pun menurunkan ketenangan ke dalam hati Nabi saw dan

sahabatnya itu, hingga mereka selamat dari kejaran kaum kafir Quraisy dan berhasil sampai di Madinah.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat di atas;

Pertama, ketika Allah swt menyebut Abu Bakar dengan orang kedua (ثَانِي أُتْنَيْنِ), memberi isyarat betapa mulianya Abu Bakar di sisi Allah swt dan Rasul-Nya hingga beliau disebut sebagai orang nomor dua setelah nabi Muhammad saw.

Dua, kata *tsani itsnai* (ثَانِي أُتْنَيْنِ) “Orang kedua dari dua orang” adalah merujuk kepada Abu Bakar, di mana sebutan Abu Bakar didahulukan dari sebutan Nabi saw. Demikian memberi kesan bahwa Abu Bakar memang masuk gua Tsur lebih dahulu dari Nabi saw setelah dia memeriksa setiap sudut goa dan sudah memastikan bahwa goa itu benar-benar aman untuk tempat bersembunyi bagi Nabi saw.

Tiga, pilihan kata *ghar* (الغار) untuk menyebut tempat persembunyian Nabi dan Abu Bakar (إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ), memberi kesan betapa kecil dan sempitnya gua tersebut. Karena itu, nama goanya disebut *Tsur* (الثور) yang berarti “Sapi jantan”, untuk memberi isyarat bahwa goanya hanya seukuran badan sapi saja. Demikian karena goa dalam al-Qur’an bisa juga disebut dengan *kahfi* (الكهف), namun kata *kahfi* menunjukkan lobang yang besar dan luas. Karena itu tempat bersembunyiya tujuh pemuda Ashhab al-Kahfi disebut *kahf* (الكهف) karena memang areanya luas dan lapang. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ
ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ... (17)

Artinya: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu...”

Empat, pilihan kata *shāhib* untuk Abu Bakar (إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ) memberi kesan betapa setianya Abu Bakar menemani Nabi saw yang tidak satu detikpun meninggalkan beliau. Demikian karena kata “teman” bisa digunakan *qarīn* (قرين), *Khalīl* (خليل) dan *hamīm* (حميم), namun semuanya memiliki makna yang berbeda. *Qarīn* (قرين) adalah teman yang bisa jadi baik dan bisa jadi buruk seperti mana syaithan yang disebut *qarīn* (قرين) bagi manusia yang lalai seperti disebutkan dalam surat al-Zukhruf [43]: 36. Sementara *khalīl* (خليل) juga bisa menunjukkan makna teman baik dan bisa teman yang buruk seperti disebutkan dalam surat al-Nisa’ [4]: 125 dan surat al-Firqan [25]: 28. *Hamīm* (حميم) adalah teman yang bisa jadi peduli dan bisa juga tidak peduli seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma’arij [70]: 10. Sedangkan *shāhib* (صاحب) adalah teman yang setia, peduli dan sangat ingin kebaikan untuk kita. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 37.

Lima, pilihan kata *la tahzan* (لَا تَحْزَنْ) “Jangan engkau sedih” sebagai ucapan Nabi saw kepada Abu Bakar dan bukan *lā takhaf* (لا تخف) “Jangan engkau takut”, memberi kesan bahwa Abu Bakar tidak pernah merasa takut akan dirinya celaka, karena memang dia sudah siap mati bersama keluarganya demi membela Rasulullah saw. Namun, dia hanya bersedih menyaksikan penderitaan Rasulullah swt

menjadi buron dan dikejar kaum kafir Quraisy. Demikian karena kata *khauf* (خوف) menunjukkan takut keburukan menimpa dirinya, sedangkan kata *hazan* (حزن) menunjukkan makna takut keburukan menimpa orang lain. Perhataikan salah satunya firman Allah swt dalam surat Fushshilat [41]: 30.

Enam, pilihan kata *sakīnatahu* (سَكِينَتَهُ) “Ketenangan-Nya” dalam pola *idhāfah* (الإضافة) “kata majemuk” pada firman-Nya *fa anzalallāhu sakīnatahu* (فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ), bukan dalam pola kata tunggal (المفرد) yaitu *al-sakīnah* (السكينة) memberi kesan betapa sempurnanya ketenangan hati yang diturunkan Allah swt kepada Nabi saw dan Abu Bakar. Demikian karena kebersamaan dengan Rasul akan membuat ketenangan hati orang beriman menjadi lebih sempurna. Wajar, ketika Allah swt menurunkan ketenangan ke dalam hati untuk orang beriman secara umum, maka ketenangan itu dalam bentuk kata tunggal (السكينة) seperti disebutkan dalam firman-Nya *al-Fath* [48]: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (4)

Artinya: “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,”

20. Nabi Ya'qub: Sumpah dan Nasikh yang Gharib

Dalam surat Yusuf [12]: 85, Allah swt berfirman;

قَالُوا تَاللّٰهِ تَفْتُنَاْ ذِكْرُ يُّوسُفَ حَتَّىٰ تَكُوْنَ حَرْصًا اَوْ تَكُوْنَ مِنْ اَهْلِكَيْنِ (85)

Artinya: “Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa".”

Ayat ini adalah ungkapan saudara-saudara Yusuf yang mengatakan ayah mereka nabi Ya'qub mengidap penyakit jiwa karena selalu mengingat dan menyebut Yusuf as. Demikian karena mereka benar-benar benci ketika ayah mereka masih menyebut nama Yusuf di hadapan mereka padahal Yusuf sudah mereka singkirkan.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan instrumen sumpah *ta* (ت) pada kata *tallāhi* (تَاللّٰهِ) “Demi Allah” memberi kesan betapa asingnya ayah mereka bagi mereka ketika masih mengingat dan menyebut Yusuf sebagaimana asingnya (غريب) pilihan instrumen sumpah *ta* (ت) pada ayat ini. Sebab, instrumen sumpah itu *ghalib* (غالب) “Biasanya” adalah *waw* (و) yaitu *wallāhi* (وَاللّٰهِ) atau *ba* (ب) yaitu *billāhi* (بِاللّٰهِ).

Dua, pilihan kata *tafta'ū* (تَفْتُنَاْ) “Senantiasa” juga pilihan kata yang asing (غريب), karena yang *ghalib* (غالب) “biasa dan dominan” dalam pemakaian *nawāsikh* (النَّوَاسِخ) adalah *kāna* (كَانَ) ataupun saudaranya yang lain seperti *shāra* (صَارَ), *ashbaḥa* (أَصْبَحَ), *amsa* (أَمْسَى), *zhalla* (ظَلَّ), dan *bāta* (بَاتَ). Demikian juga menunjukkan makna betapa asing dan anehnya

sikap dan perilaku ayah mereka terhadap mereka sebagaimana asing dan jarangnyanya penggunaan kata *tafta'u* (تَفْتَأُ) sebagai *nāsikh* (الناسخ) dalam struktur kalimat.

Tiga, pilihan kata (تَفْتَأُ) dalam bentuk *mudhāri'* (المضارع) yang lazimnya dalam pola *madhi* (الماضي) yaitu *fati'a* (فَتَى). Bahkan lazimnya kata *fati'a* itupun harus diawali dengan *ma nafiyyah* (ما النفي) yaitu *ma fati'a* (ما فتى) seperti *ma zala* (ما زال), *ma dama* (ما دام), *ma bariha* (ما برح) dan *ma an fakka* (ما أنفك). Dengan pilihan kata *tafta'u* (تَفْتَأُ) dalam pola *mudhari*; dan tanpa instrumen negasi di awal yang secara diksi dan struktur adalah *gharib* (غريب) “Asing/aneh/tidak lazim” dalam ungkapan saudara-saudara Yusuf terhadap ayah mereka memberi kesan betapa mereka memandang aneh dan asing sikap ayah mereka kepada mereka. Seakan melalui ungkapan ini mereka berkata, “Anak yang sudah tidak ada lagi bersamanya masih disebut, sementara anak-anak yang di hadapan mereka tidak disebut dan tidak diingat”.

21. Sabar dalam Struktur

Dalam surat al-Baqarah [2]: 177, Allah swt berfirman;
 .بِوَالْمُؤْمِنِينَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

Artinya: “...dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Ayat menjelaskan tentang hakikat kebaikan (البر) yang pelakunya disebut sebagai orang-orang yang jujur dalam keimanan (الَّذِينَ صَدَقُوا) dan orang yang mencapai taqwa yang sempurna (وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ). Di antara sifat mereka adalah selalu menyempurnakan janji dan bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Secara redaksional ada hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, kata menyempurnakan janji diungkapkan dalam posisi *marfūʿ* (المرفوع) yaitu *mūfūna* (وَالْمُؤْفُونَ) untuk menunjukkan betapa beratnya menyempurnakan janji dan betapa tingginya nilai menyempurnakan janji. Demikian karena *marfūʿ* (المرفوع) menunjukkan makna berat dan tinggi.

Dua, ketika Allah swt menyebutkan bersabar, maka katanya diungkapkan dalam posisi *manshūb* (المنصوب) yaitu *shābirin* (وَالصَّابِرِينَ) yang menurut para ahli linguistik berposisi sebagai *mafʿūl bihi* (المفعول به) “Objek” dari kata kerja yang dihilangkan yaitu *amdaḥu* (أمدح) “Aku memuji” yang disebut dengan istilah *madah* (المدح) “Pujian”. Demikian memberi isyarat bahwa orang yang bersabar akan mendapat pujian khusus dari Allah swt, dan karena itulah kelak di depan pintu sorga semua penduduk sorga akan disambut oleh para malaikat dengan pujian atas sabar mereka. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ra’d [13]: 24

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (24)

Artinya: “(sambil mengucapkan): "Salamun `alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”

Tiga, disebutkan urutan sabar secara bertingkat dari yang berat menuju yang paling berat yaitu *al-ba’sā’ wa al-*

dharrā' wa hīn al-ba's (الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَحِينَ الْبَأْسِ). Pertama, *al-ba'sā'* (البأساء) adalah bersabar dalam kesempitan materi berupa kemiskinan dan ini adalah sabar yang berat. Dua, *al-dharrā'* (الضراء) adalah bersabar terhadap derita yang menimpa tubuh berupa penyakit dan ini adalah sabar yang lebih berat. Tiga, *hīn al-ba's* (حين البأس) adalah sabar ketika perang dan sabar yang terakhir ini adalah sabar yang paling berat. Demikian karena perang pastinya akan berdampak buruk pada harta, fisik, nyawa, keluarga dan negara.

22. Kenapa Haji Panggilannya Manusia?

Dalam surat Ali Imran [3]: 97, Allah swt berfirman;
 ...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
 عَنِ الْعَالَمِينَ (97)

Artinya: "...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk berhaji ke Baitullah bagi yang mampu. Menariknya, ketika Allah swt memanggil haji, maka yang dipanggil adalah manusia bukan orang beriman (وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ). Kenapa yang dipanggil berhaji manusia?

Demikian karena memang haji satu-satunya ibadah yang belum dikerjakan semua manusia. Adapun ibadah lain

seperti shalat, zakat dan puasa, maka ia sudah dikerjakan semua manusia dengan ragam caranya.

Shalat dan zakat misalnya, kaum Yahudi dan Nashrani juga mengerjakannya seperti tampak dari ucapan nabi Isa dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31)

Artinya: “dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;”

Bahkan, kaum musyrik pun mengerjakan shalat, seperti terlihat dari firma-Nya surat al-Anfal [8]: 35

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (35)

Artinya: “shalat mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.”

Begitu pula puasa juga telah dikerjakan oleh umat-umat terdahulu seperti tampak dari lisan Maryam dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 26

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (26)

Artinya: “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan

Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini".

Berbeda dengan haji dimana kaum Yahudi tidak pernah mengerjakannya karena mereka enggan datang dan beribadah di Ka'bah. Begitu pula kaum Nashrani yang tidak pernah mengunjungi Ka'bah dan Baitullah al-Haram untuk beribadah di dalamnya. Karena itulah, dalam ibadah haji panggilannya adalah seluruh manusia (وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ) agar ibadah ini menjadi dakwah universal sehingga semua umat datang untuk beribadah di Ka'bah dan Baitullah al-Haram. Dengan demikian ibadah haji secara otomatis akan menjadikan semua penghuni bumi menjadi muslim.

23. *Thawaf dalam Mazīd bi Ḥarfain dan Mudhā'af*

Dalam morfologi Arab dikenal pola kata kerja *mazid bi harfin* (المزید بحرف) "Tambahan satu huruf" dari bentuk standar yang salah satunya adalah dengan menggandakan (المضاعف) huruf di tengah pola *fa'ala* (فَعَّلَ-يُفَعِّلُ) yang maknanya adalah *taksīr wa tadriij* (التكثير والتدریج) "Banyak, berkali-kali dan sedikit demi sedikit". Karena itulah, ketika Zulaikhah mengunci Yusuf di dalam kamarnya, maka kata kerja "mengunci" disebutkan dengan poa *mazīd bi harfin* (المزید بحرف) "Tambahan satu huruf" yaitu *ghallaqat* (غَلَّقَتْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرُوَدَتْهُ أَلَيْهَا هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23)

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”

Demikian memberi isyarat bahwa Zulaikhah mengunci Yusuf di dalam kamar dengan banyak kunci dan banyak pintu serta bertahap dari pintu gerbang hingga pintu kamar.

Di sisi lain, jika kata kerja diungkapkan dengan pola *mazīd bi ḥarfain* (المزید بحرفین) “Tambahan dua huruf” dengan pola *tafa‘‘ala* (تَفَعَّلَ), maka lazimnya menunjukan makna *taksīr wa takalluf* (التكثير والتكلف) “Banyak dan berat”. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan penyucian dosa dengan sedekah, maka pilihan kata kerjanya adalah *mazīd bi ḥarfain* (المزید بحرفین) yaitu *yatazakkā* (يَتَزَكَّى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Lail [92]: 18

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى (4)

Artinya: “yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,”

Demikian memberi isyarat bahwa shadaqah akan menyucikan banyak dosa dan sekaligus memberi isyarat bahwa shadqah adalah amal yang berat. Dan bila kata kerja diungkapkan dengan pola *mazīd bi ḥarfain* (المزید بحرفین) dengan menggandakan dua huruf awal dan tengah sehingga menjadi dua *tasydīd* dan *tadh‘if*, maka demikian menunjukan makna

(المضاعف) “berlipat ganda”, *takallafuf* (التكلف) “berat”, *taksir* (التكثير) “banyak” dan *tadrij* (التدرج) “bertahap”. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan amal seorang yang buta dalam menghadiri majelis ilmu untuk tujuan menyucikan jiwanya dari dosa, maka pilihan kata kerjanya pola *mazid bi harfain* dengan menggandakan dua huruf awal yaitu *yazzakkā* (يَزَكِّي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat ‘Abasa [80]: 4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي (4)

Artinya: “atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”

Demikian memberi kesan bahwa belajar adalah amal yang harus banyak dikerjakan dan dijalani manusia dan dilakukan secara bertahap. Selain itu, belajar belajar adalah amal yang berat apalagi konteksnya seorang yang buta. Di samping itu, belajar akan menghapus dosa seseorang lebih banyak dan berlipat ganda.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia thawaf di Ka’bah, maka kata kerjanya diungkapkan dalam pola *mazid bi harfain* (المزيد بحرفين) “Tambahan dua huruf” dengan menggandakan dua huruf awal yaitu *yaththawwafū* (وَلَيَطَّوَّفُوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 29.

ثُمَّ لَيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (29)

Artinya: “Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah

mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).”

Kenapa perintah thawaf dalam pola *mazīd bi ḥarfain* (المزید بحرفین) dan dengan menggandakan dua huruf awal (المضاعف)?

Demikian memberi memberi isyarat thawaf adalah ibadah yang dikerjakan dalam jumlah yang banyak dan berulang yaitu tujuh kali. Selain itu thawaf sebagai salah satu rukun haji adalah ibadah yang berat sehingga membutuhkan kemampuan fisik, psikis dan juga harta.

24. Syukur dan Kufur dalam Mudhāri‘ dan Madhī

Dalam surat Luqman [31]: 12, Allah swt berfirman;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".”

Ayat ini adalah penggalan nasehat Luqman kepada anak-anaknya yang dimulai dari perintah bersyukur kepada Allah swt. Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan bersyukur, maka kata kerjanya diungkapkan dalam bentuk *fi’l*

mudhāri' (الفعل المضارع) “Present continuous” yaitu *yasykur* (يَشْكُرُ), sementara ketika Allah swt menyebutkan perilaku kufur, maka kata kerjanya diungkapkan dalam bentuk *fi'l mādhī* (الفعل الماضي) “Past tense” yaitu *kafara* (كَفَرَ).

Secara semantik *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) menunjukkan makna *istimrār wa dawām* (الاستمرار والدوام) “Terus menerus dan permanen”, sementara *fi'l mādhī* (الفعل الماضي) menunjukkan makna *madhā wa inqithā'* (مضى وانقطاع) “Berakhir dan putus” Demikian memberi kesan bahwa bersyukur adalah sikap yang harus terus dijaga dan ia amal yang berifat permanen dan *continuous*. Sementara kufur adalah sikap dan perilaku yang harus terputus dan segera diakhiri.

25. Azab Qubur Kekal dan Tidak Putus

Dalam surat al-Qamar [54]: 38, Allah swt berfirman;

وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقَرٌّ (38)

Artinya: “Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal.”

Ayat ini menjelaskan akhir pembangkangan kaum Sodom, dimana di pagi hari mereka ditimpa azab berupa hujan batu yang sangat panas dan bumi tempat tinggal mereka dibalikan oleh Allah swt. Menariknya, azab yang menimpa mereka sejak hari kebinasaan mereka disebut dengan azab yang kekal (عَذَابٌ مُسْتَقَرٌّ). Demikian memberi isyarat bahwa sejak kebinasaan kaum Sodom sampai hari

kiamat azab mereka tidak pernah berhenti dan putus dan itulah yang disebut azab kubur.

Dalam surat Ghafir [40]: 45-46, Allah swt juag berfirman;

فَوَقَّهٖ ٱللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُواْ وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ ٱلْعَذَابِ (45) ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوْٓاْ آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ (46)

Artinya: “Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras".”

Ayat ini menjelaskan akhir kesombongan Fir'aun dan pengikutnya, di mana Allah swt mengazab mereka dengan cara menenggelamkan mereka di laut Merah. Sejak hari kematian mereka itu, mereka mendapatkan azab yang tidak berhenti yang salah satu bentuknya bahwa selama di alam kubur panas api neraka selalu dihadapkan kepada mereka. Pilihan kata *yu'radhūna* (يُعْرَضُونَ) dalam bentuk *fi'l mudhāri'* dalam firman-Nya *al-nār yu'radhūna 'alaihā* (ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا) “Neraka dihadapkan kepada mereka” memberi isyarat bahwa sejak kebinasaan Fir'aun dan pengikutnya di laut Merah sampai hari kiamat mereka tidak pernah putus merasakan panasnya hembusan nereka dan itulah yang disebut azab kubur.

Pesannya, azab kubur itu bagi pendosa adalah sesuatu yang pasti, kekal dan tidak pernah putus sampai hari kiamat.

26. Kenapa Was-Was Syaithan Tha'if?

Dalam surat al-A'raf [7]: 201, Allah swt berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”

Ayat ini menjelaskan sikap orang-orang yang bertaqwa, dimana ketika mereka merasakan adanya was-was syaithan, maka mereka langsung berzikir menyebut nama Allah swt, dan ketika itu pula mereka sadar akan kesalahan yang akan atau sedang mereka kerjakan. Menariknya, dalam ayat ini was-was syaithan disebut dengan istilah *thā'ifun* (طائف). Kenapa was-was syaithan disebut dengan *thā'ifun* (طائف)?

Kata *thā'ifun* (طائف) adalah bentuk kata sifat (اسم الفاعل) dari kata kata *thāfa* (طاف) yang berarti “berputar atau berkeliling”. Dengan disebutnya was-was syaithan dengan *thā'ifun* (طائف), maka memberi isyarat;

Pertama, syaithan itu akan terus berputar-putar mengelilingi manusia di setiap sudut uantuk menggelincirkannya dari kebaikan dan kebenaran. Begitulah yang diisyaratkan pada sumpah serapah syaithan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 17

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Artinya: “kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka.

Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”

Dua, was-was syaithan itu sifatnya berputar dan berkeliling seperti seorang memakan bubur panas, maka dia akan mulai makan dari pinggir dan terus berkeliling untuk menuju ke tengah hingga akhirnya semua habis dan lenyap. Begitulah was-was syaithan yang dimulai dari perkara yang ringan, remeh dan sepele untuk kemudian beranjak menuju dosa besar dan kejahatan terbesar hingga manusia pun tenggelam dalam kubangan maksiat.

27. Nabi Ibrahim dalam Diksi dan Struktur

Dalam surat al-Nahl [16]: 120-121, Allah swt berfirman;
 إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَمَلَّ يَلْكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (120) شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ
 أَجْتَبَاهُ وَهَدَيْنَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (121)

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.”

Ayat di atas adalah pujian Allah swt terhadap nabi Ibrahim as yang disebut sebagai pemimpin, orang yang hanif, tidak pernah berbuat syirik, selalu bersyukur terhadap nikmat Allah swt, orang pilihan dan telah ditunjuki ke jalan yang

lurus. Secara diksi dan struktur ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, Allah swt menyebut Ibrahim sebagai satu umat (أمة) seperti dalam firman-Nya *inna Ibrāhīm kāna ummatan* (إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً). Sekalipun dalam terjemahan kata *ummat* (أمة) diartikan pemimpin, namun secara morfologi mengartikan dengan umat lebih tepat dibandingkan menarjamahkan dengan pemimpin. Sebab, pemimpin ada pula diksinya yaitu *imām* (إمام) yang juga dari akar kata yang sama seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim".”

Dengan disebutkan Ibrahim sebagai *ummat* (أمة) memberi kesan betapa mulianya nabi Ibrahim sehingga satu orang Ibrahim nilainya setara dengan satu umat yang bahkan jumlahnya mencapai jutaan manusia.

Dua, pilihan kata *lam yaku* (وَلَمْ يَكُنْ) “Tidak ada dia” ketika menegaskan kemusyrikan padanya, memberi kesan betapa sempurnanya tauhid nabi Ibrahim sehingga sejak lahir sampai mati tidak sekalipun pernah berbuat syirik baik dalam aqidah

maupun ibadah. Demikian karena kata *yaku* (يَكُ) aslinya adalah *yakūnu* (يَكُونُ) dengan membuang dua huruf asli yaitu *waw* (و) dan *nun* (ن). Demikian memberi kesan betapa sempurnanya terputus nabi Ibrahim dari perbuatan syirik sebagaimana sempurnanya terputus dua huruf *waw* dan *nun* pada kata *yaku* (يَكُ).

Tiga, sebutan kata *syakiran la an'umihi* (شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ) dalam bentuk kata sifat (اسم الفاعل) untuk menunjukkan sifat sempurnanya syukur nabi Ibrahim atas nikmat Tuhan. Demikian karena kata *syākiran* (شَاكِرًا) bisa diubah menjadi pola kata kerja yaitu *syakara-yasykuru* (شَكَرَ-يَشْكُرُ), namun kata kerja memiliki makna temporal dan limited. Sementara kata sifat (اسم الفاعل) menunjukkan makna mutlak, unlimited dan tanpa batas.

Empat, pilihan kata *an'umi* (لِأَنْعُمِهِ) dalam bentuk *jamak katsrah* (جمع الكثرة) memberi kesan betapa sempurnanya nikmat yang diberikan Allah swt kepada nabi Ibrahim dan betapa sempurna pula rasa syukur nabi Ibrahim atas semua nikmat Allah swt kepadanya. Demikian karena kata *ni'mat* (نِعْمَةٌ) memiliki beberapa pola *jama'* di antaranya *na'am* (نعم) yang disebut sebagai *jama' qillah* (جمع القلة) “Plural minimal”. Karena itu, ketika Allah swt menyebut banyak nikmat, namun masih dalam tahap menuju banyak dan sempurna (أَسْبَغَ), maka pilihan katanya adalah *ni'am* (نعم) seperti dalam surat Luqman [31]: 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ
ظَهْرًا وَبَاطِنًا... (20)

Lima, tambahan preposisi *ila* (إِلَى) pada firman-Nya *wa hadāhu ilā shirāth al-mustaqīm* (وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ), memberi

isyarat bahwa petunjuk untuk nabi Ibrahim belum sebaik dan sesempurna petunjuk untuk nabi Muhammad saw dan umatnya. Demikian karena pemberian petunjuk kepada nabi Muhammad saw dan umatnya adalah bersifat langsung, dekat dan cepat sehingga tidak ditambahkan preposisi padanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fatihah [1]: 6

(6) أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus,”

Pesannya, sehebat apapun hidayah untuk nabi dan umat terdahulu, maka hidayah untuk nabi Muhammad saw dan umatnya tetaplah yang paling sempurna.

28. Mengikuti Manhaj Bukan Person

Dalam surat al-An’am [6]: 90, Allah swt berfirman;

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدْنَهُمْ أَفْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّ هُوَ إِلَّا
دَكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ (90)

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an)". Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.”

Ayat ini menjelaskan tentang para nabi dan rasul Allah swt yang telah diberikan hidayah dan setiap umat diperintah

agar mengikuti tuntunan mereka. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah swt memerintahkan agar setiap umat mengikuti ajaran nabi dan rasul yang diutus kepada mereka, maka pilihan redaksinya *fabiḥudāhum iqtadih* (فَبِهْدَانِهِمْ أَقْتَدِهٖ) “maka ikutilah petunjuk mereka”. Allah swt tidak mengatakan *fabiḥim iqtadi* (فَبِهِمْ أَقْتَدِ) “Ikutilah mereka”, namun Allah swt memerintahkan mengikuti hidayah mereka. Demikian memberi kesan bahwa kita tidak diperintahkan mengikuti person, namun kita hanya disuruh mengikuti manhaj atau jalan hidup mereka. Karena kebenaran bukan dilihat dari sosok dan person, namun kebenaran itu diikuti selama sesuai tuntunan Allah swt.

Dua, ketika Allah swt menyebutkan peringatan dan pengajaran nabi dan rasul terdahulu, maka pilihan katanya adalah *dzikrā* (ذِكْرَى) dengan menambahkan *alif maqshurah* (ى) seperti dalam firman-Nya *in huwa illā dzikrā li al-‘ālamīn* (إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ) “itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam”. Berbeda dengan peringatan dan pelajaran yang disampaikan nabi Muhammad saw, maka pilihan katanya adalah *dzikrun* (ذَكَرَ) dengan jumlah huruf yang lebih sedikit tanpa alif dan tidak dibaca *madd* (المد) “Panjang”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 104

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ (104)

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.”

Demikian memberi kesan betapa dakwah nabi dan rasul terdahulu membutuhkan waktu yang lama dan panjang bahkan ada yang membutuhkan waktu ratusan dan ribuan tahun sebagaimana panjangnya bacaan *dzikrā* (ذِكْرَى), namun mereka hanya mendapatkan pengikut sangat sedikit. Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang berdakwah dan mengingatkan manusia hanya dalam waktu singkat kurang lebih 23 tahun sebagaimana pendeknya bacaan *dzikrun* (ذِكْر), namun beliau memiliki umat dan pengikut yang sangat banyak dan dominan hingga hari kiamat.

29. Kenapa Nabi saw ‘Azizun ‘Alaihi Mā ‘Anittum?

Dalam surat al-Taubah [9]: 128, Allah swt berfirman;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (128)

Artinya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Ayat ini menjelaskan sikap nabi Muhammad saw kepada umatnya, di antaranya ‘*azizun ‘alaihi wā ‘anittum* (عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) “berat terasa olehnya penderitaanmu”. Kata ‘*anita* (عَنْت) secara leksikal artinya *alzama syakhshan mā yash‘ubu ‘alaihi tanfidzuhu wa adā’uhu* (أَلَزَمَ شَخْصًا مَا يَصْعَبُ عَلَيْهِ تَنْفِيزَهُ وَآدَاؤَهُ) “Membebani seseorang terhadap perkara yang sulit

dieksekusinya atau berat dilaksanakan”. Demikian berarti bahwa Nabi saw tidak pernah ingin mengajarkan atau memerintahkan sesuatu yang umatnya sulit dan berat menunaikannya. Karena itu, wajar jika Nabi saw bersabda dalam hadis dari Abu Hurairah bahwa beliau tidak jadi memerintahkan bersiwak setiap shalat karena takut umat beliau kesulitan melaksanakannya.

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ
(رواه البخاري)

Artinya: “Kalau tidak akan memberatkan umatku, maka akan saya perintahkan mereka bersiwak setiap hendak shalat” (HR. Bukhari).

Begitulah bentuk ‘*azizun ‘alaihi mā ‘anittum* (عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ), dimana nabi tidak pernah ingin mengajarkan dan memerintahkan perkara yang sulit dan berat dilaksanakan umat beliau. Karena bersiwak setiap hendak shalat mungkin akan memberatkan semua umat beliau (لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي), maka beliau tidak jadi memerintahkannya.

Dalam riwayat dari Urwah diceritakan bahwa Nabi saw hanya shalat tarawih di Ramadhan secara berjamaah hanya tiga malam saja, selanjutnya Nabi saw tidak pernah lagi shalat tarawih berjamaah. Ketika ditanya kenapa beliau tidak tarawih tiap malam? Beliau menjawab, “Saya takut akan menjadi wajib dan kalian tidak mampu melakukannya”.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ ذَاتَ لَيْلَةٍ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى رَجُلًا بِصَلَاتِهِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ، فَتَحَدَّثُوا، فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ، فَصَلُّوا مَعَهُ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ، فَتَحَدَّثُوا، فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ،

فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّاهُ بِصَلَاتِهِ، فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ، فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَتَشَهَّدَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ لَمْ يَخَفْ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ، لَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ، فَتَعَجَّزُوا عَنْهَا (رواه البخاري)

Artinya: “Dari ‘Urwah bahwa Rasulullah saw pada suatu malam keluar di tengah malam untuk melaksanakan shalat di masjid, orang-orang kemudian mengikuti beliau dan shalat di belakangnya. Pada waktu paginya orang-orang membicarakan kejadian tersebut. Kemudian pada malam berikutnya orang-orang yang berkumpul bertambah banyak lalu ikut shalat dengan beliau. Dan pada waktu paginya orang-orang kembali membicarakan kejadian tersebut. Kemudian pada malam yang ketiga orang-orang yang hadir di masjid semakin bertambah banyak lagi, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar untuk shalat dan mereka shalat bersama beliau. Kemudian pada malam yang keempat, masjid sudah penuh dengan jamaah hingga akhirnya beliau keluar hanya untuk shalat Shubuh. Setelah beliau selesai shalat Fajar, beliau menghadap kepada orang banyak membaca syahadat lalu bersabda: ‘Ammā ba'du, sesungguhnya aku bukannya tidak tahu keberadaan kalian (semalam). Akan tetapi aku takut shalat tersebut akan diwajibkan atas kalian, sementara kalian tidak mampu”. (HR. Bukhari)

Hadis inilah yang dimaksud dengan kata ‘anit (عنت) seperti juga disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ... (7)

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan.

30. Kenapa Ridha?

Dalam surat al-Dhuha [93]: 5, Allah swt berfirman;

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (5)

Artinya: “Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.”

Ayat ini pada asalnya ditujukan kepada nabi Muhammad saw, dimana Allah swt menjanjikan pemberian kepada beliau yang menjadikan beliau ridha. Perhatikan tujuan pemberian Allah swt kepada nabi Muhammad saw yaitu *fatardhā* (فَتَرْضَىٰ) “Maka engkau menjadi ridha/puas”. Allah swt tidak berkata *walasaufa yu’tthika rabbuka fatas’adu* (وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَسْعَدُ) “Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi bahagia”. Kenapa tujuan pemberian *fatrdhā* (فَتَرْضَىٰ) “Engkau ridha”, bukan *fatsa’adu* (فَتَسْعَدُ) “Engkau menjadi bahagia”?

Demikian untuk memberi kesan bahwa pemberian yang terbesar bukan pada ukuran dan jumlahnya, namun pemberian terbesar terletak pada sikap ridha dan merasa puas. Tidak sedikit manusia yang menerima pemberian yang sangat banyak dan besar, namun karena hatinya tidak merasa ridha dan puasa, maka pemberian itu akan terasa sedikit dan

kecil. Bukankah Nabi Muhammad saw hanya memiliki kamar-kamar kecil (الحجرات)? Bukankah nabi Muhammad saw sering mengikat perutnya dengan batu di malam hari untuk menyumbat rasa lapar? Bukankah tempat tidur nabi Muhammad saw hanya tikar kasar yang ketika beliau bangun tidur meninggalkan bekas-bekas merah di punggung beliau? Namun beliau tidak pernah merasa pemberian Allah swt kecil dan sedikit, karena hati beliau ridha dan puas dengan semua pemberian Allah swt.

Pesannya, anda tidak akan menemukan bahagia dalam semua pemberian sebesar dan sebanyak apapun itu, selama hanti anda tidak merasa ridha dan puas dengan pemberian tersebut.

31. Keadaan Manusia: Antara Kumpulan Anai-Anai dan Belalang

Anai-anai (الفراش) dan belalang (الجراد) adalah dua jenis serangga yang dijadikan perumpamaan keadaan manusia di hari kiamat. Ketika terjadi guncangan kiamat yang menghancurkan semesta, maka keadaan manusia di hari itu seperti anai-anai (الفراش), seperti disebutkan dalam dalam firman-Nya surat al-Qari'ah [101]: 4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (4)

Artinya: “Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran,”

Namun, ketika di hari berbangkit dimana manusia akan bergerak menuju mahsyar, maka keadaan manusia di hari itu seperti belalang (الجراد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 7

حُشْعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ (7)

Artinya: “sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan,”

Kenapa berbeda perumpamaan keadaan manusia di hari kiamat dan hari berbangkit?

Demikian karena keadaan kumpulan anai-anai dan belalang itu juga berbeda. Anai-anai ketika terbang keadaan mereka saling berbenturan satu dengan lain, karena mereka terbang seperti kumpulan hewan mabuk yang tidak tahu arah dan tidak mengerti tujuan terbangnya. Demikian sesuai dengan konteks ayat surat al-Qari’ah yang berbicara dalam konteks guncangan kiamat (القارعة) yang ketika itu gunung-gunungpun saling berterbangan dan berbenturan seperti kapas. Demikian seperti terlihat dari ayat setelahnya surat al-Qari’ah [101]: 5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (5)

Artinya: “dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.”

Karena konteks surat al-Qari’ah adalah guncangan kiamat, di mana gunung-gunung saling berbenturan, dan manusia juga saling berbenturan seperti orang mabuk (سكاري), maka wajar perumpamaan manusia pada hari kiamat seperti anai-anai (الفراش), karena memang anai-anai

ketika terbang saling berbenturan satu dengan lain dan tidak tahu arah.

Berbeda dengan surat al-Qamar, konteksnya adalah hari berbangkit dan manusia bergerak menuju mahsyar, dimana di hari itu manusia sudah dibagi-bagi dalam banyak kelompok (QS. Al-Naml [27]: 83) dan setiap kelompok ada pemimpinnya (QS. Al-Isra' [17]: 71), dan mereka berjalan secara teratur menuju titik suara yang menyeru. Demikian seperti terlihat pada ayat setelahnya surat al-Qamar [54]: 8

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ (8)

Artinya: “mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat".”

Karena keadaan manusia di hari berbangkit sudah sangat rapi, jelas kelompoknya, ada pemimpin di setiap kelompok, ada titik kumpul yang dituju, ada suara yang menuntun, maka wajar perumpamaan manusia di hari berbangkit disebut seperti belalang. Demikian karena kumpulan belalang ketika terbang memiliki keteraturan, berbaris rapi dan memiliki tujuan yang jelas.

Pesannya, subhanallah! semua pilihan kata dalam al-Qur'an pasti tepat pada konteksnya.

32. Panggilan Kehidupan

Dalam surat al-Anfal [8]: 24, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (24)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan.”

Ayat ini menjelaskan perintah Allah swt kepada orang-orang beriman agar mereka bersegera memenuhi panggilan Allah swt dan panggilan rasul-Nya, karena semua panggilan Allah swt dan rasul-Nya adalah untuk menuju kehidupan yang sempurna. secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, pengulangan preposisi *li* (لِ) pada kata *li al-rasūl* dalam firman-Nya *istajibū lillāh wa li al-rasūl* (اَسْتَجِيبُوا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُولِ) “Penuhilah panggilan Allah dan rasul-Nya”. Padahal dalam banyak ayat dalam al-Qur’an ditemukan perintah Allah swt dan rasul-Nya seringkali diungkapkan dengan ‘*athaf* (العطف) langsung tanpa pengulangan preposisi *li* (لِ).

Perhatikan misalnya firman-Nya surat al-Nisa’ [4]: 13
 تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (13)

Artinya: “(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar.”

Perintah taat kepada Allah swt dan rasul-Nya dalam ayat ini tanpa pengulangan preposisi (وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ). Demikian memberi kesan bahwa taat kepada Allah swt itu adalah satu kesatuan, dimana jika seorang taat kepada rasul-Nya maka otomatis dia taat kepada Allah swt. Begitu pula misalnya firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ... (136)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

Perintah beriman kepada Allah swt dan rasul-Nya juga tanpa pengulangan prposisi (ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ). Demikian untuk memberi kesan bahwa beriman kepada rasul Allah swt adalah inklud dalam iman kepada Allah swt.

Berbeda halnya dengan perintah memenuhi panggilan Allah swt dan rasul-Nya, maka preposisi *li* (لِ) diulang *istajībū lillāh wa li al-rasūli* (اَسْتَجِيبُوا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُولِ), bukan *istajībū lillāh wa rasūlihi* (اَسْتَجِيبُوا لِلّٰهِ وَرَسُولِهِ). Demikian memberi kesan bahwa panggilan Allah swt dan Rasulullah kadang tidak sama, karena memang ada panggilan Rasulullah saw kepada pihak tertentu yang mesti dipenuhi, namun demikian bukan termasuk perintah Allah swt seperti panggilan dalam konteks muamalah dengan isteri dan anak-anak beliau hingga sahabat

dan orang terdekat beliau dalam kapasitas beliau sebagai manusia biasa.

Dua, semua panggilan Allah swt Rasul-Nya adalah untuk kehidupan yang sempurna (إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ). Karena itu, setiap panggilan ibadah dan amal shalih yang diperintah Allah swt dan Rasul-Nya adalah untuk menuju kehidupan yang sempurna, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Wajar, ketika panggilan shalat dikumandangkan (حي على الصلاة), maka muadzdzin mengingatkan bahwa shalat lebih baik dari tidur (الصلاة خير من النوم). Kenapa dalam panggilan shalat diingatkan bahwa shalat lebih baik dari tidur?

Demikian karena shalat adalah panggilan Allah swt yang mengantarkan manusia pada kehidupan yang sempurna. Sementara, tidur adalah aktifitas yang mengantarkan kepada kematian. Demikian karena tidur itu sendiri adalah kematian, dan karena itu wajar jika shalat disebut lebih baik dari tidur yang berarti hidup itu lebih baik dari mati.

33. Kenapa Pemberian Sorga ‘Athā’?

Kata *atā* (أَتَى) dan *a‘thā* (أَعْطَى) adalah sinonim, sehingga keduanya diartikan “Memberi”. Sekalipun keduanya berarti sama, namun semantiknya berbeda. Di mana kata *atā* (أَتَى) biasanya menunjukan makna pemberian yang sementara dan bisa dicabut dan dipindahkan kepada yang lain. Karena itu, pemberian jabatan dan kekuasaan kepada manusia disebut *atā* (أَتَى), karena memang pemberian jabatan tidak bersifat permanen. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ... (26)

Artinya: “Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki...”

Adapun *a‘thā* (أَعْطَى) adalah pemberian yang permanen dan tidak akan dicabut dari penerimanya. Karena itu, pemberian Allah swt kepada nabi Muhammad saw disebut dengan *a‘thā* (أَعْطَى), karena memang pemberian kepada Nabi saw adalah bersifat permanen dan tidak akan dicabut. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kautsar [108]: 1

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.”

Menariknya, semua pemberian di akhirat kepada penduduk surga selalu digunakan *a'thā* (أعطى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ (108)

Artinya: “Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”

Begitu juga dalam surat al-Isra' [17]: 20

كَلَّا مُدَّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا (20)

Artinya: “Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.”

Begitu pula dalam surat al-Naba' [78]: 36

جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا (36)

Artinya: “Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,”

Demikian memberi kesan bahwa pemberian Allah swt kepada penduduk surga bersifat permanen dan tidak akan dicabut lagi dari mereka. Bahkan, hebatnya semua pemberian untuk penduduk surga selalu digunakan dalam pola *mashdar* (المصدر) yaitu '*athā*' (عطاء) bukan kata kerja *a'thā* (أعطى). Demikian memberi isyarat bahwa pemberian kepada penduduk surga adalah bersifat mutlak dan *unlimited* sesuai dengan sifat *mashdar* (الصدر) yang bersifat mutlak dan

unlimited. Karena itu, pemberian untuk penduduk surga selalu diberi sifat tanpa batas seperti tidak putus-putus (عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُودٍ), tidak terhalangi (عَطَاءٌ رَبِّكَ مَحْظُورًا), dan tanpa hisab (عَطَاءٌ حِسَابًا).

34. Lupa dan Syaithan

Nabi Adam ketika berjanji dengan Allah swt agar tidak mendekati pohon yang dilarang, maka nabi Adam dijadikan lupa oleh syaithan dengan janjinya hingga diapun memakan buah pohon yang dilarang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 115

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْماً (115)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.”

Ketika nabi Musa as dan muridnya berjalan menyusuri pantai mencari nabi Khidhr dengan membawa ikan yang sudah dimasak sebagai *navigator*, maka syaithan pun menjadikan keduanya lupa akan ikan mereka hingga ikan itu sudah berenang ke lautan dan mereka tidak menyadarinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (61)

Artinya: “Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lupa akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”

Namun, setiap kali Allah swt menurunkan ayat-Nya kepada nabi Muhammad saw, maka nabi Muhammad saw tidak akan pernah lupa walaupun satu huruf darinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'la [87]: 6

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى (6)

Artinya: “Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,”

Kenapa nabi Muhammad saw tidak pernah lupa dengan apa yang didengar dan disampaikan kepada beliau? Demikian karena hanya beliau satu-satunya manusia yang dadanya sudah disterilkan dari pengaruh syaithan, sehingga di rongga dada beliau tidak ada lagi tempat syaithan bercokol yang menjadi sebab manausia melupakan sesuatu. Sebab lupa itu adalah bagian dari pengaruh syaithan, seperti diisyaratkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنْسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63)

Artinya: “Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

Pesannya, semakin mudah anda lupa, maka itu petanda semakin dekatnya jarak syaithan dari anda.

35. Hilangnya Sakit Mati Karena Keindahan

Ketika isu tergodanya Zulaikhah dengan anak angkatnya yang tampan Yusuf berhembus kencang di kalangan wanita Mesir, maka para wanita tersebut menyebut Zulaikhah sebagai orang yang benar-benar dimabuk cinta hingga hilang akal sehatnya (فَدَّ شَعَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَى عَنْ نَفْسِهِ فَدَّ شَعَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ (30)

Artinya: “Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.””

Kata *syaghafahā hubban* (شَغَفَهَا حُبًّا) secara harfiah berarti “Mabuk cinta yang membuat akal menjadi hilang”. Kenapa akal wanita menjadi hilang saat melihat Yusuf? Demikian karena keindahan dan ketampanan wajah Yusuf yang bahkan sebagian besar ibu-ibu tidak sadar telah memotong jari mereka saat memandang ketampanannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 31

... فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْتَهُ. وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشَّ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31)

Artinya: “...Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah,

ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.””

Dari sini kita paham, bahwa keindahan itu sifatnya membius yang memubat akal seseorang menjadi hilang dan rasa sakitpun menjadi lenyap dari dirinya. Dan menariknya, kematian disebut sebagi puncak dari semua penyakit dan akumulasi dari seluruh rasa sakit (راق). Demikian seperti diisyratakan dalam firman-Nya surat al-Qiyamah [75]: 27

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ (26) وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (27)

Artinya: “Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?","”

Demikian memberi kesan bahwa proses mati adalah sangat sakit dan berat. Akan tetapi, bagi orang beriman mati bisa menyenangkan, karena Allah swt akan menghilangkan rasa sakit itu dengan mempertontonkan keindahan sorga kepada mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (30)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".”

Perlu diingat bahwa setiap keindahan sifatnya membius seperti halnya keindahan paras Yusuf membuat para wanita terbius dan kehilangan akal hingga mereka tidak merasakan sakit saat tangannya dipotong. Jika keindahan Yusuf saja yang hanya secuil dari keindahan sorga sudah menghilangkan rasa sakit, maka tentu keindahan sorga yang dipertontonkan kepada orang beriman saat kematiannya secara pasti akan memutus semua rasa sakit dan payahnya mati. Karena itulah, proses kematian disebut dengan *sakarāt* (سكرة) yang secara harfiah berarti “Manis/gula”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya urat Qaf [50]: 19

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ (19)

Artinya: “Dan datanglah *sakaratulmaut* dengan sebenarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.”

Kata *sakarāt* (سكرة) kemudian diartikan “mabuk”, karena mabuk memang disebabkan sesuatu yang manis. Dan mabuk adalah kondisi seseorang kehilangan akalnya, dan hilang akal itu akan membuat rasa sakit menjadi hilang dan lenyap.

Pesannya, kematian itu secara prinsip sangat sakit, namun keindahan sorga yang dipertontonkan kepada orang beriman di hari kematiannya akan membiusnya dan menghilangkan semua rasa sakit mati.

36. Kenapa Goa Mereka Idhāfah dan Tahunnya Ditambah?

Dalam surat al-Kahfi [18]: 25, Allah swt berfirman;

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (25)

Artinya: “Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).”

Ayat ini adalah penggalan kisah tujuh pemuda Ashhab al-Kahfi yang ditidurkan Allah swt dalam goa selama 300 tahun lebih. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata *labitsū* (لَبِثُوا) untuk menyebut masa tinggalnya mereka di dalam goa yang menunjukkan masa yang lama dan panjang. Demikian karena kata *labitsū* (لَبِثُوا) lazimnya digunakan untuk menunjukkan masa keberadaan sesuatu pada satu tempat untuk masa yang lama dan panjang. Karena itu, masa berdiamnya penduduk neraka dalam azab neraka disebut dengan kata *lābitsīna* (لَابِثِينَ), karena memang sehari di dalam neraka itu setara dengan seribu tahun hitungan di dunia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 23

لَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا (23)

Artinya: “Mereka menetap di dalam neraka dalam waktu yang sangat panjang”

Dua, di-*idhafah*-kan kata *kahfi* (كهف) “Goa” kepada *him* (هم) “Mereka” yaitu *kahfihim* (كَهْفِهِمْ) “Goa mereka” yang sejatinya ayat ini bisa saja dengan pola kata tunggal yaitu *wa labitsū fī al-kahfi* (وَلَبِثُوا فِي الْكَهْفِ). Namun, ketika dijadikan pola *idhāfah* (الإضافة) yang menunjukkan makna “milik” yaitu *kahf lahum* (كَهْفٌ لَهُمْ) untuk menunjukkan bahwa selama ratusan tahun goa itu menjadi milik mereka, karena selama mereka

berada di dalamnya tidak ada seorangpun yang masuk ke dalamnya. Demikian seperti diisyaratkan dalam ayat sebelumnya surat al-Kafi [18]: 18

...لَوْ أَطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا (18)

Artinya: “...Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.”

Ungkapan *lau iththala'ta 'alaihim* (لَوْ أَطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ) “Dan jika kamu menyaksikan mereka” memberi kesan bahwa selama mereka di dalam gua tidak ada satupun yang datang dan melihat mereka.

Tiga, pilihan kata *sin'in* (سِنِينَ) “Tahun” sebagai dalam firman-Nya *tsalatsa mi'atin sin'in* (ثَلَاثَ مِائَةِ سِنِينَ) sebagai tahun mereka tidur di gua, memberi kesan betapa capek dan lelahnya ketujuh pemuda tersebut di dalam gua sebagai status buron negara. Demikian karena kata *sin'in* (سِنِينَ) lezimnya menunjukkan masa yang melelahkan. Karena itu, tahun dan masa menamam bagi petani yang sangat berat dan sulit disebut *sin'in* (سِنِينَ), seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 47

تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ (47)

Artinya: “Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.”

Adapun tahun dan masa yang menyenangkan seperti masa panen dan hujan yang cukup bagi petani disebut dengan ‘ām (عام). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 49

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ (49)

Artinya: “Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.”

Empat, pola kata *wazdādū tis’an* (وَأَزْدَادُوا تِسْعًا) “Dan tambah sembilan”, dan Allah tidak berkata *tsalatsu mi’atin wa tis’in sinin* (ثلاثمائة وتسع سنين) “Tiga ratus sembilan tahun” untuk memberi kesan bahwa tidurnya tujuh pemuda di dalam goa tersebut adalah 300 tahun dalam hitungan Syamsiyah, dan jika dihitung dalam tahun Qamariyah maka bilangannya ditambah sembilan sehingga menjadi 309 tahun. Demikian karena selisih jumlah hari antara tahun Syamsiyah dengan Qamariyah itu setiap tahun terjadi 11 hari, di mana tahun Syamsiyah jumlah harinya satu tahun 365 dan jumlah hari tahun Qamariyah 354. Artinya setiap 33 tahun terjadi perbedaan satu tahun, dan setiap 100 tahun terjadi beda 3 tahun. Karena itu, selama 300 tahun Syamsiyah terdapat tambahan 9 tahun dalam tahun Qamariyah. Maka wajar, ungkapan dalam ayat ini *wazdādū tis’an* (وَأَزْدَادُوا تِسْعًا) “Dan tambahan sembilan”.

37. Kecantikan Perilaku Mendahului Kecantikan Paras

Dalam surat al-Shaffat [37]: 48-49, Allah swt berfirman;

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتْ الطَّرَفِ عَيْنٌ (48) كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ (49)

Artinya: “Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.”

Dalam surat al-Rahman [55]: 56 dan 58, Allah swt juga berfirman;

فِيهِنَّ قُصِرَتْ الطَّرَفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (56) كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (58)

Artinya: “Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. (56) Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. (58)”

Kedua surat ini menjelaskan tentang bidadari yang sangat cantik sebagai salah satu bentuk kenikmatan yang ada di surga. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kecantikan bidadari di surga, maka kecantikan perilaku mereka disebutkan lebih dahulu dari kecantikan paras mereka. Demikian seperti terlihat dari dahulunya sebutan *qāshirāt al-tharf* (قُصِرَتْ الطَّرَفِ) daripada *ka’annahunna baidhun makhnūn* (كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ) “seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik” dan (كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ) “Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan”.

Kata *qāshirāt al-tharf* (قَصِيرَاتُ الْأُطْرَفِ) secara harfiah berarti wanita yang matanya pendek dan tidak jelalatan. Artinya, wanita di sorga tidak akan melihat lelaki lain selain hanya suaminya saja dan yang demikian menunjukkan kecantikan dalam prilaku dan akhlak. Setelah keindahan prilaku disebutkan barulah Allah stw menyebutkan kecantikan fisik mereka yang indah yang bening seperti telur atau berkilau seperti permata.

Pesannya, wanita akan dinilai lebih dahulu karena kecantikan prilakunya barulah kemudian dia akan dinilai karena kecantikan parasnya.

38. Ketika Kata *Ilāh* (إله) Diulang dalam Nakirah

Dalam kaidah semantik disebutkan bahwa jika satu kata dalam bentuk *nakirah* (النكرة) “indefinit” diulang sebutannya dalam kalimat, maka demikian menunjukkan dua perkara yang berbeda. Namun, jika satu kata diulang sebutannya dalam kalimat dalam bentuk *ma‘rifah* (المعرفة) “Definit”, maka demikian menunjukkan makna satu atau objek yang sama. Misalnya, jika dikatakan *qara’a mudarrisun* (قرأ مدرّس) “Seorang guru membaca” dan *kataba mudarrisun* (كتب مدرّس), “Seorang guru menulis”, maka demikian menunjukkan bahwa guru yang membaca dan yang menulis adalah dua orang yang berbeda. Namun, jika dikatakan *qara’a al-mudarris* (قرأ المدرّس) “Guru itu membaca” dan *kataba al-mudarrisu* (كتب المدرّس) “Guru itu menulis”, maka demikian menunjukkan bahwa yang membaca dan yang menulis adalah guru yang sama atau satu orang yang sama. Karena itu, ketika Allah swt

menyebutkan bersama kesulitan ada kemudahan, maka kata kesulitan (العسر) diulang dalam pola definit, sedangkan kemudahan (يسرا) diulang dalam pola indefinit. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Demikian memberi isyarat bahwa kesulitannya sama dan satu, sementara kemudahannya berbeda dan banyak. Demikian memberi kesan bahwa kemudahan jauh lebih banyak daripada kesulitan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan Tuhan di langit dan Tuhan di bumi, maka kata Tuhan diulang dua kali dalam pola *nakirah* (النكرة) “Indefinit” yaitu *ilāh* (إله). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 84

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (84)

artinya: “Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

Pertanyaannya, Apakah pengulangan kata *ilāh* (إله) dalam bentuk indefinit menunjukan ada dua Tuhan yang berbeda atau ada Tuhan lain?

Di sinilah pentingnya melihat struktur kalimat secara utuh untuk memahami makna dari satu ayat. Pengulangan kata *ilah* (إله) dalam pola *nakirah* (النكرة) “Indefinite” bukan

berarti ada dua Tuhan yang berbeda atau Tuhan lebih dari satu. Demikian karena ada *isim maushūl* (الاسم الموصول) “Konjungsi” di awal yaitu *alladzī* (الذي) “Dia-lah Yang Disembah” yang kedua kata *ilāh* (إله) tersebut terhubung kepadanya karena menjadi *shilat* (صلة) dari kata *alladzī* (الذي) “Dia-lah Yang Disembah”. Karena itu, Tuhan yang di Langit dan Tuhan yang di bumi adalah satu dan sama, sekalipun kata *ilah* (إله) diulang sebutannya dalam pola *nakirah* (النكرة), karena kedua kata *ilāh* (إله) menjadi *shilat* (صلة) “terhubung” kepada *maushūl* (الموصول) “Konjungsi” yaitu *alladzī* (الذي) “Dia-lah Yang Disembah” yang terletak di awal ayat. *Wallāhu A‘lam*.

39. Pencipta Terbaik dalam *Ism Tafdhil*

Dalam sintaksis Arab dikenal *ism al-tafdhil* (اسم التفضيل) “Kata perbandingan” yang menunjukkan satu objek yang melebihi objek lain. Polanya bisa dengan membandingkan dua hal dengan tambahan preposisi *min* (من) yang menunjukkan arti lebih seperti *Aḥmad afdhalu min ‘Ali* (أحمد أفضل من علي) “Ahmad lebih baik dari Ali” yang berarti Ali juga baik, namun Ahmad lebih baik darinya. Pola berikutnya dengan menjadikan kata setelah *tafadhil* tersebut dalam pola plural untuk menunjukkan superlatif (ter/paling) seperti *Aḥmad afdhal al-rijāl* (أحمد أفضل الرجال) “Ahmad lelaki terbaik” yang berarti banyak laki-laki baik namun Ahmad adalah yang terbaik dari mereka.

Dari kaidah ini muncul satu persoalan dalam *ism al-tafadhil* (اسم التفضيل) ketika Allah swt menyebut Zat-Nya

sebagai pencipta terbaik (أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 125

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (125)

Artinya: “Patutkah kamu menyembah Ba’l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,”

Jika Allah swt disebut pencipta terbaik (أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ), maka demikian berarti ada banyak pencipta selain Allah swt, namun dari sekian banyak pencipta, Allah swt adalah Pencipta terbaik. Tentu memaknai *isim tafdhil* dengan pemahaman demikian secara struktur tidak salah, namun secara makna akan menjadi salah dan keliru karena Allah swt adalah satu-satunya Pencipta dan tidak ada pencipta selain-Nya.

Perlu diingat bahwa kata *khalaqa* (خلق) memiliki dua makna. Pertama, menjadikan sesuatu dari tiada menjadi ada (الإيجاد من العدم). Dua, menggambar sesuatu atau mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain (التصوير). Karena itu, ketika nabi Isa as mengubah tanah liat menjadi bentuk seekor burung, maka kata mengubah tanah menjadi bentuk seekor burung juga disebut *khalaqa* (خلق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 49

...أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ... (49)

Artinya: “...aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya...”

Dalam konteks inilah Allah swt disebut sebagai *aḥsan al-khāliqīn* (أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ) “Pencipta terbaik”, yaitu Sebaik-baik yang mengubah sesuatu dari satu bentuk ke bentuk lain. Adapun dalam sebagai Pencipta dari tiada menjadi ada, maka

tidak ada yang mampu kacuali hanya Allah swt dan karena itu *isim tafdhil* tidak berlaku dalam makna tersebut. *Wallāhu A'lam*.

40. **Kenapa Kehidupan Akhirat Disebut *Warā'* (وراء)?**

Dalam surat al-Insan [76]: 27, Allah swt berfirman;

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (27)

Artinya: “Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).”

Ayat ini menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir yang lebih memilih kenikmatan dunia yang sebentar (العاجلة), dan tidak peduli dengan kehidupan akhirat yang tanpa batas dan sangat berat (وراءهم). Menariknya, kehidupan akhirat disebut dengan kata *warā'ahum* (وراءهم) yang secara harfiyah berarti “di belakang”. Kenapa kehidupan akhirat disebut “di belakang”, bukankah hari akhirat itu belum terjadi? Lazimnya sesuatu yang belum terjadi adalah berada di depan, sedangkan yang sudah terjadi barulah berada di belakang.

Perlu diketahui bahwa kata *wara'* (وراء) sejatinya bukanlah menunjukan makna “di belakang” sebagai lawan dari kata *amām* (أمام) “Di depan”. Kata *warā'* (وراء) secara harfiyah berasal dari kata *warā* (ورى) yang berarti “Tertutup/tersembunyi/tidak terlihat”. Karena itu, seorang laki-laki di zaman Jahiliyah yang menutup diri dari keramaian

karena malu istrinya melahirkan anak perempuan, maka kata menutup diri dari mata orang agar tidak terlihat publik disebut *yatawārā* (يتوارى) yang juga berasal dari kata *warā* (ورى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 59

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيَسْكُنُ عَلَىٰ هُنَا مَن يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ
أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (59)

Artinya: “Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”

Karena itu pula, burung Gagak yang mengajarkan Qabil cara menyembunyikan/ menguburkan mayat saudaranya ke dalam tanah juga disebut *yuwārī* (يوارى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَرِّي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤَيِّلَتَا
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُؤَرِّي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ
(31)

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.”

Karena itu, pula pakaian yang berfungsi menutupi dan menyembunyikan keburukan yang ada di tubuh seseorang juga disebut *yuwārī* (يُوَارِي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوْءُكَ وَرِيْشًا... (26)

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan ...”

Karena itu, nabi Khidhr menyebutkan alasan dia membocorkan kapal nelayan miskin karena di depan mereka ada raja yang akan merampas kapal tersebut, maka keberadaan raja yang akan merampas kapal nelayan miskin itu juga disebutkan dengan kata *warā'* (وراء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 79

اَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِي الْبَحْرِ فَاَرَدْتُ اَنْ اُعِيْبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَّاْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا (79)

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.”

Kenapa keberadaan raja yang akan merampas kapal disebut dengan kata *warā'* (وراء)? Bukankah raja itu berada di depan mereka? Demikian karena memang para pemilik kapal tidak melihat keberadaan sang raja zhalim yang akan merampas kapal mereka.

Kembali kepada surat al-Insan [76: 27, kenapa kehidupan akhirat disebut dengan *wara'ahum yauman tsaqilan* (وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا) “Di belakang mereka hari yang sulit”? bukankah akhirat itu ada di depan kita?

Demikian karena kehidupan akhirat itu sesuatu yang tersembunyi dan belum terlihat. Karena sifatnya tersembunyi dan tidak terlihat, maka disebut dengan kata *wara'* (وراء) yang berasal dari kata (ورأى) yang secara harfiah berarti “tertutup, tersembunyi dan tidak terlihat.

41. Tembok dalam Nakirah

Dalam kaidah semantik Arab disebutkan bahwa jika dua kata diulang sebutannya dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) “definit”, maka demikian menunjukkan hal yang sama. Namun, jika dua kata diulang sebutannya dalam bentuk *nakirah* (النكرة) “Indefinit”, maka demikian menunjukkan dua hal yang berbeda. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan bahwa bersama kesulitan ada kemudahan, maka kata kesulitan (العسر) diulang sebutannya dalam bentuk definit, sedangkan kata kemudahan (يسرا) diulang sebutannya dalam bentuk indefinit. Demikian untuk menunjukkan bahwa dalam satu kesulitan terdapat dua kemudahan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyr [94]: 4-5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5)

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Selanjutnya, jika dua kata diulang sebutannya dimana yang pertama dalam bentuk *nakirah* (النكرة) “Indefinit” dan yang kedua dalam pola *ma’rifah* (المعرفة) “Definit”, maka kata yang kedua maksudnya adalah yang pertama. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan diutusnya seorang nabi Musa sebagai rasul kepada Fir’aun dan kemudian Fir’aun mendustakan rasul tersebut, maka kata rasul pertama disebutkan dalam bentuk indefinit (رسول) dan kata kedua disebutkan dalam bentuk definit (الرسول). Demikian untuk menunjukkan bahwa rasul yang diutus kepada Fir’aun dan rasul yang didustakannya adalah satu yaitu Musa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muzammil [73]: 15-16

...كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (15) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبِيلًا (16)

Artinya: “...sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.”

Namun, jika dua kata diulang sebutannya dalam pola *nakirah* (النكرة) “Indefinit”, maka kedua hal tersebut adalah dua hal yang berbeda. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan kata dinding/tembok yang menghalangi orang kafir untuk beriman dan menerima kebenaran, maka kata tembok diulang sebutannya dalam pola indefinit (سدا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 9

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (9)

Artinya: “Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”

Kenapa kata tembok/dinding diulang sebutannya dalam pola indefinit (سدا) yang menghalangi orang kafir menerima kebenaran? Demikian untuk memberi isyarat bahwa tembok yang menghalangi kaum kafir untuk beriman dan menerima kebenaran adalah dua tembok yang berbeda. Karena itu, wajar jika memberi nasehat kepada kaum kafir sangatlah berat dan sulit, karena tembok yang menghalangi hati mereka berlapis dan banyak.

42. Kenapa Berjalan Mencari Ilmu Disebut Sara?

Kata *sāra* (سار) dan *masyā* (مشي) adalah dua kata yang disebut *tarāduf* (الترادف) “Sinonim”, dan karena itu keduanya diartikan “Berjalan”. Sekalipun, keduanya berarti sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaan dalam Arab.

Kata *sāra* (سار) lazimnya digunakan untuk perjalanan yang jauh, panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Karena itu, perjalanan nabi Musa as pulang kampung dari Madyan ke Mesir bersama keluarganya disebut dengan *sāra* (سار). Demikian karena memang perjalanan dari Madyan ke Mesir adalah perjalanan yang jaraknya jauh dan membutuhkan waktu lama. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 29

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ
 امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ
 تَصْطَلُونَ (29)

Artinya: “Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berjalan dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan".”

Sementara *masyā* (مشي) adalah perjalanan jarak dekat, lambat dan santai. Karena itu, ketika puteri Syu’aib berjalan dari rumahnya menuju pohon tempat nabi Musa berteduh atas perintah ayahnya agar membawa Musa ke rumah mereka, maka perjalanan puteri Syu’aib tersebut disebut *masyā-tamsyī* (مشي-تمشي). Demikian karena memang perjalanannya dalam jarak yang dekat dan diapun berjalan dengan lambat dan santai. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا
 سَقَيْتَ لَنَا... (25)

Artinya: “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami"...”

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia berjalan di muka bumi untuk mencari rezeki, maka berjalan di muka bumi mencari rezeki dipilih kata *masyā-imsyū* (مشي - امشوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ (15)

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Demikian memberi kesan bahwa berjalan mencari rezeki tidak perlu terlalu jauh dan perpanjang-panjang, karena setiap orang rezekinya ada di dekat mereka. Buktinya, tidak sedikit manusia yang bisa menjadi kaya tanpa harus meninggalkan kampungnya atau bahkan tanpa harus keluar dari rumahnya.

Namun, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar berjalan mencari ilmu, meneliti dan berwisata, maka pilihan kata berjalan adalah *sāra-sirū* (سار - سيروا). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ankabut [29]: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ
اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)

Artinya: “Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Demikian memberi isyarat bahwa perjalanan mencari ilmu mestilah ditempuh dalam jarak yang jauh, dalam waktu yang panjang dan lama karena memang ilmu tersebar di banyak tempat dan di banyak orang.

Pesannya, semakin jauh Anda berjalan mencari ilmu, maka Anda akan semakin kaya dengan pengetahuan. Semakin lama dan panjang masa Anda berjalan mencari ilmu, maka semakin luas pula wawasan dan cakrawala Anda.

43. Menundukkan Suara dan Pandangan dalam Preposisi

Dalam surat al-Hujurat [49]: 3, Allah swt berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَصْوَاهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِلتَّقْوَىٰ هُمْ مَعْفَرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (3)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam surat al-Nur [24]: 30, Allah swt berfirman;

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يُعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ (30)

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Dua ayat ini adalah perintah kepada orang beriman agar menundukkan atau merendahkan suara dan pandangan dari maksiat. Dalam surat al-Hujurat [49]: 3, Allah swt memerintahkan agar orang beriman merendahkan/menundukan suara saat berbicara dengan Nabi saw. Sementara dalam surat al-Nur [24]: 30, Allah swt memerintahkan orang beriman untuk merendahkan/menundukan pandangan mereka dari lawan jenis dan dari maksiat yang mengantarkan pada perbutan syahwat dan zina.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan agar manusia menundukkan pandangan mata dari melihat yang diharamkan, maka struktur kalimatnya dengan menggunakan preposisi *min* (من) yaitu *yaghudhdhū min abshārihim* (يَعُضُّوْنَ مِنْ أَبْصَارِهِمْ) “Hendaklah mereka menahan pandangannya”. Sementara ketika Allah swt memerintahkan orang beriman agar menundukan/merendahkan suara kepada Nabi saw, maka struktur kalimatnya bersifat mutlak tanpa ada preposisi yaitu *yaghudhdhūna ashwātahum* (يَعُضُّوْنَ أَصْوَاهُمْ) “Hendaklah mereka merendahkan suara”. Secara semantik, preposisi *min* (من) menunjukan makna *tab‘īdh* (التبعية) “Sebagian”. Demikian memberi kesan bahwa perintah menundukan pandangan bukan dari semua perkara, namun terbatas hanya pada perkara yang akan menjerumuskan pada syahwat dan perzinan saja. Sedangkan perintah menundukan suara kepada Nabi saw adalah bersifat mutlak tanpa batas.

Kenapa demikian? Demikian karena dampak meninggikan suara kepada Nabi saw jauh lebih buruk daripada meninggikan pandangan kepada perkara syahwat. Jika seorang meninggikan suara kepada Nabi saw dan tidak menundukan suaranya, maka semua amalnya akan hapus dan hilang. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Hujurat [49]: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (2)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.”

Sementara jika seorang meninggikan pandangannya dan tidak menundukannya dari perkara syahwat, maka dia hanya berdosa dan dosa itu akan selesai dengan taubat. Demikian seperti terlihat dari penutup ayat setelahnya surat al-Nur [24]: 31

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Artinya: “...Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung...”

Dari sini dipahami bahwa meninggikan suara kepada Nabi saw dampaknya jauh lebih buruk daripada meninggikan pandangan mata kepada perkara yang dilarang Allah swt. Dan perlu diingat! Jika meninggikan suara kepada Nabi saw

dianggap maksiat terbesar, maka bagaimana dengan Anda yang berani mengatakan Nabi saw tidak sempurna, banyak cacatnya, manusia yang bukan tanpa kekuarangan dan sebagainya dari bentuk ungkapan merendahkan dan meremehkan beliau?

Pesannya, jangan pernah keluar dari lidah Anda ungkapan yang bernada merendahkan Nabi saw, kecuali jika Anda hendak menghapus semua amal dan kebaikan Anda.

44. Menginjak Rakyat Adalah Sikap Asli Para Raja

Dalam surat al-Naml [27]: 18, Allah swt berfirman;

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَلَّةٌ يَأْتِيهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (18)

Artinya: “Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”;

Ayat ini adalah penggalan kisah Nabi Sulaiman sang Raja tersebsar dari Bani Israel ketika berjalan bersama pasukannya melewati lembah semut, dimana ratu semut berteriak kepada bangsanya agar masuk ke lobang mereka untuk menyelamatkan diri agar tidak diinjak Sulaiman dan pasukannya. Ada bebera hal menarik dari teriakan semuat dalam ayat ini;

Pertama, semut adalah simbol dari rakyat jelata dan lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap penguasa. Maka mereka hanya bisa menyingkir dan bersembunyi di dalam lobang mereka untuk berdiam dalam ketidakberdayaan mereka menghadapi arogansi para raja dan penguasa.

Dua, semutpun tahu sikap dan karekter para raja dan penguasa yang suka menginjak rakyat jelata yang lemah dan tidak berdaya.

Tiga, semutpun tahu bahwa para raja dan penguasa kebijakannya sering membuat orang lemah hancur dan semakin berduka. Demikian terlihat dari pilihan kata *yahthimannakum* (يَحْطِمَنَّكُمْ) yang secara harfiah berarti *kassara al-zujāj* (كسر الزجاج) “Memecah belah kaca”. Semut mengerti bahwa para raja selalu membuat rakyatnya pecah belah dan hancur dengan kebijakan dan sikap arogansinya sebagaimana hancur dan berkepingnya kaca saat diinjak dan dihimpit.

Empat, semut juga tahu bahwa para raja dan para pejabat tidak sensitif dengan derita rakyat. Demikian seperti terlihat dari pilihan kata ratu semut pada *wahum lā yas‘urūn* (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) “Mereka tidak pernah merasa dan simpati dengan sakit kalian”.

Pesannya, jika semut saja mengerti dan paham watak para raja dan pejabat, maka tentu Anda yang berakal dan sekolah tinggi lebih mengerti watak dan sikap para raja dan penguasa.

45. Berkumpul: Antara Jama' dan Hasyara

Kata *jama'a* (جمع) dan *hasyara* (حشر) adalah dua kata yang disebut *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” dan karena itu sama diartikan “Berkumpul/berhimpun”. Sekalipun secara harfiah arti keduanya sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *jama'a* (جمع) lazimnya digunakan untuk makna berkumpul dalam jumlah yang *limited* dan bisa dihitung. Karena itu, dikumpulkannya matahari dan bulan di hari kiamat disebut dengan *jumi'a* (جمع), karena matahari dan bulan bisa dihitung. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qiyamah [75]: 9

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ (9)

Artinya: “dan matahari dan bulan dikumpulkan,”

Karena itu, wajar pula berkumpulnya manusia untuk beribadah di hari Jum'at juga disebut *al-jumu'ah* (الجمعة), karena ibadah jumat adalah hari berkumpulnya manusia dalam jumlah yang terbatas minimal 12 orang dalam sebagian madzhab dan 40 orang dalam mazhab lain.

Adapun *hasyara* (حشر) lazimnya digunakan untuk makna berkumpul dalam jumlah tanpa batas. Karena itu, berkumpulnya semua manusia di hari kiamat di padang mahsyar dalam jumlah yang tidak berhingga, maka berkumpulnya seluruh manusia di padang mahsyar disebut *hasyara* (حشر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 47

وَيَوْمَ نُصَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا (47)

Artinya: “Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan nabi Sulaiman mengumpulkan pasukannya dari bangsa jin, manusia dan burung, maka kata mengumpulkan digunakan *hasyara* (حشر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 17

وَحْشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (17)

Artinya: “Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).”

Demikian memberi kesan bahwa pasukan nabi Sulaiman adalah sangat banyak dan bahkan *unlimited*. Inilah bentuk jawaban dari doa nabi Sulaiman yang meminta agar diberikan kekuasaan yang tidak akan pernah ada manusia yang bisa menandinginya sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (35)

Artinya: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.”

46. Cepatnya Dunia dalam Fa Ta'qīb

Huruf 'athaf (حرف العطف) “Huruf tempel” ada beberapa, di antaranya waw (و) “Dan”, fa (ف) “Maka” dan tsumma (ثم) “Kemudian”. Sekalipun secara sintaksis ketiganya memiliki fungsi yang sama, namun fungsi semantiknya berbeda. Adapun waw (و) menunjukkan makna *mutlak jamak* (مطلق الجمع) “Berhimpun tanpa batas”. Sedangkan fa (ف) menunjukkan makna *tartib wa ta'qīb* (الترتيب والتعقيب) “Berurut tanpa jedah waktu/cepat/segera”. Sementara tsuma (ثم) menunjukkan makna *tartib wa tarākhi* (الترتيب والتراخي) “Berurut dan ada jarak waktu/interval”. Karena itu, ketika Fir'aun mendustakan Musa as saat dia menunjukkan bukti kenabiannya, maka kata mendustakan diawali dengan fa (ف) yaitu *fakadzdza* (فَكَذَّبَ) untuk menunjukkan makna langsung dan cepatnya penolakan Fir'aun. Namun, ketika dia berusaha mengumpulkan tukang sihir untuk melawan Musa, maka kata mengumpulkan tukang sihir didahului dengan tsumma (ثم) yaitu *tusmma adbara yas'ā* (ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى) untuk menunjukkan ada jarak waktu karena mengumpulkan orang banyak tentu perlu waktu yang lama dan panjang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nazi'at [79]: 20-22

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ (20) فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ (21) ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ (22)

Artinya: “Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa).”

Menariknya, dalam surat al-Kahfi [18]: 45 Allah swt menyebutkan perumpamaan kehidupan dunia seperti tanaman yang awalnya hanyalah bijian yang tertimbun di bawah tanah, kemudian ia tumbuh menjadi tanaman karena disiram hujan. Namun, setelah tumbuh beberapa saat tanaman itu berubah kering menjadi sampah. Kata tanaman yang berubah menjadi kering disebutkan dengan huruf *fa* (ف) yaitu *fa ashbaḥa hasyīman* (فَأَصْبَحَ هَشِيمًا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 45

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا (45)

Artinya: “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Demikian memberi kesan betapa cepatnya dan segeranya kehidupan dunia sebagaimana makna *ta‘qīb* (التعقيب) “Segera/cepat” yang ditunjukkan huruf *fa* (ف) pada kata *fa ashbaḥa hasyīman* (فَأَصْبَحَ هَشِيمًا) “Maka jadilah ia kering”

Pesannya, jangan gembira anda mendapatkan dunia, karena ia bertahan hanya dalam waktu yang singkat dan akan segera pergi meninggalkan anda.

47. Kata Ganti dalam Tiktār

Siyāq (السياق) “Konteks” adalah komponen penting dalam memahami makna dari dua ungkapan yang berdekatan. Perhatikan redaksi dua surat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 1-4

الْم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)

Artinya: “Alif Lām Mīm. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka,” dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Dua, surat Luqman [31]: 1-4

الْم (1) تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (2) هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ (3) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)

Artinya: “Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.”

Perhatikan kalimat penutup dari kedua surat di atas. Dimana surat al-Baqarah ditutup dengan firman-Nya *wa bi al-ākhirati hum yūqinūn* (وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ) “serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”. Sementara dalam surat Luqman ditutup dengan firman-Nya *wahum bi al-ākhirati hum yūqinūn* (وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ) “serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”.

Secara harfiyah maksud keduanya sama, namun secara semantik kekuatannya maknanya berbeda. Demikian karena dalam surat Luqman terdapat pengulangan kata ganti *hum* (هم) “Mereka”, sementara dalam surat al-Baqarah hanya muncul satu kata ganti *hum* (هم) “Mereka”. Dalam kaidah semantik disebutkan bahwa *tikrār lafzhī* (التكرار اللفظي) “Pengulangan kata” menunjukan makna *taukīd wa istiḳāmah* (التوكيد والاستقامة) “Tegas dan kontiniu”. Demikian memberi isyarat bahwa keyakinan mereka yang disebutkan dalam surat Luqman adalah lebih kuat, lebih kokoh dan lebih permanen daripada keyakinan mereka dalam surat al-Baqarah.

Kenapa demikian? karena konteks yang dibicarakan adalah berbeda. Dimana dalam surat al-Baqarah yang dibicarakan adalah orang bertaqwa (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) yaitu mereka yang bisa menjaga diri dari aturan Allah swt. Sementara, surat Luqman yang dibicarakan adalah orang terbaik (هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ), dan kedudukan *muḥsinīn* lebih tinggi dari *muttaqīn*. Kenapa?

Pertama, Kelompok *muḥsinīn* bukan hanya mampu menjaga diri dari aturan Allah swt, namun juga mampu mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan dan kepada

makhluk. Sementara perintah taqwa hanya terkait dengan Allah swt seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 102. Sementara peruntah *ihsān* juga kepada makhluk seperti disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 77 dan al-Nisa' [4]: 36.

Dua, Allah swt menyebutkan cinta-Nya kepada orang bertaqwa (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ) hanya tiga kali saja; Ali Imran [3]: 76, al-Taubah [9]: 4 dan al-Taubah [9]: 7. Sementara cinta Allah swt untuk *muhsinin* (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) disebutkan sebanyak lima kali; al-Baqarah [2]: 195, Ali Imran [3]: 134, Ali Imran [3]: 148, al-Ma'idah [5]: 13, dan al-Ma'idah [5]: 93.

Tiga, orang taqwa hanya menjadikan satu fungsi al-Qur'an yaitu petunjuk (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ), sedangkan *muhsinin* menjadikan fungsi al-Qur'an lebih banyak petunjuk dan rahmat (هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ).

Pesannya, semakin sempurna kebaikan yang Anda perbuat, maka itu bukti keyakinan Anda tentang akhirat semakin sempurna pula.

48. Sujudnya Ayah Yusuf: Antara Waw 'Athaf dan Waw Ma'iyah

Dalam surat Yusuf [11]: 4, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas

bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.””

Ayat ini adalah awal kisah nabi Yusuf saat menceritakan mimpinya kepada ayahnya yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Secara redaksional ada berapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata *innī ra'aitu* (إِنِّي رَأَيْتُ) “Aku bermimpi” dalam bentuk *fi'l mādhī* (الفعل الماضي) “Past tense” memberi isyarat bahwa mimpi ini hanya terjadi sekali dan tidak berulang sesuai dengan makna *mādhī* (ماضي) yang berarti *inqithā'* (انقطاع) “Terputus”. Perhatikan mimpi nabi Ibrahim menyembelih anaknya yang diungkapkan dalam bentuk *mudhari'* (المضارع) “Continuous” yaitu *innī arā* (إِنِّي أَرَى) untuk menunjukan makna *istimrār* (الاستمرار) “berulang” yang berarti mimpi Ibrahim menyembelih anaknya terjadi secara berulang. Demikian seperti disebutkan dalam firmana-Nya surat al-Shaffat [37]: 102

...إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى... (102)

Artinya: “...Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!”

Begitu juga mimpi raja Mesir yang melihat tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus, maka kata mimpi juga diungkapkan dalam bentuk *mudhārī'* (المضارع) yaitu *innī arā* (إِنِّي أَرَى) untuk menunjukan mimpi tersebut berulang beberapa kali dalam tidur sang raja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 43

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُبُلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ... (43)

Artinya: "Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering..."

Dua, pilihan kata bintang, matahari dan bulan bersujud (أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ) adalah bentuk *isti'ārah* (الاستعارة) "Personifikasi" dalam sistem keluarga. Dimana matahari adalah ayah, bulan adalah ibu, dan sebelas bintang adalah anak-anak yang dalam hal adalah sebelas saudara Yusuf. Demikian karena dalam keluarga peran ayah adalah paling dominan dan menentukan sebagaimana cahaya matahari adalah paling keras dan dominan dari ketiga benda langit ini. Adapun bulan hanya boleh menampakan cahaya ketika matahari tidak ada dan itupun hanya meneruskan cahaya matahari saja karena bulan tidak memiliki cahaya sendiri. Sementara bintang cahayanya paling kecil dan tidak pernah berani menampakan diri ketika matahari muncul. Karena itulah, kata ganti yang merujuk kepada matahari, bulan dan bintang tidak adalah bentuk feminim yaitu *ha* (ها) atau *hunna* (هن) sebagaimana aturan gramatikal Arab, namun dalam bentuk maskulin yaitu *hum* (هم) dan *sājidīn* (ساجدين) dalam firman-Nya *ra'aituhum lī sājidīn* (رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ). Demikian untuk menunjukan bahwa yang dilihatnya bersujud adalah manusia bukan benda langit.

Tiga, huruf waw (و) pada kata *wa al-syams wa al-qamar* (رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ) sebagian memahaminya dengan waw ‘*athaf* (واو العطف) sehingga disimpulkan bahwa nabi Yusuf melihat sebelas saudaranya, ayahnya dan ibunya bersujud kepadanya sesuai dengan makna ‘*athaf* yang menunjukan makna *musyārik* (مشارك) “Ikut serta” seperti kalimat *sirtu wa khālidun* (سرت وخالد) “Aku dan Kahlid berjalan” demikian berarti Khalid ikut serta berjalan dengan saya. Namun, jika diperhatikan konteks cerita secara utuh, maka huruf waw (و) pada kata *wa al-syamsa wa al-qamara* (كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ) lebih tepat dipahami sebagai waw *ma‘iyah* (واو المعية) sehingga kata *wa al-syamsa wa al-qamara* (والشمس والقمر) dibaca *manshūb* (المنصوب) disebabkan posisinya sebagai *maf‘ūl ma‘ah* (المفعول معه) yang artinya *musyāhid* (مشاهد) “saksi” seperti kalimat *sirtu wa al-nahra* (سرت والنهر) “Aku berjalan bersama air sungai” yang demikian berarti bahwa aku berjalan dan air sungai menyaksikan perjalanan saya. Dan jika dipahami waw *ma‘iyah* dalam ungkapan *wa al-syams wa al-qamara* (وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ), maka berarti Yusuf tidak mengatakan ayah dan ibunya ikut sujud kepadanya, namun yang bersujud hanya sebelas saudaranya sementara ayah dan ibunya hanya hadir menyaksikan mereka sujud kepada Yusuf. Demikian sejalan dengan penutup kisah Yusuf yang menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana dan ketika itulah sebelas saudara Yusuf sujud kepadanya. Demikian seperti terlihat dari akhir kisah Yusuf dalam surat Yusuf [12]: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَأْبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ
قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا... (100)

Artinya: “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan.”

49. Kenapa Bukan *Ghafūrun Raḥīmun*?

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 118, Allah swt berfirman;

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (118)

Artinya: “Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini adalah pengaduan nabi Isa as kepada Allah swt terhadap Bani Israel yang kufur dan berbuat syirik. Dia menyerahkan kepada Allah swt keadaan mereka antara diazab atau diampuni. Menariknya, penutup ayat ini tidak diakhiri dengan sifat *ghafūrun raḥīmun* (غفور رحيم) “Pengampun dan Penyayang” sesuai kelaziman penutup ayat yang di dalamnya adalah permintaan ampunan atau ada kata ampunan. Perhatikan firman-Nya surat al-Taghabun [64]: 14

...وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14)

Artinya: “...dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kenapa surat al-Ma'idah [5]: 118 di atas tidak ditutup dengan sifat *al-Ghafūr al-Rahīm* (الغفور الرحيم), namun sifat *al-Azīz al-Hakīm* (العزيز الحكيم)?

Demikian karena konteks yang dimintakan ampunan adalah kaum musyrik dan kufur yang pastinya tidak akan ada ampunan untuk mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (116)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

Karena itu, orang beriman dilarang memintakan ampunan untuk orang kafir dan musyrik, karena permintaan ampunan untuk mereka tidak akan berguna bagi mereka dan tidak akan diterima Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 80

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (80)

Artinya: “Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka

kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”

50. Kenapa Memberi Makan *Ith‘ām* (إطعام) Bukan *Tath‘īm* (تطعيم)?

Dalam surat al-Balad [90]: 14, Allah swt berfirman;

أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ مَسْعَبَةٍ (14)

Artinya: “atau memberi makan pada hari kelaparan,”

Ayat ini menjelaskan tentang satu amal yang bernilai besar yang disebut dengan *al-‘aqabah* (العقبة). Amal tersebut adalah memberi makan manusia pada saat paceklik, kesulitan dan kelaparan. Menariknya, kata memberi makan diungkapkan dengan invinitf (المصدر) dengan pola *mazīd bi ḥarfin* (المزيد بحرف) “Tambahan satu huruf” yaitu *ith‘ām* (إطعام) dengan tambahan satu huruf hamzah di awal. Sejatinya, kata kerja pola tambahn satu huruf ada beberapa bentuk seperti *tha‘ama* (طعم) yang invinitifnya adalah *tath‘īm* (تطعيم) dengan pola menggandakan huruf di tengah (المضاعف).

Sekalipun kata *ith‘ām* (إطعام) dan *tath‘īm* (تطعيم) memiliki arti yang sama, namun semantik keduanya tidak sama sesuai perbedaan pola penambahan yang terjadi padanya. Kata *ith‘ām* (إطعام) menunjukan makan *daf‘ah wāḥidah* (دفعة واحدة) “Satu kali saja”. Berbeda dengan kata *tath‘īm* (تطعيم) menunjukan makna *taktsīr wa tadrīj* (التكثير والتدرج) “Banyak dan berulang kali”. Dengan pola kata *ith‘ām* (إطعام) memberi kesan bahwa memberi makan tidak mungkin setiap hari dan

berulang kali, karena beratnya mengurus makan dan mainum banyak orang. Karena itu, wajar jika Allah swt hanya memerintahkan hamba menjaga shalat keluarganya, sementara urusan rezeki mereka biarkan Allah swt yang mengurusnya. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (132)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Karena itu pula, Nabi Ibrahim hanya mengurus shalat anaknya dengan cara meninggalkannya di samping Baitullah. Sementara, urusan rezeki anaknya, nabi Ibrahim hanya menyerahkannya kepada Allah swt. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Ibrahim [14]: 37

ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (37)

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri

rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Dari ini dipahami bahwa mengurus makan dan minum makhluk adalah urusan Allah swt dan karena itu serahkan saja kepada-Nya. Jika anda ingin mengurus makan dan minum manusia dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang lama, maka dipastikan Anda tidak akan kuat dan mampu melakukannya. Karena itu, Anda tidak perlu memaksakan diri memberi “Makan Bergizi Gratis” ataupun “Makan Siang Gratis” apalagi dalam waktu yang lama dan panjang. Demikian karena dipastikan anda tidak akan mampu melakukannya sekalipun anda pemilik tahta yang luas ataupun pemilik harta yang banyak.

Tentu saja, ini tidak mesti dipahami anjuran memberi makan orang lain sekali saja apalagi melarang memberi makan orang lain dalam waktu yang banyak dan lama. Pembicaran ini konteksnya adalah ketidakmampuan manusia mengurus rezeki banyak orang seperti memberi makan kepada rakyat yang jumlahnya mungkin puluhan atau bahkan ratusan juta. Karena itulah, kalau pun ada perintah Allah swt untuk memberi makan kepada orang miskin dan anak yatim dalam pola *continuous* (المضارع) yaitu *yuth‘imu* (يطعم), maka objeknya pun diungkapkan dalam bentuk tunggal *miskīn wa yatīm* (مِسْكِينٌ وَيَتِيمٌ), bukan dalam bentuk plural *masākīn wa yatāmā* (مَسَاكِينٌ وَيَتَامَى), untuk memberi isyarat cukup satu atau dua orang saja jika ingin mengurus makannya dalam waktu yang lama dan panjang. Begitu salah satunya disebutkan dalam firman-Nya surat al-Insan [76]: 8

وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (8)

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

51. Bersyukur dalam Struktur

Konteks (السياق) adalah komponen pokok yang harus diperhatikan untuk menemukan makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.”

Dua, surat al-Nahl [16]: 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (114)
Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

Dalam surat al-Baqarah [2]: 172 perintah bersyukur kepada Allah swt (وَاشْكُرُوا لِلَّهِ), sedangkan dalam surat al-Nahl [16]: 114 perintah bersyukur atas nikmat Allah swt (وَاشْكُرُوا). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda, dimana surat al-Baqarah berbicara dalam konteks orang-

orang beriman (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا), dan karena itu mereka hanya diperintah memakan yang baik baik saja (كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ) tanpa menyebutkan lagi kata halal (حلال). Demikian karena orang beriman pasti memakan sesuatu yang halal dan tidak akan menyentuh yang haram, tinggal lagi perintah agar memakan yang baik dan bergizi yang sesuai dengan kebaikan tubuh. Sedangkan surat al-Nahl berbicara dalam konteks manusia kebanyakan (فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا), dan karena itu pula mereka diperintah makan yang halal dan baik (حلالا طيبا). Demikian karena kebanyakan manusia masih belum bisa membedakan mana yang halal dan haram, mana yang baik dan tidak baik kandunganya gizinya.

Karena surat al-Baqarah berbicara dalam konteks orang beriman yang notabena adalah manusia dengan level rohani terbaik, maka perintah bersyukur adalah kepada Allah swt (وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ). Demikian karena orang beriman ketika mendapat nikmat, maka mereka tidak melihat nikmat, namun yang mereka ingat adalah Pemberi nikmat itu yaitu Allah swt. Berbeda dengan surat al-Nahl konteksnya adalah manusia kebanyakan yang pastinya dominannya hanya melihat nikmat tanpa mengingat Allah swt sebagai Pemberi nikmat tersebut. Dan karena itulah perintah bersyukur disebutkan kepada nikmat Allah swt (وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ), disebabkan sikap kebanyakan manusia yang lebih fokus pada nikmat bukan pada Pemberi nikmat yaitu Allah swt. Wallāhu a‘lam.

52. Kenapa Gelap Sukun dan Siang Harakat dan Madd?

Dalam surat al-Mudatstsir [74]: 33-34, Allah swt berfirman;

وَاللَّيْلِ إِذَا أَدْبَرَ (33) وَالصُّبْحِ إِذَا أَصْفَرَ (34)

Artinya: “dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang.”

Perhatikan redaksi ayat di atas, dimana ketika Allah swt menyebut malam (الليل), maka Allah swt menggunakan *idz* (إِذْ) dengan sukun huruf *dal* (ذ). Sementara ketika Allah swt menyebut siang (النهار), maka Allah swt memilih *idza* (إِذَا) dengan memberi harakat *dzal* (ذَا) dan menambah huruf *alif* sehingga menjadi *madd* (المد) “Panjang”.

Idz (إِذْ) dengan sukun *dzal* disebut *zharaf zamān* (ظرف الزمان) “Keterangan waktu” dengan makna *hīna* (حين) “ketika” yang menunjukkan makna *taḥqīq* (التحقيق) “Pasti”. Sementara *idzā* (إِذَا) disebut sebagai *syarath* (الشرط) yang menunjukkan makna *ghair jāzimah* (غير الجازمة) “Tidak pasti”. Kenapa malam (الليل) dengan *idz* (إِذْ) dan siang (النهار) dengan *idzā* (إِذَا)?

Pertama, malam hari suasana digelapkan Allah swt agar manusia diam dan istirahat sesuai sifat kata *idz* (إِذْ) yang dijadikan *sukūn* (السكون) “Diam dan berhenti”. Sementara siang suasana terang dan penuh cahaya, maka manusia harus bergerak mencari kehidupan sesuai sifat kata *idzā* (إِذَا) yang berharakat (الحركة) yang secara harfiah berarti “Bergerak”.

Dua, malam (الليل) adalah simbol kebodohan dengan *idz* (إِذْ) menunjukkan makna bahwa kebodohan itu adalah

kepastian karena keadaan bodoh adalah asal semua manusia (التحقيق). Sedangkan siang (النهار) adalah simbol kecerdasan dan peradaban dengan *idzā* (إذا) memberi Kesan bahwa menjadi pintar adalah pilihan karena butuh proses (غير جازمة).

Tiga, malam (الليل) merupakan suasana gelap yang adalah simbol kebodohan dengan dijadikan sukun (إِذْ) menunjukkan makna maka kebodohan akan menjadikan manusia diam dan tidak mampu leluasa bergerak untuk melakukan banyak hal. Sementara siang (النهار) yang merupakan suasana terang adalah simbol ilmu dan pengetahuan, dimana orang yang berilmu dan memiliki pengetahuan akan leluasa bergerak untuk melakukan banyak hal sesuai sifat *idzā* (إذا) yang diberi *harakat* (الحركة) “Bergerak”.

Empat, malam (الليل) “Gelap” yang disebut simbol kebodohan dengan *sukūn* (السكون) memberi kesan bahwa kebodohan bisa dengan cepat terjadi seperti cepatnya dan singkatnya pelafalan kata *idz* (إِذْ). Sementara siang (النهار) “Terang” yang disebut simbol ilmu dan pengetahuan dengan *harakat* dan *madd* (المدة والحركة) “Gerak dan lama” memberi kesan bahwa untuk menjadi alim perlu gerakan yang panjang dan proses yang lama. Karena untuk menjadi ahli ilmu seorang harus banyak berjalan (الحركة) dan belajar dalam waktu yang lama dan panjang (المد).

Pesannya, bodoh adalah kepastian dan untuk menjadi bodoh bisa dengan cepat, namun pintar adalah pilihan dan untuk menjadi pintar butuh waktu lama dan panjang.

53. Syukur Nikmat: Antara Qillah dan Katsrah

Kata *ni'mat* (نعمة) “Nikmat” memiliki beberapa bentuk plural, di antaranya *ni'am* (نعم) dan *an'um* (أنعم). Sekalipun arti keduanya sama, namun semantiknya berbeda. Dimana *ni'am* (نعم) adalah *jama' qillah* (جمع القلة) “Plural dalam jumlah kecil”, sedangkan *an'um* (أنعم) adalah *jama' katsrah* (جمع الكثرة) “Plural dalam jumlah besar”. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan nikmat yang masih dalam proses penambahan dan penyempurnaan (وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ) yang tentunya jumlahnya masih sedikit, maka kata nikmat diungkapkan dalam pola *jama' qillah* (جمع القلة) “Plural dalam jumlah sedikit” yaitu *ni'am* (نعم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ
ظَهَرَ وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ
(20)

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan pemberian nikmat yang sangat banyak kepada negeri Saba' berupa kebun-kebun dengan buah tanpa batas, maka kata nikmat diungkapkan dalam pola *jama' katsrah* (جمع الكثرة) “Plural

dalam jumlah banyak” yaitu *an‘um* (أنعم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surrat al-Nahl [17]: 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفَ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (112)

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sifat nabi Ibrahim yang selalu bersyukur kepada nikmat Allah swt, maka pilihan kata nikmat dalam pola *jama‘ katsrah* yaitu *an‘um* (أنعم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 121.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (120) شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ أَجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (121)

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.”

Demikian memberi isyarat bahwa tidak satupun nikmat yang diterima nabi Ibrahim, kecuali nabi Ibrahim mensyukurinya. Sebanyak apapun nikmat yang diterima nabi

Ibrahim, maka secara sempurna nabi Ibrahim mensyukurinya. Karena itu, kata bersyukur pun diungkapkan dalam pola kata sifat (اسم الفاعل) yaitu *syākiran* (شاكرا), bukan kata kerja yaitu *syakara* (شكر) atau *yasykur* (يشكر). Demikian memberi kesan bahwa sifat syukur nabi Ibrahim adalah syukur dalam bentuk yang sempurna dan *unlimited* sebagaimana makna kata sifat (اسم الفاعل).

54. *Datang ke Neraka: Antara Jā'ū dan Mā Jā'ū*

Dalam kaidah semantik Arab disebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “Penambahan bangunan kata atau kalimat menunjukkan penambahan pada keluasan makna”. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Fushshilat [41]: 20

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(20)

Artinya: “Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.”

Dua, surat al-Zumar [39]: 71

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوُعُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ (71)

Artinya: “Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir.”

Dalam surat Fushshilat disebutkan kata datang ke neraka dengan tambahan *mā* (ما) yaitu *hattā idzā mā jā'ūha* (حَتَّى إِذَا مَا جَاءُوهَا) “Sampai apabila mereka telah datang ke neraka”. Sedangkan dalam surat al-Zumar kata datang diungkapkan dalam pola biasa tanpa tambahan *mā* yaitu *hattā idzā jā'ūha* (حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا). Kenapa demikian? karena terdapat perbedaan konteks dari kedua ayat tersebut.

Pertama, surat Fushshilat menjelaskan tentang datangnya manusia menuju neraka dengan disertai persaksian mata, telinga dan kulitnya untuk menambah berat azabnya. Karena konteksnya datang untuk menambah berat azab, maka wajar kata datang diungkapkan dengan tambahan huruf *mā* (ما) di awal untuk menunjukkan makna berat. Sementara surat al-Zumar datangnya penduduk neraka ke neraka dalam keadaan biasa tanpa ada upaya memperberat azab. Karena datangnya biasa dan normal, maka kata datang juga diungkapkan dalam pola normal tanpa tambahan huruf *mā* (ما) di awal.

Dua, tambahan huruf *mā* (ما) di awal kata *jā'a* (جاء) menunjukkan makna *gharīb* (غريب) “Aneh/asing” karena huruf *mā* (ما) sebelum kata kerja akan mengubah kata kerja menjadi kata benda yang disebut *mā mashdariyah* (ما المصدرية) yang menunjukkan makna *unlimited* yang sebelumnya *limited* sesuai karakter kata kerja yang temporal. Maka, dengan tambahan *mā* (ما) di awal kata *jā'a* (جاء) dalam surat Fushshilat boleh jadi memberi kesan bahwa setelah mereka mendatangi neraka dan malaikat penjaga neraka mendengar persaksian mata, telinga dan kulit mereka, maka azab mereka berubah menjadi *unlimited* yang sebelumnya masih bersifat *limited*.

55. Apakah Jumlah Pemudah Ashhabul Kahfi Tujuh?

Dalam al-Kahfi [18]: 22, Allah swt berfirman;

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ
فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا (22)

Artinya: “Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya”, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: “(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya”. Katakanlah: “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka

kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkarlah lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka."

Ayat ini menjelaskan tentang jumlah pemuda yang ditidurkan Allah swt di dalam goa selama 309 tahun. Dalam ayat ini jumlah mereka disebutkan tidak pasti yaitu tiga orang, empat dengan anjing mereka, lima orang, enam dengan anjing mereka, tujuh orang dan delapan dengan anjing mereka. Namun demikian, sebagian ahli mengatakan dan memastikan bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang.

Apakah salah memastikan jumlah mereka tujuh orang dan apa argumentasinya?

Pertama, jika ada ulama yang memastikan jumlah mereka adalah tujuh orang, maka boleh saja dan tidak salah. Demikian karena memang ada yang bisa mengetahui jumlah pasti mereka sesuai dengan isyarat dalam firman-Nya *mā ya‘lamuhum illā qalilun* (مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ) "tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit" yang berarti ada yang mengetahui jumlah pasti mereka walaupun hanya sedikit orang.

Dua, ketika disebutkan jumlah mereka tiga atau lima, maka disebutkan tambahan *rajman bi al-ghaib* (رَجْمًا بِالْغَيْبِ) "Perkiraan". Namun, ketika ALLah swt menyebutkan jumlah mereka tujuh orang, maka kata *rajman bi al-ghaib* (رَجْمًا بِالْغَيْبِ) "Rekaan" dihilangkan. Demikian memberi isyarat bahwa jumlah tiga dan lima adalah rekaan, sementara tujuh adalah lebih pasti.

Tiga, ketika menyebutkan jumlah mereka tiga, empat dengan anjing atau lima, enam dengan anjing, maka jumlah kalimatnya dalam pola *na'at* yaitu *tsalatsatun rābi'um kalbuhum* (ثَلَاثَةُ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ), *khamsatun sādisuhum kalbuhum* (خَمْسَةُ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ). Berbeda halnya ketika jumlah mereka disebutkan tujuh dan depalan dengan anjing, maka pola kalimatnya adalah '*athaf* dengan *waw* yaitu *sab'atun wa tsāminuhum kalbuhum* (سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ). Secara struktur pola '*athaf* (العطف) lebih kuat dan lebih pasti dari pola *na'at* (العت), katena '*athaf* (العطف) secara strktur lebih jelas dan tegas dan karena itulah kedua katanya dipisah oleh *waw* (و).

56. Sebutan Anda Berubah Karena Manfaat Anda

Ketika sepuluh saudara Yusuf meminta izin kepada ayah mereka untuk membawa Yusuf pergi bersama mereka, maka mereka tidak menyebut Yusuf dengan namanya dan tidak juga menyebut Yusuf sebagai saudara mereka. Namun, mereka hanya menyebut Yusuf dengan kata ganti person ketiga yaitu *hu* (هـ) "nya" yaitu *arsilhu* (أَرْسِلْهُ) "Biarkan dia ikut kami". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 12

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ (12)

Artinya: "Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.""

Kenapa demikian? Karena hati mereka sedang dihindangi sikap hasad kepada Yusuf dan mereka sangat benci kepada Yusuf. Karena itulah, mereka menyebut Yusuf dengan kata ganti person ketiga (هـ) “nya” untuk menunjukkan bahwa mereka tidak merasa dekat dengan Yusuf sehingga walaupun Yusuf bersama mereka, namun Yusuf tetap jauh dari hati dan perasaan mereka.

Berbeda halnya ketika sepuluh saudara Yusuf meminta izin kepada ayah mereka untuk membawa Benyamin bersama mereka ke Mesir supaya mendapatkan sembako yang banyak sesuai janji penguasa Mesir, maka Benyamin mereka sebut sebagai saudara mereka (أَخَانَا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 63

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعْ مِنَّا الْكَيْلَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (63)

Artinya: “Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Yakub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya".”

Kenapa mereka menyebut Benyamin sebagai saudara mereka (أَخَانَا) dan tidak menyebutkan dengan kata ganti person ketiga (هـ) “nya” seperti yang mereka sebutkan untuk Yusuf?

Demikian karena mereka sangat memerlukan Benyamin dan mereka sangat berkepentingan dengan Benyamin sebagai syarat mereka mendapat sembako yang banyak. Bagi

mereka Benyamin memiliki nilai dan manfaat bagi mereka dan berbeda dengan Yusuf yang mereka anggap merugikan mereka karena merampas hati ayah mereka dari mereka.

Menariknya, ketika Benyamin tertangkap di Mesir atas kasus pencurian piala raja, maka saat mereka mengadukan kepada ayah mereka bahwa Benyamin mencuri, mereka tidak lagi menyebut benyamin dengan kata saudara mereka (أَخَانَا), namun mereka hanya mengaitkan Benyamin kepada ayahnya dengan menyebutnya sebagai *ibnaka* (ابنك) “anakmu”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 81

أَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمَنَا وَمَا كُنَّا
لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ (81)

Artinya: “Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib.”

Kenapa mereka tidak lagi mengaitkan Benyamin dengan mereka (أَخَانَا), namun mereka hanya mengaitkan Benyamin dengan ayah mereka (ابنك)?

Demikian karena Benyamin tidak lagi menguntungkan mereka karena dia sudah tersangkut dan tersandung kasus. Karena Benyamin tidak lagi memberi manfaat kepada mereka bahkan cenderung merugikan mereka, maka mereka tidak lagi sudi menyebut Benyamin sebagai saudara mereka (أَخَانَا), namun mengaitkan dengan ayah mereka dengan kata *ibnaka* (ابنك) “Anakmu”.

Pesannya, jika Anda menguntungkan orang lain, maka mereka akan mengaku dekat dengan Anda. Namun, ketika Anda sudah tidak lagi berguna bagi mereka atau akan merugikan mereka atau sedang tersandung kasus dan proses hukum, maka mereka akan menghindari Anda dan mereka tidak akan pernah lagi mengaku dekat dengan Anda.

57. Antara Keselamatan Agama dan Keselamatan Badan

Ketika banyak wanita di Mesir yang tertarik kepada Yusuf karena ketampanannya dan mereka berusaha dengan berbagai cara untuk menundukan Yusuf, maka Yusuf meminta kepada Tuhan agar memasukkannya ke dalam penjara. Allah swt pun memperkenankan permintaannya dengan menjadikan Yusuf sebagai narapidana yang harus mendekam di dalam penjara selama puluhan tahun. Dengan terkurung di balik jeruji besi ini, maka nabi Yusuf pun selamat dari godaan dan gangguan para wanita Mesir kala itu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 33-34

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ (33) فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (34) ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَ جُنْدٌ حَتَّىٰ حِينَ (35)

Artinya: “Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu

aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu."

Kenapa Yusuf meminta kepada Allah swt agar masuk penjara? Demikian demi menyelamatkan agamanya dari pengrusakan akibat masifnya godaan para wanita Mesir. Dari sikap Yusuf ini kita belajar bahwa keselamatan agama jauh lebih utama dari keselamatan badan. Tentu saja di dalam penjara badan Yusuf tidak selamat, karena penjara akan membuat badannya tersiksa dan tidak menyenangkan. Namun, demi keselamatan agamanya, nabi Yusuf justru lebih memilih mengorbankan keselamatan badannya dengan lebih memilih hunian jasadnya itu di balik jeruji besi yang gelap, pengap dan dingin.

Pesannya, jika badannya Anda tidak selamat, maka paling berat resikonya adalah kematian dan derita badan pun berakhir dengan sendirinya. Namun, jika agama Anda tidak selamat, maka derita rohani Anda tanpa batas dan tanpa limit karena setelah kematian tidak ada lagi akhir dari derita ataupun ujung dari bahagia.

58. Hasad: Kenapa Dia. Bukan Saya?

Dalam surat Yusuf [12]: 8, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالُوا لْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (8)

Artinya: “(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.”

Ayat ini adalah ungkapan saudara-saudara Yusuf ketika mereka dihindangi penyakit hasad kepada Yusuf dan Benyamin. Ada beberapa hal menarik dari ayat ini; Pertama, ungkapan *layūsufu wa akhūhu aḥabbu ilā abinā minnā* (لْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَيْنَا مِنَّا) “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri”, menjelaskan tentang awal mula sikap hasad hinggap di hati manusia. Dimana, sikap hasad bermula dari pertanyaan, “Kenapa dia, bukan saya?”. Maka, bila anda mulai berfikir dan berkata, “Kenapa dia, bukan saya?”, maka sejatinya Anda sedang dihindangi penyakit hati bernama hasad.

Dua, ungkapan *wanaḥnu* (وَنَحْنُ عُصْبَةٌ) “padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat)”, memberi kesan bahwa sikap merasa diri lebih kuat, lebih baik, lebih lebih kapabel, lebih kompeten, lebih pantas dan sebagainya adalah sikap yang menjadi sebab utama seorang hasad kepada orang lain.

Tiga, ungkapan *layūsufu wa akhūhu* (لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ) “Yusuf dan saudaranya” dengan pelihan kata ganti person ketiga *hu* (هـ) “nya” untuk menyebut Yusuf dan Benyamin, memberi kesan bahwa hasad akan menjadikan saudara menjadi orang asing. Yusuf dan Benyamin adalah saudara mereka, namun mereka menyebut keduanya dengan person ketiga untuk memberi kesan seakan dua saudara mereka itu berada jauh dari mereka dan tidak bagian dari mereka.

59. Mukmin dan Kafir dalam Taqdīm wa Ta’khīr

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk mengetahui kehalusan makna di balik dua ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Taghabun [64]: 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (2)

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Dua, surat al-Baqarah [2]: 253

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (253)

Artinya: “Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-

kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.”

Pada surat al-Taghabun [64]: 2, Allah swt menyebutkan manusia yang kafir lebih dahulu daripada manusia yang beriman (فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ). Adapun dalam surat al-Baqarah [2]: 253, Allah swt menyebutkan orang beriman lebih dahulu dari orang kafir (فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ). Kenapa demikian?

Hal itu harus diperhatikan perbedaannya, dimana surat al-Taghabun [64]: 2 konteksnya tentang manusia secara keseluruhan sebagai ciptaan Allah swt yang menghuni bumi (هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ), yang pastinya jumlah orang kafir jauh lebih banyak dan lebih dominan daripada orang beriman. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 103

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ (103)

Artinya: “Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.”

Karena jumlah orang kafir di dunia lebih banyak dan lebih dominan dibandingkan orang beriman, maka sebutan kata kafir didahulukan daripada mukmin untuk menunjukkan makna *aghlabiyah* (الأغلبية) “Dominan”.

Adapun surat al-Baqarah [2]: 253 berbicara dalam konteks dakwah para rasul kepada manusia (تِلْكَ أَلْسُلُ فَضَّلْنَا) (بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ). Karena konteksnya dakwah yang notabene adalah pekerjaan yang berat dan sulit, maka Allah swt mendahulukan sebutan orang beriman daripada orang kafir (فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ) untuk memberikan makna optimis bagi para rasul dan para juru dakwah bahwa dakwah mereka akan sukses dan manusia akan banyak yang beriman. *Wallāhu A‘lam*.

60. Perkataan: Antara *Hadītsan* dan *Qīlan*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam memahami makna dari perbedaan pilihan kata yang dianggap sinonim. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Nisa’ [4]: 87

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا (87)

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah.”

Dua, surat al-Nisa’ [4]: 122

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا (122)

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shaleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”

Dalam kedua ayat tersebut terdapat dua kata yang sinonim yaitu *ḥadītsan* (حديثا) dan *qīlan* (قيلا) yang sama berarti “perkataan”. Namun, kedua kata ini ditempatkan di ayat yang berbeda, dimana dalam surat al-Nisa’ [4]: 87 pilihannya adalah *ḥadītsan* (حديثا) seperti firman-Nya *wa man ashdaqu minallāhi ḥadītsan* (وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا) “Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”. Sementara dalam surat al-Nisa’ [4]: 122 pilihan katanya adalah *qīlan* (قيلا) seperti dalam firman-Nya *waman ashdaqu minallāhi qīlan* (وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا) “Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”. Kenapa demikian?

Sekalipun kata *ḥadītsan* (حديثا) dan *qīlan* (قيلا) dianggap sinonim sehingga keduanya sama diartikan “Perkataan/ucapan”, namun makna keduanya tidak sama sesuai konteks dan kelaziman pemakaiannya dalam kalam Arab. Kata *ḥadīts* (حديثا) menunjukkan makna pembicaraan yang bersifat interaktif dimana ada ucapan (الكلام), pembicara (المتكلم) dan lawan bicara (المخاطب). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-An’am [6]: 68

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيْٓ ءَايَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِيْ حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى ۚ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (68)

Artinya: “Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang dzalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).”

Sedangkan *qilan* (قِيلَا) adalah ucapan yang hanya keluar dari mulut pembicara, tanpa harus memiliki lawan bicara. Demikian seperti terlihat dari ucapan orang yang shalat malam ketika sendirian tanpa lawan bicara dalam firman-Nya urat al-Muzammil [73]: 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا (6)

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khushyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.”

Kenapa surat al-Nisa’ [4]: 87 pilihan kata “ucapan” adalah *haditsan* (حديثا), sementara dalam ayat 122 menggunakan kata *qilan* (قِيلَا)?

Demikian karena surat al-Nisa’ [4]: 87 konteks kalimatnya memang memiliki lawan bicara (المخاطب) yaitu *kum* (كُمْ) “Kamu” seperti dalam firman-Nya *layajm’annakum ilā yaumi al-qiyāmah* (لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ) “Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat”. Karena konteks kalimatnya memiliki lawan bicara (المخاطب), maka sangat tepat jika pilihan kata untuk “ucapan” adalah *haditsan*

(حديثا). Berbeda dengan ayat 122, dimana konteks kalimatnya dengan penggunaan kata ganti orang ketiga (الغائب) yaitu hum (هم) “Mereka” seperti dalam firman-Nya *sanudkhiluhum jannatin* (سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ) “Kamu akan memasukan mereka ke sorga”. Karena konteks kalimatnya tanpa lawan bicara, maka wajar pilihan kata “ucapan” adalah *qīlan* (قيلا) karena ucapan dalam bentuk *qīlan* (قيلا) memang tanpa melibatkan lawan bicara padanya. *Wallāhu A‘lam*.

61. *Bidadara: Antara Wildan dan Ghilman*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika untuk memahami kehalusan makna di balik dua ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Thur [52]: 24

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ هُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ (24)

Artinya: “Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan.”

Dua, surat al-Insan [76]: 19

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وَلَدُنْ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا (19)

Artinya: “Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.”

Dalam kedua ayat di atas disebutkan adanya bidadara yang menjadi pelayan bagi penghuni sorga. Namun, sebutan pelayan itu secara redaksional berbeda;

Pertama, pelayan dalam surat al-Thur [52]: 24 pelayan sorga disebut dengan kata *ghilmān* (غِلْمَانٌ) “Anak muda”, dan dalam surat al-Insan [76]: 19 pelayan sorga disebut dengan kata *wildān* (وِلْدَانٌ) “Anak muda”. Kata *wildān* (ولدان) adalah bentuk plural dari kata *walad* (ولد) yang lazimnya menunjukkan makna anak lelaki secara umum. Sedangkan, kata *ghilmān* (غلمان) adalah bentuk plural dari *ghulam* (غلام) yang dalam pemakaiannya menunjukkan makna anak yang istimewa dan spesial. Karena itu, nabi Isa dan nabi Yahya yang merupakan anak yang istimewa karena lahir dengan proses yang luar biasa, maka keduanya disebut *ghulam* (غلام). Demikian seperti disebutkan dalam surat Maryam [19]: 8

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَكَانَتْ أُمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (8)
Artinya: “Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".”

Dan juga surat Maryam [19]: 20

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (20)
Artinya: “Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"”

Dua, pelayan sorga dalam surat al-Thur [52]: 24 digabungkan kepada penduduk sorga dengan menjadikan

mereka sebagai milik mereka (غِلْمَانٌ هُمْ), sedangkan pelayan surga dalam surat al-Insan [76]: 19 tidak dijadikan milik mereka, dan hanya disebut sifat kekal (وَلَدُنْ مُخَلَّدُونَ). Maka, pelayan surga dalam surat al-Thur [52]: 24 lebih baik dari pelayan surga dalam surat al-Insan [76]: 19, karena pelayan dalam surat al-Thur menjadi milik mereka (لَهُمْ).

Tiga, sifat pelayan surga dalam surat al-Thur [52]: 24 diumpamakan seperti permata yang tersembunyi (لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ), sedangkan sifat pelayan surga dalam surat al-Insan [76]: 19 disebutkan seperti permata yang bertebaran (لُؤْلُؤًا مَّشْتَرًّا). Tentu saja permata yang tersimpan dari segi nilai jauh lebih baik dari permata yang bertebaran.

Dengan demikian pelayan surga *ghilmān* (غلمان) dalam surat al-Thur [52]: 24 lebih baik dan lebih istimewa dibandingkan pelayan surga *wildān* (ولدان) dalam surat al-Insan [76]: 19. Kenapa demikian?

Demikian tidak bisa dilepaskan dari konteks kedua ayat di atas, di mana surat al-Insan berbicara dalam konteks manusia *abrār* (الأبرار) “orang-orang baik” yang masuk surga karena amal shalih mereka yang bersifat personal. Sedangkan al-Thur berbicara dalam konteks manusia yang mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan sempurna di surga karena amal shalih mereka yang bersifat kolektif. Demikian karena surat al-Thur [52]: 24 berbicara dalam konteks orang beriman yang masuk surga bersama seluruh anak cucunya yang beriman dan shalih yang pastinya mereka mendapatkan kebahagiaan akhirat secara sempurna. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Thur [52]: 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (21)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

Pesannya, kenikmatan yang sempurna di akhirat adalah jika Anda bisa masuk sorga bersama keluarga Anda. Karena itu, kenikmatan sempurna di sorga hanyalah bagi yang mampu menjadi shaleh secara kolektif di dunia.

62. Berpisahlah Sebelum Dia Mencilakakan Anda!

Dalam surat al-Shaffat [37]: 55-56, Allah swt berfirman;

فَاطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَاءٍ الْجَحِيمِ (55) قَالَ تَأَلَّهَ إِن كِدْتَ لَتُرْدِينَ (56)

Artinya: “Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula): "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku,”

Dalam ayat ini Allah swt memberitakan bahwa kelak di akhirat, seorang teman dari penduduk sorga akan datang meninjau keadaannya temannya di tengah-tengah neraka Jahannam. Saat sang teman dari ahli sorga bertemu temannya yang ahli nereka, maka temannya yang penduduk

sorga berkata, “Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku”.

Demikian memberi kesan bahwa laki-laki yang menjadi penghuni sorga selamat dari azab neraka dan masuk sorga, karena di dunia dia segera berpisah dari temannya yang menjadi penghuni neraka tersebut. Dengan segera berpisah darinya maka pengaruh buruk dari temannya yang menjadi penghuni neraka menjadi putus dan jauh darinya, sehingga dia bisa menjadi baik dan shalih serta menjadi ahli sorga.

Pesannya, jika anda memiliki teman yang buruk akhlaknya, maka segeralah berpisah darinya sebelum pengaruh buruknya sampai kepada anda sehingga anda akan menjadi celaka karenanya.

63. Kikir dan Berdebat dalam Isyarat Jauh

Kata *ulā’i* (أولاء) dan *hā’ulā’i* (هؤلاء) adalah bentuk *isim isyarat* (الاسم الإشارة) “kata tunjuk” untuk orang dalam bentuk plural, sehingga keduanya diartikan “mereka”. Sekalipun keduanya sama berarti “mereka”, namun semantiknya berbeda, di mana *ulā’i* (أولاء) menunjukkan makna *qarīb* (القريب) “dekat”, sedangkan *hā’ulā’i* (هؤلاء) menunjukkan makna *ba’īd* (البعيد) “jauh”.

Secara fonologi dan morfologi, kata *ulā’i* (أولاء) lebih pendek bangunannya dan lebih sedikit pelafalan dari kata *hā’ulā’i* (هؤلاء). Dan kata tunjuk *hā’ulā’i* (هؤلاء) lebih panjang bangunannya dan lebih lama pelafalannya. Kenapa demikian?

Pertama, kata *ulā'i* (أولاء) tidak memiliki *hā' tanbīh* (هاء التنبيه) “Ha untuk mengejutkan” di awal dan hanya memiliki satu *madd* (المد) “panjang”, sedangkan *hā'ulā'i* (هؤلاء) secara struktur kata lebih panjang karena ada tambahan *hā' tanbīh* (هـ) di awal.

Dua, kata *ulā'i* (أولاء) dilafalkan lebih pendek karena disebut *madd wajib muttashil* (المد المتصل) yang hanya dibaca satu kali panjang. Demikian karena *madd muttashil* terjadi bacaan panjang ketika terjadi pertemuan *madd* asli dengan hamzah dalam satu kata seperti kata *jā'a* (جاء) “Datang”. Sedangkan kata *hā'ulā'i* (هؤلاء) disebut *madd wajib munfashil* (المد المنفصل) yang mana dalam kata itu terdapat dua kali bacaan panjang, ada *hā* (ها) dan *lā* (لا). Demikian karena *madd munfashil* berarti bacaan panjang ketika *madd* asli bertemu hamzah di dua kata seperti (بما أنزل إليك). Dengan demikian disimpulkan kata tunjuk *hā'ulā'i* (هؤلاء) memberi kesan makna lebih jauh dan jarak lebih panjang dibandingkan isyarat dengan *ulā'i* (أولاء). Karena *hā'ulā'i* (هؤلاء) terdiri dari dua kata *hā* (ها) dan *ulā'i* (هؤلاء) dan juga terdiri dari dua *madd* (المد) “Panjang/interval” yaitu *madd munfashil* dan *madd muttashil*.

Menariknya, ketika Allah swt menggunakan isyarat dekat *ulā'i* (أولاء), maka yang ditunjuk adalah kaum beriman dan orang baik dan shalih atau mereka yang sangat antusias dalam kebaikan. Demikian seperti terlihat dari pujian Allah swt kepada sikap orang beriman dalam surat Ali Imran [3]: 119

هَآأَنْتُمْ أَؤْلَآءِ تُؤْجِبُونَهُمْ وَلَا يُؤْجِبُونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِآلْكِتَابِ كُؤْلِهِ... (119)

Artinya: “Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya...”

Begitu juga kata tunjuk yang digunakan Musa untuk kaumnya yang beriman dan sangat ingin pula berdialog dengan Tuhan, maka pilihannya juga isyarat dekat *ulā'i* (أُولَاءِ) seperti dalam surat Thaha [20]: 84

قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَنِّي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ (84)

Artinya: “Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)".”

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan kaum kafir, para pembangkang yang suka berdebat tentang Tuhan, dan kikir terhadap harta mereka, maka Allah swt selalu menggunakan kata tunjuk untuk jauh *hā'ulā'i* (هَؤُلَاءِ). Demikian seperti terlihat dari firman-nya surat al-Nisa' [4]: 109

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ جَدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَوةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَمْ مَّنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا (109)

Artinya: “Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?”

Begitu juga ketika Allah swt menunjuk orang kikir dengan isyarat jauh *hā'ulā'i* (هَؤُلَاءِ) dalam surat Muhammad [47]: 38

هَآأَنْتُمْ هَآؤِلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنِ نَفْسِهِ ۖ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ (38)

Artinya: “Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).”

Pesannya, manusia yang suka berdebat tentang Allah swt dan manusia yang kikir adalah di antara manusia yang berada jauh dari Allah swt sebagaimana Allah swt menunjuk mereka dengan kata tunjuk jauh *hā’ulā’i* (هَآؤِلَآءِ).

64. Kenapa Allah swt Tidak Menolong Langsung?

Kalau ada yang bertanya, “Jika Allah swt Maha Berkuasa, kenapa Allah swt tidak langsung saja menghancurkan kebathilan di muka bumi dan menolong orang-orang yang benar? Jika Allah swt Maha Kuat, kenapa Allah swt membiarkan banyak orang beriman dan orang baik mati terbunuh di tangan kaum kafir?”. Jawabannya perhatikan firman-Nya dalam surat Muhammad [47]: 3-6 berikut;

ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَلَهُمْ (3) فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبُ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَثْبَحْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءٌ حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرْنَا مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَلَهُمْ (4) يَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحْ بَالَهُمْ (5)

Artinya: “Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka. Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka,”

Pertama, Kenapa Allah swt tidak langsung menolong orang beriman, memenangkan mereka dan menghancurkan ahli bathil? Demikian karena Allah swt hendak menguji mereka dan melihat siapa saja yang ikut berjuang dan siapa saja yang duduk berpangku tangan (وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرْنَا مِنْهُمْ) (وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ).

Dua, jika mereka yang mau berjuang membela kebenaran mati dan terbunuh, maka Allah swt memang merancang untuk mereka sesuatu yang lebih baik dari kemenangan dunia. Demikian karena jika mereka mati di tangan ahli bathil (وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ), maka Allah swt tidak akan pernah menyia-nyiakan mereka (فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَلُهُمْ), dan Allah swt akan menunjuki mereka kepada jalan terbaik (يَهْدِيهِمْ), Allah swt akan menjadikan keadaan mereka lebih baik dari keadaan di dunia (وَيُصْلِحْ بَأْهُمْ) dan menyiapkan sorga sebagai kenikmatan sempurna untuk mereka tempati (وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَفَهَا هُمْ).

Pesannya, kemenangan dalam perjuangan membela kebenaran tidak selalu harus diukur dari berapa banyak musuh yang dikalahkan, namun kekalahan dalam memperjuangkan kebenaran itu sendiri adalah kemenangan yang sejati.

65. *Siapa Yumassikūna bi al-Kitāb?*

Dalam surat al-A'raf [7]: 170, Allah swt berfirman;

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ (170)

Artinya: “Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.”

Dalam ayat ini, Allah swt memuji kelompok manusia yang diganjar dengan pahala terbaik (إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ)

yaitu *walladzīna yumassikūna bi al-kitāb* (وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ) “Orang yang berpegang dengan al-Kitab”. Jika ada yang bertanya, “Siapa yang dimaksud Allah swt dengan *yumassikūna bi al-kitāb* (بالمسكون بالكتاب)?”

Mereka adalah guru yang mengajarkan ilmu yang bermanfaat dari al-Kitab. Indikasinya tampak dari sebutan mereka sebagai *al-mushlihīn* (الْمُصْلِحِينَ) yang merupakan bentuk *isim fā’il* (اسم الفاعل) “Sifat” dari kata *ashlahā* (أصلح) yang menunjukkan makna *ta’diyah* (التعديّة) “Aktif” yang berarti “Orang yang menjadikan orang lain baik dan shalih”. Dan tidak ada pihak yang pekerjaannya selalu menjadikan manusia baik dan shalih selain dari guru dan para pengajar al-Kitab. Karena itu, wajar pula mereka dijanjikan pahala terbaik, karena memang guru adalah pihak yang akan mendapat pahala kebaikan tanpa putus sampai hari kiamat. Dalam hadis dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Apabila manusia meninggal dunia, putuslah amalnya kecuali tiga; Shadaqah Jariyah (Waqaf), Ilmu yang bermanfaat, dan Anak shalih yang mendoakan (Muslim)

Begitu juga dalam hadis dari Anas, Nabi saw bersabda;
وَعَنْ أَنَسٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - : " سَبْعَةٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُمْ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عِلَّمَ عِلْمًا، أَوْ أَجْرَى نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بَيْعْرًا، أَوْ عَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (رواه أبو داود)

Artinya: “Ada tujuh amal yang terus mengalir pahalanya sampai hari kiamat sekalipun seseorang sudah di dalam kuburnya; orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam korma (pohon), membangun masjid, mewariskan mushhaf, meninggalkan anak shalih yang memintakan ampun atas dosanya setelah wafat dirinya”

Pesannya, jadilah manusia terbaik dengan cara mengajarkan ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari al-Kitab.

66. Kenapa Wanita Dilarang Sedih?

Ketika Maryam memikul beban jiwa yang sangat berat karena celaan dan makian kaumnya karena hamil dan melahirkan anak tanpa suami, maka Allah swt melarangnya bersedih (أَلَّا تَحْزَنِي) dan menghiburnya dengan menjatuhkan buah korma kepadanya dan menjadikan sungai mengalir di bawahnya. Dengan buah dan air yang mengalir dan Maryam pun makan dan mandi, maka beban kesedihan yang dirasakan Maryam menjadi berkurang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 24

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (24)

Artinya: “Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”

Begitu pula ketika ibu Musa as merasakan beban kesedihan yang berat karena tidak bisa menyusukan anaknya akibat kebijakan Fir'aun yang membunuh setiap bayi yang lahir di masa itu, maka Allah swt melarangnya bersedih (لَا تَحْزَنِي) dan menghiburnya dengan memerintahkannya menghanyutkan anaknya ke sungai Nil dan dengan cara begitu anaknya akan kembali kepadanya dan dia bisa dengan bebas menyusukannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7)

Artinya: “Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.”

Dengan menghanyutkan anaknya ke Sungai Nil dengan sebuah peti, maka Allah swt mengembalikan Musa kepada ibunya lewat bantuan keluarga Fir'aun sendiri. Dengan demikian hati ibu Musa menjadi lega dan tenang, dan kesedihannya pun menjadi hilang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 13

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (13)

Artinya: “Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia

mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Kenapa Maryam dilarang bersedih oleh Allah swt hingga Allah swt langsung menutup pintu kesedihannya (أَلَا تَحْزَنِي)? Kenapa ibu nabi Musa dilarang Allah swt bersedih hati (وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي)?

Demikian memberi kesan bahwa hati wanita tidak boleh dibiarkan bersedih, karena hati wanita sangat lembut dan mudah pecah. Jika dia bersedih, maka kesedihan akan sangat mendalam di hatinya. Jika perasannya disakiti, maka beban derita yang akan dirasakannya terasa sangat berat. Karena itu, wajar jika Nabi saw menyebut wanita sebagai gelas kaca (قوارير), seperti disebutkan dalam hadis dari Anas bin Malik; رَفَقًا بِالْقَوَارِيرِ (رواه البخاري)

Artinya: “Berlaku lembutlah dengan botol kaca (wanita)”

Kenapa wanita disebut *qawārīr* (قوارير) “Gelas kaca”? Demikian karena;

Pertama, hati wanita sangat sensitif sehingga mudah retak dan pecah sebagaimana gelas kaca yang tidak bisa mendapatkan perlakuan keras dan kasar karena ia akan langsung retak dan pecah.

Dua, hati wanita tidak bisa memikul beban kesedihan yang berat, karena dia akan mudah hancur seperti gelas kaca yang dihimpit beban berat akan langsung pecah berkeping-keping.

Tiga, hati wanita jika sudah pecah akan sangat sulit untuk bisa menyatukannya kembali sebagaimana sulitnya menyatukan gelas yang sudah pecah.

Pesannya, berlaku lembutlah kepada wanita, karena jika hatinya Anda gores apalagi sampai retak maka goresan itu akan terus membekas dalam jiwanya sampai akhir hayatnya.

67. Dakwah Terbuka Melobangi Hati

Dalam surat al-Hijr [15]: 94, Allah swt berfirman;

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (94)

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”

Ayat ini adalah perintah Allah swt kepada nabi Muhammad saw agar segera menyampaikan pesan dakwah secara terbuka dan terang-terangan (العلانية) kepada manusia setelah beberapa tahun lamanya beliau melakukan dakwah secara tersembunyi (السرية). Kenapa menyampaikan dakwah secara terbuka disebut dengan kata *fashda'* (فاصدع)?

Kata *fashda'* (فاصدع) adalah kata perintah (الامر) dari kata *shada'a* (صدع) yang secara harfiah berarti *syaqqa wa kassara* (شَقَّ وَكَسَرَ) “Melobangi dan memecah”. Karena itu, retak, pecahan dan lobang bumi yang ditembus oleh tanaman saat tumbuh sehingga tumbuhan bisa muncul ke permukaan dan tampak terlihat jelas di atas tanah disebut

dengan *shada'* (الصَّدْع). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Thariq [86]: 12

وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ (12)

Artinya: “dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,”

Dengan disebutkan dakwah secara terbuka dengan kata *fashda'* (فَاصِدْع), maka demikian memberi kesan dakwah secara terbuka harus mampu melobangi dan memecah hati-hati manusia yang sudah keras dan membatu. Selain itu dakwah secara terbuka harus mampu menumbuhkan kebaikan di hati yang sebelumnya keras dan membantu setelah pecah dan terbelah seperti tanaman yang tumbuh dari pecahan tanah dan bebatuan.

68. Keselamatan Dalam Majrūr Sababiyah

Setiap huruf *jarr* (حرف الجر) “Preposisi” sekalipun memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun memiliki fungsi semantik yang berbeda. Salah satunya adalah *bi* (ب) yang secara semantik memiliki beberapa makna salah satunya adalah *sababiyah* (السببية) “Sebab/kausalita” sehingga ia diartikan “sebab atau karena”. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan terjadinya kerusakan di daratan dan di lautan adalah disebabkan ulah tangan manusia, maka preposisi yang dipilih adalah *bi* (ب) yaitu *bimā kasabat* (بِمَا كَسَبَتْ) seperti dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Begitu, ketika Allah swt menyebutkan terjadinya mushibah yang menimpa seorang atau sekelompok orang yang disebabkan oleh dosa mereka, maka pilihan preposisinya juga *bi* (ب) yaitu *bimā kasabat* (بِمَا كَسَبَتْ) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ (30)

Artinya: “Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keselamatan Bani Israel dari kejaran Fir'aun dimana Allah swt membelah lautan untuk mereka hingga mereka selamat menyeberangi lautan, maka pilihan preposisinya juga *bi* (ب) yaitu *bikum al-bahra* (بِكُمُ الْبَحْرِ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (50)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.”

Kenapa preposisinya *bikum* (بِكُمْ) “Dengan kamu” bukan *lakum* (لَكُمْ) “Untukmu”?

Demikian untuk memberi isyarat bahwa keselamatan mereka adalah disebabkan usaha mereka sendiri. Andai mereka tidak bersedia lari di malam itu tentu mereka akan tetap menjadi bangsa terjajah dan tertindas. Andai Musa tidak memukulkan tongkatnya kala itu, tentu mereka akan terkepung antara buasnya pasukan Fir'aun dan ganasnya laut Merah. Andai mereka menolak menyeberang pagi itu tentu mereka akan menjadi mangsa pasukan Fir'aun yang bringas. Sekalipun sebab tidak mutlak menentukan akibat, namun semua terjadi karena ada sebab dan Allah swt juga menjadikan sebab untuk orang selamat dan sukses.

Pesannya, jika Anda ingin menang, sukses dan selamat, maka carilah sebab yang bisa menganatarkan Anda mencapai sukes dan selamat.

69. Tidak Ada Kemakmuran Tanpa Supremasi Hukum

Ketika Benyamin ditangkap di Mesir atas tuduhan pencurian karena terbukti di dalam karungnya terdapat gelas milik raja, maka sepuluh saudaranya meminta agar mengganti Benyamin dengan salah seorang dari mereka. Demikian agar ayah mereka yang sudah tua tidak bersedih karena anak yang disayanginya mendekam di balik dinginnya jeruji besi. Namun, sang pejabat Mesir Yusuf yang notabene adalah saudara mereka menolak dengan berkata bahwa di Mesir tidak ada hukuman pengganti kecuali siapa yang

bersalah yang harus dihukum. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 79

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعًا عِنْدَهُ. إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ (79)

Artinya: “Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim".”

Ada perkara menarik dari redaksi ayat ini;

Pertama, Yusuf berkata *ma‘adzallāh* (قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ) “Aku berindung dari Allah swt” ketika mendengar tawaran negosiasi soal hukuman bagi pelaku pencurian untuk memberi kesan bahwa kompromi dan negosiasi hukuman itu adalah kejahatan dan kemaksiatan terbesar. Karena itu, dia meminta perlindungan kepada Allah swt dari keburukan negosiasi dan kompromi hukum tersebut.

Dua, ungkapan Yusuf *an na'khudza illā man wajadnā matā'anā 'indahū* (أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعًا عِنْدَهُ) “kami tidak menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya”, memberi kesan betapa sempurnanya penegakan hukum di negeri Mesir kala itu. Seperti diketahui negeri Mesir di masa nabi Yusuf berada di sana adalah negeri yang penduduknya masih musyrik, namun mereka menjadi negara yang makmur dan sejahtera karena pemerintah mereka berkomitmen dalam penegakan hukum secara adil tanpa pandang bulu dan jauh dari “kongkalikong”.

Tiga, Yusuf berkata *illā man wajadnā matā'anā 'indahū* (إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعًا عِنْدَهُ) “kecuali orang yang kami ketemukan

harta benda kami padanya”, dan dia tidak berkata *illā man sariqa* (إِلَّا مَنْ سَرَقَ) “Kecuali siapa yang mencuri” memberi isyarat bahwa Yusuf sebagai pejabat sangat bijaksana dalam memilih kata dan kalimat. Demikian karena dia yakin Benyamin tidak mencuri, sehingga dia hanya berkata, “Siapa yang ada barang kami pada karungnya”. Hal ini juga sekaligus menunjukkan adanya asas praduga tidak bersalah bagi pelaku dalam satu kasus kejahatan.

Empat, ungkapan Yusuf *innā idzan la zhālimūn* (إِنَّا إِذًا لَّظَالِمُونَ) “Jika kami kompromi dalam hukum, maka sungguh kami berbuat zhalim” memberi kesan bahwa negosiasi dan kompromi dalam penegakan hukum adalah sebuah kejahatan dan kezhaliman terbesar dalam tatanan sebuah negara dan menjadi aib dalam kehidupan satu masyarakat hingga masyarakat yang musyrik sekalipun.

Pesannya, jika suatu negeri ingin makmur dan sejahtera, maka supremasi hukum adalah syarat mutlak. Bahwa upaya untuk menegakkan dan menempatkan hukum di posisi tertinggi agar dapat melindungi seluruh lapisan masyarakat tanpa ada intervensi oleh dan dari pihak mana pun, termasuk penyelenggara Negara adalah faktor utama kesejahteraan dan kemakmuran rakyat bisa terwujud seperti yang pernah dirasakan rakyat Mesir di masa nabi Yusuf as.

70. Wanita Tidak Boleh Menderita

Ketika nabi Adam dan Hawa masih di sorga, Allah swt mengingatkan keduanya agar tidak mengikuti bujuk raju Iblis

yang akan membuat keduanya terusir dari sorga ke bumi, dan di bumi mereka akan menjadi susah dan menderita. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 117

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (117)

Artinya: “Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.”

Perhatikan redaksi ayat ini dengan baik! Dimana ketika Allah swt memberi peringatan, maka pembicaraan-Nya diarahkan kepada Adam dan Isterinya seperti dalam firman-Nya *inna hādza ‘aduwun laka wa lizaujika* (إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ) “sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu”. Begitu pula, ketika Adam dan Hawa keluar dari sorga, maka kata gantinya pun dalam bentuk *mutasanna* (الْمُتَنِي) “Dua” seperti dalam firman-Nya *falā yukhrijannakumā min al-jannati* (فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ) “maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga”. Namun, ketika sudah terusir dari sorga akibat kesalahan yang mereka perbuat dan keduanya sampai di bumi, maka penderitaan dan kesusahan yang dialami tidak lagi disebutkan untuk berdua, namun ditujukan kepada Adam sendiri. Demikian seperti terlihat dari kata *fa tasyqā* (فَتَشْقَى) “Engkau bersusah payah”. Seharusnya kata ini juga diungkapkan dalam bentuk *mutasanna* (الْمُتَنِي) “Dua” yaitu *tasyqayā* (تَشْقِيَا) atau *tasyqayāni* (تَشْقِيَانِ) “Kamu berdua bersusah payah”. Demikian memberi kesan;

Pertama, bahwa seorang suami tidak layak mengajak istrinya merasakan susah dan derita yang dialaminya, apalagi membuat istrinya susah dan menderita karenanya.

Dua, jika ada kesalahan yang diperbuat suami dan istri, maka hukuman hanya untuk suami dan istri tidak layak boleh dibebani hukuman sekalipun kesalahan dilakukan berdua.

71. *Syahīdan dalam Taqdim wa Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam memahami makna di balik dua ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Isra' [17]: 96

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (96)

Artinya: “Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."”

Dua, surat al-Ankabut [29]: 52

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (52)

Artinya: “Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.”

Dalam surat al-Isra' [17]: 96, kata *syahīdan* (شهيدا) “Allah saksi” disebutkan lebih dahulu dari kata *bainī wa bainikum* (بيني وبينكم) “Antara aku dan anantara kamu” seperti dalam firman-Nya *qul kafa billahi syahidan baini wa bainikum* (قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ) “Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian". Sementara dalam surat al-Ankabut [29]: 52, kata *syahīdan* (شهيدا) “Allah saksi” diletakan di belakang kata *bainī wa bainikum* (بيني وبينكم) “Antara aku dan antara kalian” seperti dalam firman-Nya *qul kafā billāhi bainī wa bainikum syahīdan* (قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا) “Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayatnya berbeda, di mana surat al-Isra' [17]: 96, berbicara dalam konteks sifat Allah swt yang Maha Mengkhabarkan dan Melihat hamba-Nya (إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا). Karena konteksnya adalah pembicaraan tentang sifat Allah swt yang Maha Menyaksikan dan Melihat, maka wajar sifat *syahīd* (شهيد) “Menyaksikan” diletakan lebih dahulu daripada keberadaan hamba yaitu *bainī wa bainikum* (بيني وبينكم) “Antara aku dan antara kamu”. Sementara surat al-Ankabut [29]: 52, berbicara dalam konteks sifat makhluk yang merugi (أُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ). Karena konteksnya pembicaraan adalah tentang makhluk yaitu manusia yang merugi, maka keberadaan makhluk yaitu *bainī wa bainikum* (بيني وبينكم) diletakan lebih dahulu dari sifat Allah swt sebagai *syahīda* (شهيدا) “Allah swt menjadi saksi”.

Pesannya, begitulah ketelitian struktur kalimat di dalam al-Qur'an yang selalu tepat pada konteksnya.

72. Mukjizat Penciptaan dalam Pemotongan Huruf

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam memahami makna dari perbedaan morfem dari kata yang sama. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Insan [76]: 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا (1)

Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”

Dua, surat Maryam [19]: 9

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا (9)

Artinya: “Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".”

Dalam surat al-Insan [76]: 1, kata “belum ada” diungkapkan dengan kata yang normal *yakun* (يَكُن) seperti dalam ungkapan *lam yakun syai'an* (لَمْ يَكُن شَيْئًا) “sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu”. Sementara dalam surat Maryam kata “belum ada” diungkapkan dengan bentuk yang tidak lazim dan tidak normal yaitu dengan memotong dua huruf *waw* dan *nun* sehingga menjadi *taku* (تَك), seperti ungkapan *walam taku syai'an* (وَلَمْ تَكُ شَيْئًا). Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks antara keduanya, dimana surat al-Insan konteksnya adalah awal penciptaan manusia secara umum yang bersifat normal dan

wajar seperti normal dan wajarnya kata *yakun* (يَكُن) “Ada”. Sementara surat Maryam [19]: 9, berbicara dalam konteks penciptaan yang ajaib yaitu pemberitahuan kepada nabi Zakariya bahwa isterinya akan hamil dan melahirkan anak bernama Yahya di usia tua bangka dan dalam kondisi mandul sejak muda. Karena konteksnya adalah penciptaan yang aneh dan ajaib serta di luar kebiasaan, maka kata *taku* (تَكُ) “Ada” juga diungkapkan dalam format yang tidak biasa dan tidak normal yaitu momotong dua huruf *waw* dan *nun* padanya.

Pesannya, kemukjizatan al-Qur’an adalah bahwa setiap format kata akan sesuai dengan konteksnya.

73. Mendengar dan Melihat dalam Taqdim

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika untuk memahami makna dari dua redaksi yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Maryam [19]: 38

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (38)

Artinya: “Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang dzalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata.”

Dua, surat al-Kahfi [18]: 26

...أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدٌ (26)

Artinya: “...Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi

mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".

Dalam surat Maryam [19]: 38, kata “Mendengar” diletakkan lebih dahulu dari kata “melihat” yaitu *asmi’ bihim wa abshir* (أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ). Sedangkan dalam surat al-Kahfi [18]: 26, kata “Melihat” diletakkan lebih dahulu dari “Mendengar” yaitu *abshir bihi wa asmi’* (أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ). Seperti diketahui dalam teori stilistika bahwa *taqdīm* (التقديم) “Meletakkan posisi kata di depan” menunjukkan makna *ahammiyah wa aghlabiyah wa afdhaliyah* (الأهمية والأغلبية والأفضلية) “Lebih penting, lebih dominan dan lebih utama”. Dengan demikian dipahami bahwa penggunaan pendengaran di surat Maryam lebih dominan dan lebih utama daripada penggunaan pandangan, sementara di surat al-Kahfi penggunaan pandangan lebih dominan dan lebih utama dari penggunaan pendengaran. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda. Surat Maryam berbicara dalam konteks hari berbangkit, di mana pada hari itu semua manusia akan datang menghadap Allah swt setelah mendengar seruan yang memanggil mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 41-42

وَأَسْمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ (41) يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ
ذَلِكَ يَوْمَ الْخُرُوجِ (42)

Artinya: “Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari

mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur).”

Karena konteksnya hari berbangkit yang di hari itu penggunaan pendengaran lebih dominan dan lebih penting dari penglihatan, maka wajar bila kata mendengar (أَسْمَعُ) lebih didahulukan dari kata melihat (أَبْصُرُ). Berbeda halnya dengan surat al-Kahfi [18]: 26, konteksnya adalah tentang tidurnya tujuh pemuda Ashhab al-Kahfi dalam lobang goa yang kecil dan gelap, sehingga keberadaan mereka tidak terlihat oleh manusia. Namun keberadaan dan keadaan mereka selalu dalam pandangan dan penglihatan Allah swt. Dan karena itulah, Allah swt mengatur jalannya matahari supaya mengarah ke goa itu selama 309 tahun. Demikian seperti disebutkan dalam firman al-Kahfi [18]: 17

وَتَرَى الشَّمْسُ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَ مَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (17)

Artinya: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Karena konteksnya adalah perhatian Allah swt kepada mereka yang berada dalam kegelapan selama 309 tahun, maka wajar kata melihat (أَبْصَرَ) didahulukan letaknya daripada kata mendengar (أَسْمَعَ). Pastinya keberadaan mereka di dalam gelapnya rongga goa lebih memerlukan perhatian Allah swt, karena memang tidak ada yang bisa melihat mereka di dalam goa tersebut kecuali hanya Allah swt.

Pesannya, Subhanallah! Semua posisi kata di dalam al-Qur'an tepat pada konteksnya.

74. Ampunan Atas Semua Jenis Dosa

Konteks (السياق) ayat sangat diperlukan untuk memahami dua ayat yang sepertinya bertentangan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Nisa' [4]: 116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (116)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

Dua, surat al-Zumar [39]: 53

قُلْ يُعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (53)

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Surat al-Nisa' [4]: 116, Allah swt menegaskan bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik, namun mengampuni dosa selain itu. Sementara dalam surat al-Zumar [39]: 53, Allah swt menjelaskan bahwa semua dosa pasti diampuni Allah swt termasuk syirik. Secara makna terlihat kedua ayat ini bertentangan, namun pertentangan itu akan hilang jika diperhatikan perbedaan konteks kedua ayat tersebut.

Surat al-Nisa' berbicara dalam konteks ampunan di akhirat seperti terlihat pada ayat sebelumnya surat al-Nisa' [4]: 115

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ
مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (115)

Artinya: “Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Di akhirat kelak, Allah swt memang berwenang memberi ampunan kepada hamba-hamba-Nya atas dosa mereka, selain dosa syirik yang di akhirat Allah swt tidak akan memberi ampunan kepada pelakunya. Sedangkan surat al-Zumar berbicara dalam konteks orang yang berdosa termasuk yang berbuat syirik ketika mereka masih hidup di dunia. Demikian seperti terlihat dari ayat setelahnya surat al-Zumar [39]: 54

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (53)

Artinya: “Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).”

Karena posisi pelaku dosa masih hidup di dunia, maka Allah swt pasti mengampuni semua dosa mereka termasuk dosa syirik jika mereka mau bertaubat kepadanya.

75. Kenikmatan Sorga dalam Isyarat Plural

Salah satu bentuk kata tunjuk (اسم الإشارة) adalah *dzālika* (ذلك) atau *dzālikum* (ذلكم) yang keduanya menunjukan isyarat untuk jauh “itu”. Namun, kedua isyarat ini berbeda dalam jumlah yang ditunjuknya, di mana *dzālika* (ذلك) menunjukan makna tunggal, karena huruf kata ganti *ka* (ك) adalah person kedua tunggal. Sedangkan *dzālikum* (ذلكم) menunjukan makna plural, karena kata ganti *kum* (كم) adalah person kedua plural.

Karena itulah, ketika Allah swt berbicara dalam konteks murka Allah swt kepada bani Isarel yang membangkang, di mana mereka diubah menjadi kera dan babi, maka kata tunjuknya adalah *dzālika* (ذلك) dalam pola tunggal. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَ وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطُّغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ (60)

Artinya: "Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.."

Kenapa demikian? karena kaum bani Israel yang dikutuk menjadi kera dan babi hanya dalam jumlah yang sedikit dan beberapa orang saja. Karena yang dihukum hanya beberapa orang saja, maka wajar kata tunjuknya dalam pola tunggal yaitu *dzālika* (ذلك) untuk menunjukan makna sedikit.

Berbeda halnya, ketika Allah swt berbicara dalam konteks orang-orang kafir yang dijanjikan nereka dengan azab yang pedih, maka kata tunjuk yang digunakan adalah dalam pola plural (ذلكم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 72

وَإِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ
يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَمُ النَّارِ وَعَذَابِ
اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَشِّرِ الْمَصِيرُ (72)

Artinya: “Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?". Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.”

Kenapa demikian? karena jumlah orang kafir di muka bumi adalah paling banyak dan dominan. Begitu pula jumlah penduduk neraka adalah sangat banyak dan lebih dominan. Karena jumlah orang kafir sangat banyak dan jumlah penghuni nerak sangat dominan, maka wajar kata tunjuknya diungkapkan dalam pola plural yaitu (ذَلِكُمْ) untuk menunjukan makna dominasi.

Menariknya, ketika Allah swt berbicara dalam konteks kenikmatan surga yang lebih baik dari semua aset dunia seperti emas, kebun, hewan ternak dan kendaraan mewah, maka kata tunjuk yang digunakan adalah dalam bentuk plural yaitu (ذَلِكُمْ). Demikian seperti disebutkan dalam firmana-Nya surat Ali Imran [3]: 15

قُلْ أُوْنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَمُ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (15)

Artinya: “Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.”

Kenapa demikian? Demikian memberi isyarat bahwa nikmat sorga yang paling sedikit, tetap jauh lebih banyak dari sebanyak apapun kenikmatan dunia yang anda miliki. Kenikmatan sorga sekecil apapun, tetap jauh lebih besar dibandingkan sebesar apapun kenikmatan dunia yang anda punya. Karena itu, wajar jika kenikmatan sorga ditunjuk dengan isyarat plural (ذَٰلِكُمْ) untuk menunjukkan betapa banyak dan beragamnya kenikmatan sorga yang dijanjikan Allah swt.

76. *Rasul: Antara Mufrad dan Mutsannā*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika untuk memahami makna dari dua ungkapan yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua surat berikut!

Pertama, surat Thaha [20]: 46-47

قَالَ لَا تَخَافْ إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى (46) فَأَتَيْنَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ أَهْدَىٰ (47)

Artinya: “Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.”

Dua, surat al-Syu'ara' [26]: 15-16

قَالَ كَلَّا فَادْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (15) فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (16)

Artinya: “Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan), Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam,”

Perhatikan redaksi surat Thaha [20]: 47, kata *rasūla* (رسولا) yang maksudnya adalah nabi Musa dan nabi Harun ketika diperintah menghadap Fir'aun diungkapkan dalam bentuk *mustannā* (المثنى) “Dua”, seperti dalam firman-Nya *faqūlā innā rasulā rabbika* (فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ) “dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu”. Sementara dalam surat al-Syu'ara' [26]: 16, kata *rasūl* (رسول) yang maksudnya juga nabi Musa dan nabi Harun ketika

diperintah menghadap Fir'uan diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) “Tunggal” Sekalipun yang dimaksud adalah dua orang, seperti dalam firman-Nya *faqūlā innā rasūlu rabb al-‘ālamīn* (فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ) “dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam”.

Secara semantik dipahami bahwa keberadaan nabi Musa dan nabi Harun di surat Thaha [20]: 47 terpisah, karena diungkapkan dalam pola *mitsannā* (المتنى) “Dua”. Sedangkan keberadaan dan Musa dan nabi Harun dalam surat al-Syu‘ara’ [26]: 16 adalah satu paket dan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena keduanya dijadikan *mufrad* (المفرد) “Tunggal”. Dan dari sini juga dipahami bahwa kekuatan nabi Musa dan nabi Harun dalam surat al-Syu‘ara’ jauh lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan kekuatan mereka dalam surat Thaha.

Kenapa demikian? Demikian karena terdapat perbedaan konteks. Perhatikan konteks ayat sebelum keduanya.

Pertama, surat Thaha [20]: 46, Allah swt menyebutkan kata ganti untuk-Nya dalam pola tunggal yaitu *innanī* (إِنِّي) “Aku” seperti dalam ungkapan *innanī ma‘akumā* (إِنِّي مَعَكُمَا) “Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua”. Dan karena itu, pula kata ganti Musa dan Harun disebutkan dalam bentuk *mitsanna/dua* yaitu *kumā* (كَمَا) “Kalian berdua”. Sedangkan dalam surat al-Syu‘ara’ [26]: 15, Allah swt menggunakan kata ganti untuk-Nya dengan pola plural (إِنَّا) “Kami” seperti dalam ungkapan *innā ma‘akum* (إِنَّا مَعَكُمْ) “Sesungguhnya Kami bersama kalian”. Dan karena itu pula, kata ganti untuk Musa dan Harun diungkapkan dalam pola plural yaitu *kum* (كُم)

“Kalian”. Dan yang pasti bahwa plural tentu lebih kuat dari tunggal ataupun dua.

Dua, dalam surat Thaha [20]: 46, kata mendengar diungkapkan dalam pola kata kerja dengan pelaku tunggal “Aku” seperti dalam kata *asma’ wa arā* (أَسْمَعُ وَأَرَى) “Aku mendengar dan Aku melihat”. Sedangkan dalam surat al-Syu’ara’ [26]: 15, Allah swt menyebutkan kata mendengar dalam pola kata benda dalam bentuk plural yaiaitu *mustami’un* (مُسْتَمِعُونَ) “Mendengar”. Sekali lagi bahwa plural memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari kata tunggal, di samping kata benda lebih kuat dari kata kerja.

Tiga, pada surat Thaha [20]: 46 secara tegas disebutkan larangan kepada Musa dan Harun agar mereka tidak takut (لَا تَخَافَا), yang berarti keduanya dalam keadaan lemah. Sedangkan dalam surat al-Syu’ara’ [26]: 16, kata jangan takut tidak disebutkan secara tegas, namun hanya kata *kallā* (كَلَّا) “Jangan begitu”.

Empat, dalam surat Thaha [20]: 47, Musa dan Harun hanya berkata Kami utusan Tuhan engkau (إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ), di mana kata Tuhan diidhafahkan kepada satu makhluk yaitu engkau (Fir’aun). Sementara dalam surat al-Syu’ara’ [26]: 16, nabi Musa dan nabi Harun berkata bahwa kami adalah utusan Tuhan semesta (إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ), di mana kata Tuhan diidhafahkan kepada semua semesta untuk menunjukkan makna lebih kuat dan lebih sempurna.

Pesannya, begitulah ketelitian redaksi al-Qur’an bahwa setaip ungkapan selalu tepat pada konteksnya.

77. *Sya'nu Hanya Untuk Allah swt dan Nabi Muhammad saw*

Dalam surat Yunus [10]: 61, Allah swt berfirman;

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (61)

Artinya: “Kamu tidak berada dalam suatu urusan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarah (atom) di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz).”

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini, dimana terjadinya perubahan pola kalimat yang disebut dengan *iltifāt* (الالتفات) yaitu memalingkan pelaku dari bentuk tunggal nabi Muhammad saw menjadi bentuk pelaku plural untuk semua manusia. Demikian seperti terlihat dari kata *takūnu* (تكون) “engkau berada” dalam firman-Nya *wamā takūnu fī sya'nin wa mā tatlū minhu min qur'ān* (وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ) “Kamu tidak berada dalam suatu urusan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an”, berubah menjadi plural pada kata *ta'lamun* (تَعْمَلُونَ) “Kalian kerjakan” dalam firman-Nya *walā ta'malūna min 'amalin illā kunnā 'alikum syuhūdan* (وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا) “dan

kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.” Kenapa demikian?

Demikian karena pelaku tunggal dijukan kepada nabi Muhammad saw dalam perkara *syā’n* (شَأْنٍ) “Urusan”, sedangkan pelaku plural ditujukan kepada semua manusia dalam perkara ‘*amal* (عَمَل). Hal itu memberi isyarat bahwa *syā’n* (شَأْنٍ) khusus untuk nabi Muhammad saw, sedangkan ‘*amal* (عَمَل) untuk selain nabi Muhammad saw.

Menarikanya, kata *syā’n* (شَأْنٍ) “urusan” hanya dinisbahkan kepada Allah swt seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 29

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (29)

Artinya: “Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.”

Dengan dinisbahkannya kata *syā’n* (شَأْنٍ) kepada nabi Muhammad saw, seakan Allah swt hendak memberikan sifat-Nya kepada nabi Muhammad saw saja. Demikian memberi isyarat bahwa apapun yang dilakukan nabi Muhamam saw adalah urusan (شَأْنٍ), bukan ‘*amal* (عَمَل) sebagaimana halnya Allah swt yang hanya memiliki *syā’n* (شَأْنٍ) dan tidak memiliki ‘*amal* (عَمَل). Jadi ketika nabi Muhammmad saw shalat, berjihad, mengajarkan al-Qur’an, melayani isteri beliau dan sebagainya, maka semua itu adalah urusan (شَأْنٍ) yang semata hak bukan kewajiban. Demikian seperti halnya Allah sawt menciptakan makhluk, mengatur makhluk, memberi rezeki makhluk dan sebagainya yang semata hak bukan kewajiban-Nya.

Pesannya, tidak ada sifat dan kemuliaan yang paling sempurna diberikan Allah swt kepada makhluk selain yang diberikan-Nya kepada nabi Muhammad saw.

78. Makhluk Empat Kaki Dalam Ta'khir

Dalam surat al-Nur [24]: 45, Allah swt berfirman;

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (45)

Artinya: “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini menjelaskan tiga jenis hewan yang menghuni bumi. Pertama, hewan yang berjalan dengan perut atau hewan melata seperti ular, kadal dan sebagainya. Dua, hewan yang berjalan dengan dua kaki seperti manusia. Dan tiga, hewan yang berjalan dengan empat kaki seperti sapi, kambing dan sebagainya. Namun, secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, pemakaian isim *maushūl* (الاسم الموصول) “Konjungsi” *man* (من) pada semua hewan seperti *man yamsyī* ‘*alā bathnihi* (مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ) “yang berjalan dengan perut”,

man yamsyī ‘alā rijlaini (مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ) “yang berjalan dengan dua kaki” dan *man yamsyī ‘alā arba’* (مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ) “yang berjalan dengan empat kaki”. Seharusnya, konjungsi yang menggunakan *man* (مَنْ) hanyalah manusia saja sebagai hewan yang berjalan dengan dua kaki karena dia disebut ‘*āqil* (العاقل) “Makhluk berakal”. Adapun yang berjalan dengan perut dan berjalan dengan empat kaki harusnya menggunakan konjungsi *mā* (مَا) yaitu *mā yamsyī ‘alā bathnihi* (مَا يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ) dan *mā yamsyī ‘alā arba’* (مَا يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ), karena *man* (مَنْ) hanya untuk yang berakal saja yaitu manusia sementara yang tidak berakal menggunakan *ma* (مَا). Kenapa semua jenis hewan dalam ayat ini dihukumkan sebagai makhluk berakal dengan konjungsi *man* (مَنْ)?

Demikian karena konteks ayat ini berbicara tentang kesamaan asal kejadian semuanya yaitu dari air (مِنْ مَاءٍ) yang salah satunya ada manusia makhluk yang berakal di dalamnya. Karena kedua jenis hewan yang tidak berakal ini bergabung dengan manusia yang berakal, maka semuanya menjadi dihukumkan dengan ‘*āqil* (العاقل) “Berakal”. Demikian memberi kesan bahwa teman atau siapa yang bersamanya kita berkumpul, maka kitapun akan dihukumkan seperti mereka.

Dua, didahulukannya sebutan yang berjalan dengan dua kaki dalam hal ini manusia dari yang berjalan dengan empat kaki dalam hal ini hewan ternak (وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ (رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ)), sedangkan hewan melata diletakan paling depan untuk memberi isyarat bahwa penciptaan manusia lebih dahulu dari penciptaan hewan ternak. Sementara penciptaan hewan melata lebih dahulu

pula dari penciptaan manusia. Begitulah isyarat yang terdapat dalam surat al-Nahl [16]: 4-6

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (4) وَاللَّائِمُ خَلْفَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (5) وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْجَوْنَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (6)

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.”

Dalam ini ini penciptaan hewan ternak disebutkan setelah penciptaan manusia untuk memberi kesan bahwa manusia lebih dahulu keberadaannya dari hewan ternak.

Pesannya, Subhanallah! Begitulah ketelitian pilihan kata dan penempatan di dalam al-Qur'an.

79. Mendengar dan Melihat dalam Konteks

Dalam surat al-Qashash [28]: 71-72, Allah swt berfirman;
قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بَضِيَاءٌ أَفَلَا تَسْمَعُونَ (71) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بَلِيلٌ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (72)

Artinya: “Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"”

Ayat ini menjelaskan tentang kuasa Allah swt yang menjadikan siang dan malam silih berganti agar kehidupan di dunia menjadi normal dan baik. Dengan adanya cahaya di siang hari, maka manusia bekerja dan membakar kalori mereka. Sedangkan adanya kegelapan di malam hari, maka manusia beristirahat dan mendapatkan ketenangan padanya. Jika siang Allah swt jadikan secara terus menerus, maka dipastikan kehidupan manusia akan menjadi sulit karena sulit menemukan ketenangan. Begitu pula jika Allah swt menjadikan malam terus menerus, niscaya kehidupan manusia akan menjadi berat karena selalau dalam kegelapan.

Menariknya, di ayat 71 ketika Allah swt menyebutkan pengandaian malam secara terus menerus (الَّيْلَ سَرْمَدًا), maka ayat ini ditutup dengan *afalā tasmعون* (أَفَلَا تَسْمَعُونَ) “Apakah kamu tidak mendengar”? Namun, di ayat 72 ketika Allah swt menyebutkan pengandaian siang secara terus menerus (النَّهَارَ سَرْمَدًا), maka ayatnya ditutup dengan pertanyaan *afalā tubshirūn* (أَفَلَا تُبْشِرُونَ) “Apakah kamu tidak melihat”?

Kenapa demikian? karena di malam hari manusia tidak bisa melihat karena ketiadaan cahaya dan yang dominan digunakan di malam hari adalah telinga. Karena itu, wajar jika ayat tentang malam ditutup dengan *tasma‘ūn* (تسمعون) “Mendengar”. Sementara di siang hari karena cahaya yang terang, maka manusia lebih dominan menggunakan matanya. Karena itu, ayat 72 ditutup dengan *tubshirūn* (تبصرون) “Melihat”.

Pesannya, Subhanallah! Semua penempatan kata dalam al-Qur’an adalah tepat pada konteksnya.

80. Saksi Sesuai Jenis Amal

Konteks (السياق) adalah komponen penting untuk diperhatikan dalam menemukan makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya atau dua ayat seperti tampak berlawanan kandungannya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Yasin [36]: 65

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
(65)

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.”

Dua, surat al-Nur [24]: 24

يَوْمَ نَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (24)

Artinya: “pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Dalam surat Yasin [36]: 65, Allah swt menyebutkan bahwa mulut di hari berhisab akan dikunci (**الْيَوْمَ نَخْتُمُ عَلَىٰ (أَفْوَاهِهِمْ)**), namun tangan dan kaki mereka akan berbicara dan menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. Sementara dalam surat al-Nur [24]: 24, Allah swt menyebutkan bahwa mulut mereka akan berbicara dan bersaksi bersama tangan dan kaki mereka (**يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ**) terhadap apa yang mereka perbuat. Kenapa di surat Yasin mulut dikunci saat dihisab, sementara di surat al-Nur mulut justru berbicara saat manusia dihisab?

Pastinya kedua ayat ini tidak berlawanan (التعارض), jika cermat memperhatikan perbedaan konteksnya. Surat Yasin [36]: 65, berbicara dalam konteks hisab manusia secara umum yang memang bagi kebanyakan manusia mulut akan dikunci, karena mulut punya keahlian dalam berbohong dan membalikan fakta. Karena itulah, bagi kebanyakan manusia mulut mereka akan dikunci saat dihisab, sementara tangan dan kaki serta anggota tubuh lain dibiarkan berbicara dan menjadi saksi atas mereka.

Adapun surat al-Nur [24]: 24, berbicara dalam konteks mereka yang terlihat dalam penyebaran berita bohong (**حَدِيثُ الْإِفْكِ**) yang menifitnah Aisyah isteri Rasulullah berselingkuh dengan Safwan bin Mu'aththal. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Nur [24]:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (23)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar,”

Karena konteksnya adalah kejahatan mulut yaitu fitnah dan menyebarkan berita bohong terhadap isteri Rasulullah saw, maka wajar untuk mereka mulut akan bersaksi atas kejahatan mereka. Hal ini memberi kesan;

Pertama, bahwa hisab manusia di akhirat adalah sesuai amal mereka, dimana setiap anggota tubuh yang melakukan amal akan berbicara dan menjadi saksi termasuk mulut terhadap apa yang ia pernah ucapkan ketika di dunia.

Dua, betapa buruknya hisab lidah yang suka memfitnah dan menyebarkan berita bohong (*hoax*), dimana proses hisabnya menjadi lebih berat karena bagi mereka ada satu tambahan saksi anggota tubuh yang semakin memberatkan azab yaitu persaksian mulut yang bagi kebanyakan manusia mulut dikunci sehingga proses hisab mereka menjadi lebih cepat.

81. Luasnya Sorga dan Maqam Rohani

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika untuk memahami ketelitian makna dalam dua ayat yang berdekatan redakasinya. Perhatian dua ayat berikut;

Pertama, surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
(133)

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”

Dua, surat al-Hadid [57]: 21

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (21)

Artinya: “Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Kedua ayat ini sama sama memerintahkan agar manusia bersegera mendapatkan ampunan Tuhan dan sorga-Nya yang sangat luas. Namun demikian terdapat sedikit perbedaan redaksi pada gambaran luas sorga yang dijanjikan, dimana dalam surat Ali Imran [3]: 133 sorganya disebutkan seluas langit dan bumi (عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ). Sementara dalam surat al-Hadid [57]: 21, sorga yang disediakan luasnya seperti luas langit dan bumi (عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ). Dari sini dipahami bahwa sorga yang dijanjikan dalam surat Ali Imran lebih luas dibandingkan sorga yang dijanjikan dalam surat al-Hadid. Kenapa demikian?

Pertama, karena pola kalimat dalam surat al-Hadid [57]: 21 adalah *tasybīh* (التشبيه) “Penyamaan” yaitu ‘ardhuhā ka ‘ardh al-samā’ (عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ) “Luasnya seperti langit dan bumi” sementara sorga dalam surat Ali Imran [3]: 133 tidak dalam pola *tasybih*. Dalam kaidah stilistika disebutkan bahwa jika pola kalimat itu dalam *tasybih*, maka *musyabbah bihi* (المشبه به) “sesuatu yang dengannya disamakan” lebih kuat dari *musyabbah* (المشبه) “sesutu yang disamakan”. Misalnya, kalamat Khālīd ka al-asad (خالد كالأسد) “Khalid seperti singa”, maka itu berarti singa sebagai *musyabbah bihi* adalah lebih kuat dari Khalid sebagai *musyabbah*. Dalam ayat ini sorga adalah *musyabbah* (المشبه), sedangkan langit dan bumi adalah *musyabbah bihi* (المشبه به), maka langit dan bumi adalah lebih luas dari sorga yang dijanjikan itu. Adapun dalam Ali Imran [3]: 133, karena pola kalimatnya bukan *tasybih*, maka demikian berarti sorga yang dijanjikan adalah sempurna seluas langit dan bumi.

Dua, langit sebagai ukuran sorga yang dijanjikan dalam surat Ali Imran diungkapkan dalam pola plural (عَرْضُهَا السَّمُوتُ), sementara langit yang dijadikan ukuran sorga dalam surat al-Hadid diungkapkan dalam pola tunggal (كَعَرْضِ السَّمَاءِ). Demikian memberi kesan bahwa sorga di surat Ali Imran lebih luas karena bentuk plural menunjukkan makna banyak dan luas.

Kenapa sorga dalam surat Ali Imran lebih luas dari sorga di surat al-Hadid? Demikian karena terdapat perbedaan konteks;

Pertama, sorga dalam surat Ali Imran disebutkan untuk orang bertaqwa (أَعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ), sedangkan sorga di surat al-

Hadid disediakan untuk orang beriman (أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا). Dan yang pasti bahwa maqam taqwa lebih tinggi dan lebih mulia dari maqam beriman.

Dua, sorga di surat Ali Imran untuk mereka yang taqwanya sudah menjadi sifat yang kokoh dan tidak berubah lagi seperti terlihat dari pilihan kata *muttaqīn* (المتقين). Sedangkan sorag di surat al-Hadid untuk mereka yang beriman yang imannya masih labil, dan karena itu diungkapkan dalam pola kata kerja yang bersifat temporal seperti terlihat dari pilihan kata *āmanū* (آمَنُوا).

Tiga, pencarian sorga di surat Ali Imran dalam bentuk bersegera dan menjadi paling cepat sampai seperti ditunjukkan oleh makna kata *sārī'ū* (سارعوا). Sedangkan pencarian sorga dalam surat al-Hadid dalam bentuk bersegera dan dahulu saja seperti ditunjukkan oleh pilihan kata *sābiqū* (سابقوا) dan tidak ada tuntunan menjadi yang tercepat. Karena pencarian sorga di surat Ali Imran lebih serius dan lebih sungguh-sungguh dibandingkan pencarian sorga dalam surat al-Hadidi, maka wajar jika sorga di surat Ali Imran lebih luas dari sorga di surat al-Hadid.

Pesannya, semakin tinggi maqam rohani seseorang, maka semakin luas dan tinggi pula sorga yang dijanjikan untuknya.

82. Memberi Hidayah dalam Hadzaf dan Ziyadah

Konteks (السياق) adalah perkara yang harus diperhatikan untuk menemukan makna di balik dua

ungkapan yang mirip dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Naml [27]: 81

وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ۚ إِنَّ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ
(81)

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.”

Dua, surat al-Rum [30]: 53

وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ۚ إِنَّ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ
(53)

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).”

Pada surat al-Naml [27]: 81, kata “pemberi petunjuk” yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw ditulis dan dibaca panjang dengan ziyādah/menambah huruf ya (ي) di akhir *hādī* (هادي) seperti dalam firman-Nya *wa mā anta bihādī al-umyī ‘an dhalālatihim* (وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ) “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya”.

Sementara dalam surat al-Rum [30]: 53, kata “pemberi petunjuk” yang ditujukan kepada nabi Muhammad ditulis dan dibaca pendek dengan menghadzafkan huruf *ya* (ي) di akhir sehingga menjadi (هاد) seperti firman-Nya *wamā anta bihādī al-‘umyī ‘an dhalālatihim* (وَمَا أَنْتَ بِهَادٍ الْعُمِّيِّ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ) “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya”.

Secara semantik, tugas nabi memberi petunjuk kepada manusia lebih lama dan lebih panjang di surat al-Naml daripada tugas memberi petunjuk pada surat al-Rum. Demikian karena kata *hādī* (هادي) di surat al-Naml dibaca panjang, sementara kat *hādī* (هاد) dalam surat al-Rum dibaca pendek.

Kenapa demikian? karena konteks kedua ayat ini berbeda. Surat al-Naml tugas memberi petunjuk nabi Muhammad saw lebih lama dan panjang, karena memang belum ada tuntunan dan petunjuk yang datang kepada manusia sebelumnya. Adapun tugas memberi petunjuk di surat al-Rum lebih pendek dan lebih singkat karena telah ada banyak petunjuk yang diberikan kepada manusia sebelumnya. Perhatikan surat al-Rum ini mulai ayat 46-52, di mana Allah swt telah memberi pelajaran dengan mengirim angin sebagai kebaikan yang dengannya manusia bisa berlayar di lautan dan mencari rezeki bagi yang berprofesi sebagai nelayan. Berikutnya, Allah swt juga telah memberikan petunjuk dengan mengirim banyak utusan yang bertugas memberi nasehat kepada manusia seblumnya. Begitu juga Allah swt memberi pelajaran dengan mengirim angin untuk menggerakkan awan, menurunkan hujan,

menghidupkan bumi yang mati, menumbuhkan tanaman hingga cukup pangan. Selain itu, Allah swt juga telah menunjukan bagaimana singkatnya kehidupan manusia seperti tanaman yang hijau berubah menjadi kuning, layu dan mati. Karena itu, tugas memberi petunjuk nabi Muhammad saw kepada manusia di surat al-Rum ini lebih ringan, lebih cepat dan lebih singkat sebagaimana lebih ringan dan lebih singkatnya kata *hādi* (هاد) dalam ayat tersebut.

Pesannya, begitulah ketepatan rasam dalam al-Qur'an yang tepat pada konteksnya.

83. Sabar dan Syukur dalam Ragam Mubālaghah

Dalam surat al-Syura [42]: 33, Allah swt berfirman;

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (33)

Artinya: “Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,”

Ayat menjelaskan tentang perumpamaan kehidupan yang dijalani manusia di muka bumi seperti kapal yang mengarungi lautan lepas. Adakalanya mereka merasa tenang dan berada dalam suasana nyaman karena angin bertiup sepoi dan lautpun tenang tanpa ombak dan gelombang. Namun, adakalanya kapal akan diterjang ombak dan badai

hingga ia akan bergoncang dan berada dalam situasi sulit dan menakutkan. Karena itu, pada penutup ayat ini Allah swt menyebutkan dua sifat manusia yaitu bersabar dan bersyukur, yang berarti ketika datang badai dan gelombang, maka mereka harus bersabar, dan ketika laut tenang dan angin sepoi datang, maka hendaklah mereka bersyukur.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan dua sifat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan dunia yaitu bersabar dan bersyukur, maka kata sabar diungkapkan dalam pola *mubālaghah* (المبالغة) dengan pola *fa‘āl* (فَعَال) yaitu *shabbār* (صَبَّار) yang menunjukkan makna *ḥirfah* (الحرفة) “Perubahan dan berganti”. Karena itu, ketika Allah swt memperkenalkan sifat-Nya Yang Maha Keras dan Maha Kasar, maka pola *mubālaghah* yang digunakan adalah pola kata dengan makna *ḥirfah* (الحرفة) “Berubah” yaitu *Jabbār* (الجبار), *Qahhār* (القهار) dan sebagainya untuk menunjukkan makna “terbatas”. Sedangkan ketika Allah swt menyebutkan sifat syukur manusia dalam mengarungi samudera kehidupan dunia, maka kata syukur diungkapkan dalam pola *mubālaghah* (المبالغة) dengan pola *fa‘ūl* (فَعُول) yaitu *syakūr* (شَكُور) yang menunjukkan makna *istighrāq* (الاستغراق) “full, menyeluruh dan universal”. Karena itu pula ketika Allah swt memperkenalkan sifat-Nya Yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun, maka pilihan *mubālaghah*nya adalah yang menunjukkan makna *istighrāq* (الاستغراق) “Tanpa batas” yaitu *Wadūd* (الودود), *Ghafūr* (الغفور) untuk menunjukkan bahwa Sayang dan Ampunan-Nya tanpa batas.

Dengan perbedaan pilihan kata *shabbār* (صَبَّار) dan *syakūr* (شَكُور) dalam ayat di atas, memberi kesan bahwa sabar

bukanlah sesuatu yang abadi dan terus menerus, karena memang mushibah tidak datang sepanjang waktu dalam kehidupan manusia. Adapun nikmat datang kepada manusia setiap saat tanpa bisa dia menghitungnya, dan karena itu kata syukur diungkapkan dalam pula *mubālagah* (المبالغة) “Sempurna” dalam makna *istighrāq* (الاستغراق) “full tanpa henti” untuk menunjukkan bahwa rasa syukur tidak boleh putus dan terhenti karena memang nikmat datang tanpa putus dan tanpa henti pula.

84. Ampunan dan Pahala yang Besar dalam Struktur

Konteks (السياق) adalah perkara yang mesti diperhatikan untuk menemukan makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Hadid [57]: 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦۤ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ (7)

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Dua, surat Fathir [35]: 7

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ
كَبِيرٌ (7)

Artinya: “Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Pada kedua ayat ini Allah swt sama menjanjikan pahala yang besar (وَأَجْرٌ كَبِيرٌ) bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Bedanya, di surat al-Hadid [57]: 7, Allah swt hanya menjanjikan satu perkara yaitu pahala yang besar (هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ), sementara di surat Fathir [35]: 7, Allah swt menjanjikan dua perkara yaitu ampunan dan pahala yang besar (هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda, dimana surat al-Hadid yang disebutkan hanya orang beriman saja (ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ), sedangkan di surat Fathir disebutkan dua pihak yaitu orang kafir (الَّذِينَ كَفَرُوا) dan orang beriman (وَالَّذِينَ ءَامَنُوا). Karena di surat al-Hadid yang disebutkan hanya satu jenis manusia yaitu yang beriman, maka janji untuk mereka juga satu yaitu pahala yang besar (أَجْرٌ كَبِيرٌ). Sedangkan dalam surat Fathir pihak yang disebutkan ada dua yaitu orang kafir dan orang beriman, maka janji Allah swt juga dua; ampunan (مَغْفِرَةٌ) dan pahala yang besar (أَجْرٌ كَبِيرٌ).

Pesannya, begitulah ketelitian redaksi al-Qur'an yang tepat pada konteksnya.

85. Shalat Zuhur dan Ashar serta Bisnis Laki-Laki

Dalam surat al-Nur [24]: 36-37, Allah swt berfirman;

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْأَصْوَالِ (36) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.”

Ayat ini adalah perintah agar manusia melaksanakan shalat di masjid-masjid Allah swt secara berjamaah dan agar mereka tidak dilalaikan oleh urusan bisnis mereka. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, perintah shalat di masjid disebutkan dengan kata bertasbih di dalamnya (يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا). Kata *yusabbih lahu fihā* (يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا) disebut dengan *majāz* (المجاز) yaitu pemakaian kata melewati maknanya dengan hubungan *juz’iyah* (الجزئية). Dimana yang dimaksud adalah shalat, namun yang disebut adalah bagian dari shalat itu yaitu membaca tasbih. Demikian memberi isyarat bahwa membaca tasbih adalah rukun qauli yang bernilai besar dalam shalat.

Dua, pilihan waktu shalat *al-ghuduww wa al-āshāl* (بِالْغُدُوءِ وَالْأَصْوَالِ) memberi isyarat tentang shalat zuhur dan ashar.

Demikian karena kata *ghuduw* (الغدو) adalah bentuk jama' dari *ghadāh* (الغداة) yang berarti waktu zuhur. Sementara *al-āshāl* (الآصال) adalah bentuk jama' dari *ashīl* (أصيل) yang berarti waktu ashar. Disebutkannya dua waktu shalat zuhur dan ashar ini untuk memberi kesan bahwa kedua shalat inilah yang banyak dilalaikan manusia khususnya kaum lelaki karena pada saat itu kebanyakan manusia disibukan oleh urusan bisnis dan pekerjaannya. Karena itulah, pada ayat setelahnya disebutkan perkara bisnis dan transaksi sebagai faktor yang melalaikan dari shalat (رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ), karena urusan bisnis dan transaksi ramai terjadi di waktu dua shalat ini zuhur dan ashar.

Tiga, disebutkannya perintah membayar zakat satu paket dengan perintah shalat zuhur dan ashar secara berjamaah (وَأِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ), memberi kesan bahwa harta didapatkan manusia biasanya di siang hari pada waktu zuhur dan ashar. Karena harta terkait perolehannya dengan siang hari yang di sana ada shalat zuhur dan ashar, maka wajar perintah zakat dihubungkan dengan kedua jenis shalat ini yang mungkin tujuannya sebagai penambal bagi kedua shalat itu karena kelalaian mereka disebabkan urusan harta. *Wallāhu a'lam*.

86. Curang dalam Ziyādah dan Preposisi

Dalam surat al-Muthaffifin [83]: 1-3, Allah swt berfirman;
 وَيَلٌّ لِلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

Ayat ini menjelaskan ancaman berupa *wail* (ويل) yang dalam hadis shahih disebutkan sebagai seburuk-buruk tempat berupa palung di dalam Jahannam yang diperuntukan bagi yang curang. Sikap mereka adalah jika menjadi pembeli meminta dilebihkan dari penjual, dan jika menjual mengurangi takaran dan timbangan untuk pembeli. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika menyebutkan mereka meminta lebih dan minta tambah (يَسْتَوْفُونَ) dari penjual, maka pilihan kata kerjanya adalah *mazīd bi ḥarfain* (المزيد بحرفين) “Tambahkan dua huruf” yaitu *iktālū* (اكتالوا). Demikian sesuai dengan perilaku mereka yang suka meminta tambah dan meminta lebih sebagaimana bertambahnya jumlah huruf dari kata *iktālū* (اكتالوا). Namun, ketika mereka mengurangi takaran dan timbangan (يُخْسِرُونَ), maka pekerjaan mereka mengurangi takaran dan timbangan itu diungkapkan dengan pola huruf yang minimal yaitu *kālū* (كالوا). Demikian sesuai dengan dengan perilaku mereka yang suka mengurangi takaran dan timbangan seperti berkurangnya huruf kata *kālū* (كالوا).

Dua, ketika mereka meminta lebih dan tambah, maka pilihan preposisinya adalah ‘*alā* (علي) seperti dalam firman-Nya *iktālū ‘alā al-nās* (اكتالوا عَلَى النَّاسِ). Kenapa Allah swt tidak menggunakan preposisi *min* (من) yaitu *iktālū min al-nās* (اكتالوا

من الناس)? Demikian memberi kesan adanya upaya menekan dan memaksa penjual sesuai dengan maka ‘alā (على) yang menunjukkan makna *isti‘lā* (الاستعلاء) “Tekanan dari atas”. Berbeda halnya ketika mereka menakar untuk orang lain, maka takaran itu tanpa menghadirkan preposisi yaitu *kālūhum* (كَالُواهُمْ). Kenapa Allah swt tidak mengatakan *kālū lahum* (كَالُوا لَهُمْ) yang secara komposisi harusnya demikian? Demikian untuk memberi kesan pemotongan hak orang lain, sesuai dengan makna *li* (لِ) yang menunjukkan makna *milik* (الملك) “milik” atau *istiḥqāq* (الاستحقاق) “Hak orang lain”. Dengan dipotongnya preposisi *li* (لِ) pada kata *kālūhum* (كَالُوا) memberi isyarat bahwa mereka suka motong dan mengurangi hak orang lain supaya mereka mendapat lebih banyak seperti kurangnya huruf dari kata *kālū* (كَالُوا).

87. Tingkat Kecaman dan Tingkat Kebodohan

Konteks (السياق) adalah perkara yang penting diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redakasinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-A’raf [7]: 82

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (82)

Artinya: “Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Lut dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri."”

Dua, surat al-Naml [27]: 56

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوْا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (56)

Artinya: “Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Lut beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih".”

Kedua ayat ini menceritakan hal yang sama yaitu respon kaum Sodom terhadap dakwah nabi Luth as yang melarang mereka melakukan aktifitas seksual menyimpang berupa homoseks. Kaum Sodom merespon dengan cara mengusir nabi Luth dan keluarganya dari negeri mereka, karena menganggapnya sebagai manusia sok suci. Sekalipun kedua ayat ini sama, namun terdapat perbedaan redaksi.

Pertama, surat al-A’raf [7]: 82, kaum Sodom menggunakan pilihan huruf waw (و) dalam memulai respon mereka (وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ), sedangkan dalam surat al-Naml [27]: 56 kaum Sodom memilih menggunakan huruf fa (ف) dalam memulai kecaman mereka (فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ). Demikian memberi kesan kecaman di surat al-Naml lebih cepat dan lebih segera dari kecaman di surat al-A’raf, karena sesuai dengan makna fa (ف) yang menunjukkan ta’qib (التعقيب) “Segera/cepat”.

Dua, surat al-A’raf [7]: 82, kaum Sodom hanya menyebut nabi Luth dan keluarganya dengan kata ganti hum (هم) “Mereka” saat hendak mengusirnya (أَخْرِجُوْهُمْ), namun di surat al-Naml [27]: 56, kaum Sodom menyebut nabi Luth dan keluarganya dengan kata benda jelas (الاسم الظاهر) yaitu

akhrijū āla lūthin (أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ) “Usir keluarga Luth”. Demikian memberi isyarat bahwa kecaman kaum Sodom di surat al-Naml lebih keras dan lebih tegas dibandingkan kecaman mereka di surat al-A’raf. Hal itu sesuai dengan sifat *isim zhahir* (الاسم الظاهر) yang menunjukkan makna tegas dan jelas.

Kenapa kecaman mereka lebih tegas di surat al-Naml daripada surat al-A’raf? karena konteksnya berbeda, dimana di surat al-A’raf mereka disebut sebagai kaum yang melampaui batas. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat Al-A’raf [7]: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81)

Artinya: “Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”

Adapun surat al-Naml, sifat kaum Sodom disebut sebagai kaum yang bodoh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 55

أَتَنْتَكُم لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ (55)

Artinya: “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).”

Dalam hal ini dipahami bahwa respon negatif dari kaum yang bodoh ketika diberi nasehat adalah lebih cepat dan lebih segera, karena memang kaum yang bodoh tidak pernah berfikir panjang dalam merespon sesuatu. Demikian juga

kaum yang bodoh akan lebih brutal dalam merespon nasehat karena memang mereka tidak pernah berfikir dua kali tentang akibat dari sikap dan tindakan yang mereka ambil.

Pesannya, berhadapan dengan kaum yang bodoh jauh lebih sulit daripada berhadapan dengan kaum yang suka melampaui batas.

88. Antara Pemusuhan Agama dan Permusuhan Dunia

Ketika nabi Yusuf as dimusuhi oleh sepuluh saudaranya dalam perkara duniawi karena hasad atas bujukan syaithan, maka permusuhan saudara Yusuf atas bujukan syaithan itu disebutkan dalam pola kalimat biasa yaitu subjek dan prediket standar yaitu *inna al-syaithāna li al-insān* ‘aduwun mubīn (إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 5

قَالَ يٰٓأَيُّهَا لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (5)

Artinya: “Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.””

Namun, ketika Allah swt menyebutkan permusuhan orang kafir terhadap orang beriman dalam soal agama, maka Allah swt menyebutkan permusuhan orang kafir terhadap

orang beriman itu dengan pola kalimat lebih kompllit yaitu dalam bentuk prediket jumlah (خبر الجملة) sebagaimana dalam ungkapan *inna al-kāfirīn kānū lakum ‘aduwan mubīna* (إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya ssurat al-Nisa’ [4]: 101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِفَافًا أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا (101)

Artinya: “Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Dari sini dipahami bahwa permusuhan dalam soal agama jauh lebih sulit dan lebih kompllit dibandingkan permusuhan daam urusan dunia. Karena itulah, kisah nabi Yusuf hanya disebutkan satu kali saja dan tidak diulang Allah swt pada ayat lain. Berbeda dengan kisah nabi Nuh, nabi Hud, nabi Shalih, nabi Ibrahim, nabi Luth, nabi Musa hingga nabi Isa yang ditemukan kisahnya berulang di banyak ayat dalam al-Qur’an. Demikian karena Yusuf dimusuhi sepuluh saudaranya dalam perkara dunia, sementara para nabi yang lain dimusuhi kaumnya dalam perkara agama. Demikian sekaligus memberi kesan bahwa permusuhan dalam urusan agama adalah permusuhan yang kekal dan abadi, sementara permusuhan dalam soal dunia adalah permusuhan yang temporal dan sedikit.

89. *Rahīm dan Ghafūr dalam Taqdīm wa Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah perkara yang mesti diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Saba' [34]: 2

يَعْلَمُ مَا يَلْجِ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
الرَّحِيمُ الْغَفُورُ (2)

Artinya: “Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.”

Dua, surat al-Syura [42]: 5

تَكَادُ السَّمُوتُ يَنْفَطِرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (5)

Artinya: “Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Surat Saba' [34]: 2, ditutup dengan dua sifat Allah swt; Maha Penyayang dan Maha Pengampun, dimana kata *al-Rahīm* didahulukan posisinya dari kata *al-Ghafūr* (وَهُوَ الرَّحِيمُ). Sedangkan dalam surat al-Syura [42]: 5, ditutup dengan dua sifat Allah swt; Maha Pengampun dan Maha

Penyayang, dimana kata *al-Ghafūr* didahulukan letaknya dari kata *al-Rahīm* (هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ). Kenapa demikian?

Demikian karena surat Saba' [34]: 2, berbicara dalam konteks semua makhluk yang bukan mukallaf seperti hewan melata yang masuk dan keluar dari perut bumi atau makhluk angkasa yang masuk dan keluar dari langit (مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا). Karena yang dibicarakan adalah makhluk selain manusia yang bukan mukallaf, maka kata *Rahīm* (الرحيم) “Maha Pemberi Rahmat” didahulukan letaknya karena rahmat Allah swt berlaku bagi semua makhluk hingga yang tidak mukallaf dengan hukum syari'at. Adapun surat al-Syura [42]: 5, berbicara dalam konteks manusia yang berdosa yang dimintakan ampunan oleh para malaikat (وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ). Karena ayat ini berbicara dalam konteks manusia yang mukallaf dan berdosa, maka wajar kata *Ghafūr* (الغفور) “Maha Pengampun” diletakan lebih dahulu karena memang manusia semuanya berdosa karena adanya hak taklif dan karena itu ampunan lebih mereka perlukan daripada rahmat Allah swt. *Wallūhu a'lam*.

90. Syukur dalam Ragam Mashdar

Kata *syakara* (شَكَرَ) “Bersyukur” memiliki beberapa bentuk *mashdar* (المصدر) “Infinitif” di antaranya *syukran wa syukūran wa syukrānan* (شكرا وشكورا وشكرانا). Sekalipun ketiganya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda. Kata *syukran* (شكرا) menunjukan makna syukur yang terbatas, kata *syukūr* (شكور) adalah syukur dalam bentuk yang lebih lama

dan panjang, dan *syukrān* (شكران) adalah syukur yang sempurna tanpa limit.

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan syukur nabi Daud dan keluarganya, maka pilihan kata syukur dalam *syukran* (شكرا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 13

...أَعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (13)

Artinya: “..Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih.”

Demikian karena perintah syukur hanya terbatas kepada keluarga nabi Daud saja dan tidak kepada yang lain. Karena subjek yang bersyukur lebih sedikit dan terbatas, maka pilihan katanya adalah *syukran* (شكرا).

Berbeda halnya ketika yang disebutkan bersyukur adalah anak yatim, orang miskin dan tawanan perang, maka pilihan kata bersyukur adalah *syukūr* (شكور). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Insan [76]: 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا (9)

Artinya: “Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”

Demikian karena anak yatim, orang miskin dan tawanan perang jumlahnya sangat banyak dan akan terus ada sampai hari kiamat, maka wajar pilihan katanya adalah *syukūr* (شكور) karena sesuai dengan jumlah hurufnya yang lebih banyak dan

kandungan maknanya yang lebih banyak dan lebih panjang pula.

Adapun kata *syukrānan* (شكرانا) tidak pernah muncul dalam al-Qur'an, karena memang tidak ada manusia yang sempurna syukurnya. Bahkan yang ada bahwa manusia sangat sedikit yang bersyukur dan dari yang sedikit itupun syukur mereka hanya dalam bentuk yang minimal pula. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (10)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

91. Melihat dan Mengetahui dalam Sempit dan Lapangnya Rezeki

Konteks (السياق) adalah perkara yang mesti diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redakasinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Raum [30]: 37

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (37)

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”

Dua, surat al-Zumar [39]: 52

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (52)

Artinya: “Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.”

Kedua ayat ini sama persis redaksi dan isinya yaitu bahwa Allah swt yang berhak melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Namun, keduanya berbeda dalam kata kerja tanyanya, di mana surat al-Rum [30]: 37, Allah menggunakan kata *yarau* (يَرَوُا) “melihat” seperti dalam firman-Nya *alam yarau* (أَوَلَمْ يَرَوْا) “Adakah tidak mereka melihat”? Sementara surat al-Zumar kata kerja tanya dipilih *ya’lamu* (يَعْلَمُ) “mengetahui”, seperti dalam firman-Nya *awalam ya’lamu* (أَوَلَمْ يَعْلَمُوا) “Adakah tidak mereka mengetahui”?

Kenapa terjadi perbedaan pilihan kata kerja dalam tanya pada kedua ayat tersebut?

Demikian karena konteks kedua ayat ini juga berbeda, di mana surat al-Rum [30]: 37 berbicaara dalam konteks manusia yang ketika ditimpa musibah, maka mereka berputus asa karena tidak mampu melihat jalan keluar dari

kesulitan yang mereka hadapi (إِذَا هُمْ يَفْقَهُونَ). Demikian seperti terlihat pada ayat sebelumnya surat al-Rum [30]: 36.

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَفْقَهُونَ (36)

Artinya: “Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.”

Karena mereka adalah orang yang berputus asa dan tidak mampu melihat jalan keluar dari kesulitan, maka wajar pilihan katanya kerjanya adalah *yarau* (يروا) “Melihat”. Berbeda dengan surat al-Zumar [39]: 53, konteksnya adalah manusia yang lemah dan bodoh dalam menemukan solusi ketika hidup mereka ditimpa kesulitan (وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Zumar [39]:

51

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (51)

Artinya: “Maka mereka ditimpa akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang dzalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri.”

Karena konteksnya adalah manusia yang bodoh dan tidak memiliki ilmu dalam mencari solusi dari masalah hingga mereka tidak bisa melepaskan diri dari kesulitan hidup, maka

wajar pilihan kata kerja dalam bertanya adalah *ya'lamu* (يَعْلَمُوا) “mengetahui”. Wallahu A'lam

92. Mengikuti Petunjuk: Antara *Tabi'a* dan *Ittaba'a*

Konteks (السياق) adalah perkara yang penting untuk diperhatikan dalam menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekata redakasinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Al-Baqarah [2]: 38

قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (38)

Artinya: “Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".”

Dua, surat Thaha [20]: 123

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشَقُّ (123)

Artinya: “Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.”

Dua ayat ini sama berbicara tentang pengusiran Adam dan Hawa dari surga setelah keduanya melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah swt. Ketika keduanya hendak meninggalkan surga, maka Allah swt mengingatkan mereka bahwa nanti akan datang petunjuk-Nya dan mereka harus mengikuti petunjuk tersebut agar hidupnya tenang dan tidak celaka.

Sekalipun kedua ayat ini pesannya sama, namun redaksinya berbeda, di mana pada surat al-Baqarah [2]: 38, pembicaraannya ditutup dengan janji Allah swt bahwa tidak adanya rasa takut dan sedih bagi mereka selama mereka mau mengikuti petunjuk yang datang kepada mereka (فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ). Sementara dalam surat Thaha [20]: 123, ayatnya ditutup dengan janji bahwa mereka tidak akan sesat dan tidak akan celaka selama mereka mengikuti petunjuk yang datang kepada mereka (فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى). Dari ini dipahami bahwa janji Allah swt bagi Adam dan Hawa jika mengikuti petunjuk dalam surat Thaha jauh lebih baik dan lebih penting untuk didapatkan dari janji Allah swt di surat al-Baqarah. Demikian karena sesat dan celaka adalah perkara yang bersifat madharat, sedangkan ketenangan atau jauh dari rasa takut dan sedih adalah perkara yang bersifat manfaat. Dan dalam agama terdapat kaidah bahwa mencegah madharat jauh lebih utama dan lebih penting dari mengambil manfaat (درء المفاسد مقدم من جلب المصالح).

Kenapa janji di surat Thaha [20]: 123 bagi yang mengikuti petunjuk lebih utama dan lebih baik dari janji Allah swt bagi yang mengikuti petunjuk dalam surat al-Baqarah [2]: 38? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda;

Pertama, dalam surat Thaha mengikuti petunjuk diungkapkan dengan kata kerja mazid dua huruf yang menunjukkan makna takalluf atau kesungguhan yaitu *ittaba'a* (اتَّبَعَ) seperti dalam firman-Nya *faman ittaba'a hudāya* (فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ). Sementara dalam surat al-Baqarah, kata mengikuti petunjuk diungkapkan dengan pola kata kerja *mujarrad*/biasa/standar yaitu *tabi'a* (تَبَعَ) seperti dalam firman-Nya *faman tabi'a hudāya* (فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ). Dari sini dipahami bahwa semakin sungguh-sungguh Anda mengikuti petunjuk Allah swt, maka semakin besar janji Allah swt yang akan anda dapatkan.

Dua, surat Thaha janji Allah adalah bahwa mereka tidak sesat dan tidak celaka (وَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى), sedangkan dalam surat al-Baqarah janji Allah swt adalah bahwa mereka tidak takut dan tidak sedih (وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ). Demikian karena dalam surat al-Baqarah turunnya dalam bentuk jama'/plural yaitu *ihbithū* (اهْبِطُوا) seperti dalam firman-Nya *ihbithū minhā jamī'an* (اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا). Sedangkan dalam surat Thaha perintah turun dalam bentuk *mutsanna* (الْمثنى) "Dua orang" seperti dalam firman-Nya *ihbithā minhā jamī'an* (اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا). Jika turunnya berdua berarti jumlahnya sedikit, maka wajar ayat-Nya ditutup dengan kata sesat dan celaka karena memang jumlah yang sedikit memungkinkan terjadi kecelakaan, kebinasaan dan kesesatan. Sedangkan dalam surat al-Baqarah turunnya dalam bentuk jama'/plural, maka wajar ditutup dengan janji tidak takut dan tidak sedih, karena jumlah yang banyak akan menutup pintu takut dan sedih.

93. Dakwah Nahi Munkar dan Sentimen Imigran

Dalam surat al-Naml [27]: 56, Allah swt berfirman;

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوْا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (56)

Artinya: “Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Lut beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih".”

Ayat ini merupakan respon kaum Sodom saat dicegah dan diingatkan nabi Luth as tentang kemungkaran yang mereka lakukan dalam hal penyimpangan seksual. Mereka justru berteriak agar nabi Luth dan keluarganya diusir dari negeri mereka, karena nabi Luth as bukan berasal dari mereka dan karena dia serta pengikutnya adalah orang yang sok suci.

Ada beberapa pelajaran menarik dari ayat ini;

Pertama, dakwah nahi munkar adalah dakwah yang paling berat, karena ketika seseorang melakukan nahi munkar, maka dia akan dimusuhi dan dibenci banyak orang. Demikian karena memang ahli bathil dan kaum bejat terlalu banyak jumlahnya di muka bumi dibandingkan orang baik dan shalih.

Dua, firman-Nya *akhrijū āla lūth min qaryatikum* (أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ) “Usirlah Lut beserta keluarganya dari negerimu”, memberi isyarat bahwa mereka yang tegas dengan kemungkaran akan terusir dari negeri tersebut. Demikian karena pelaku kemungkaran bukan saja jumlahnya

lebih banyak, namun mereka memiliki kekuatan baik politik maupun finansial.

Tiga, pilihan kata *min qaryatikum* (من قريبتكم) “Dari negeri kalian” dalam firman-Nya *akhrijū āla lūth min qaryatikum* (أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ) “Usirlah Lut beserta keluarganya dari negerimu”, memberi isyarat bahwa nabi Luth as adalah seorang imigran di negeri Sodom, karena memang dia pindah dari Babil bersama nabi Ibrahim as. Dari sini dipahami bahwa sentimen imigran akan selalu menjadi isu yang ditebarkan ahli maksiat ketika ada orang yang tegas dengan kemunkaran. Ketika gerombolan penjahat merasa terganggu dengan dakwah nahi munkar, maka mereka akan menjadikan sentiment asal negara atau asal nenek moyang sebagai senjata membungkan mereka yang melakukan nahi munkar tersebut.

Empat, pilihan kata *āla Lūth* (آل لوط) “Keluarga Luths” dalam firman-Nya *akhrijū āla lūth min qaryatikum* (أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ) “Usirlah Lut beserta keluarganya dari negerimu”, memberi kesan bahwa mereka yang tegas dengan kemungkaran bukan hanya dirinya yang mendapat tekanan, namun keluarganya pun akan mendapat intimidasi dari kekuasaan dan kaum yang mungkar tersebut.

Lima, firman-Nya *innahum unāsun yatathahharūn* (إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ) “sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih”, memberi kesan bahwa mereka yang tegas dengan kemungkaran akan mendapat beragam label seperti sok suci, radikal, anti kebinnekaan, anti Pancasila, anti NKRI dan sebagainya. Demikian untuk

membentuk opini negative terhadap juru dakwah yang tegas dengan kemungkaran agar public pun menjadikan mereka sebagai musuh bersama.

Pesannya, tidak mudah berdakwah mencegah dari kemungkaran, karena anda dan seleuruh keluarga anda akan mendapat tekanan dan intimidasi hebat dari ahli bathil yang memang mendominasi bumi.

94. Allah swt dan Nabi saw di Atas Jalan yang Lurus

Dalam surat Hud [11]: 56, Allah swt berfirman;

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (56)

Artinya: “Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.””

Ayat ini adalah ungkapan nabi Hud as kepada kaumnya bangsa ‘Ad agar mereka segera bertaubat dan bersitighfar kepada Allah swt dan meninggalkan kesesatan dan kemusyrikan mereka. Di akhir ayat nabi Hud as menegaskan bahwa Allah swt berada di atas jalan yang lurus (إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ). Maksud Tuhan berada di dalamn yang lurus adalah bahwa Tuhan berada di atas kebenaran dan keadilan dalam semua urusan dan hukum-hukum-Nya. Ungkapan *inna rabbī ‘alā shirāth mustaqīm* (إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ)

“Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus” adalah bentuk pujian kepada Tuhan.

Menariknya, pujian dengan ungkapan yang sama Allah swt juga pakai untuk kekasih-Nya nabi Muhammad saw. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 3-4.

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (3) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (5)

Artinya: “sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus,”

Dalam ayat ini Allah swt memilih preposisi ‘*ala* (على) yaitu ‘*ala shirat mustaqim* (على صراط مستقيم) untuk menunjukan makna *isti’la* (الاستعلاء) “Di puncak”. Demikian memang tidak ada hukum dan ketentuan yang kebenarannya bisa mengatasi ketentuan dan hukum Allah swt dan rasul-Nya. demikian seperti disebutkan juga dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 67

... وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ (67)

Artinya: “...dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.”

Pesannya, jika Anda menolak penerapan hukum dan ketentuan Allah swt dan rasul-Nya, maka dipastikan Anda akan tersesat dan jauh dari kebaikan. Demikian karena memang Anda tidak akan pernah menemukan jalan yang lurus dalam hukum yang dibuat manusia yang dominannya adalah kaum sesat dan jauh dari kebenaran.

95. Buta: Antara ‘Umyun dan ‘Umyānan

Kata *a‘mā* (أعمى) “Buta” memiliki beberapa bentuk *jama‘* di antaranya ‘*umyun* (عمي) dan ‘*umyān* (عميان). Sekalipun keduanya berarti sama, namun semantikanya berbeda, di mana kata ‘*umyun* (عمي) menunjukan makna jumlah lebih banyak (الكثرة) dari kata ‘*umyān* (عميان) yang menunjukan makna lebih sedikit (القلة).

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan orang ‘*ibādurrahmān* (عباد الرحمن) yang notabene adalah orang-orang beriman yang salah satu cirinya adalah ketika dibacakan ayat-ayat Allah swt, maka mereka tidak tuli dan tidak buta terhadapnya. Kata buta dalam ayat ini pilihan katanya adalah ‘*umyānan* (عميانا), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 73

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُمًّا وَعُمْيَانًا (73)

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.”

Demikian memberi kesan bahwa orang beriman tidak buta matanya dari kebenaran dan kebaikan, dan jika ada yang buta itupun dalam jumlah yang sedikit. Berbeda halnya ketika Allah swt menyebutkan orang-orang kafir dan orang munafik yang buta hatinya dari kebenaran dan kebaikan, maka pilihan katanya adalah ‘*umyun* (عمي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 18

صُمُّ بُكْمٌ عُمَيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (18)

Artinya: “Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).”

Demikian memberi kesan bahwa jumlah kaum kafir dan munafik yang buta hatinya dari kebenaran adalah sangat banyak dan bahkan mendominasi bumi sejak awal manusia menghuni bumi sampai hari kiamat. Karena itu, jangan heran jika anda melihat banyak manusia yang tidak mampu melihat kebenaran sekalipun kebenaran itu sudah tampak jelas, karena memang dominannya manusia di muka bumi buta mata hatinya.

96. *Lamzun dan Ghibah dalam Diksi*

Ketika Allah swt melarang orang-orang beriman mencela orang lain, maka pilihan kata untuk objek yang dicela adalah *anfusakum* (أَنْفُسَكُمْ) “Diri kalian”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 11

... وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ ... (11)

Artinya: “..dan janganlah kamu mencela diri kamu sendiri”

Namun, ketika Allah swt melarang orang-orang beriman mempergunjingkan orang lain, maka pilihan subjek dan objeknya adalah *ba’dhukum ba’dhan* (بَعْضُكُمْ بَعْضًا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 12

... وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ... (12)

Artinya: “...dan janganlah sebagian kamu mempergunjingkan sebagian yang lain..”

Kenapa redaksinya tidak sama, seperti *walā talmizū anfasakum* (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) dan *walā taghtabū anfasakum* (وَلَا تَغْتَابُوا أَنْفُسَكُمْ). Atau sebaliknya, *walā yalmizu ba'dhukum ba'dhan* (وَلَا يَلْمِزُكُمْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا) dan *walā yaghtab ba'dukum ba'dhan* (وَلَا يَغْتَابُكُمْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا)?

Demikian karena keadaan antara *lamzun* (لَمَزَ) dan *ghībah* (غَيْبَة) itu berbeda, dimana *lamz* (لَمَزَ) dilakukan secara langsung dan berhadapan dengan pihak yang dicela. Sementara *ghībah* (الغَيْبَة) adalah celaan yang bersifat tidak langsung atau ketika yang dicela tidak berada di tempat celaan disampaikan. Tentu saja, celaan yang bersifat langsung akan menimbulkan reaksi yang bersifat langsung dan spontan pula, di mana pihak yang cela akan langsung membalas celaan si pencela di tempat dan waktu yang sama. Maka wajar, jika larangan mencela redaksinya *walā talmizū anfasakum* (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ), karena setiap Anda mencela orang (لَمَزَ), maka celaan yang sama akan dikembalikan oleh pihak yang dicela kepada Anda yang mencela. Dengan demikian setiap Anda mencela orang lain, maka sejatinya Anda sedang mencela diri Anda sendiri karena celaan yang anda sampaikan itulah yang akan dikembalikan kepada Anda oleh orang yang Anda cela.

Berbeda halnya dengan *ghībah* (الغَيْبَة) “Gunjing”, dimana celaannya dilakukan di belakang orang yang dicela dan yang bersangkutan tidak berada di tempat celaan disampaikan. Karena pihak yang dicela tidak mendengar langsung celaan, sehingga tidak akan memunculkan reaksi dan respon dari yang dicela. Maka wajar, jika larangan *ghībah* subjek dan objeknya dalam bentuk person ketiga yaitu

ba'dhukum ba'dhan (بعضكم لبعض). Selain itu, pihak yang mengghibah dan yang dighibah boleh jadi bukan satu orang namun sekelompok orang, karena memang bergunjing itu nikmatnya dalam bentuk kelompok sehingga bahasanya saling timpal satu dengan lain. Karena itu, wajar pilihan subjek dan objek pada ghibah adalah dalam bentuk kelompok yaitu *ba'dhukum ba'dhan* (بعضكم بعضا) “Sebagian kamu terhadap sebagian”. Wallāhu a‘lam.

97. Pemberian: Antara Nabi Ibrahim, Zakariya, Musa dan Muhammad saw

Ketika nabi Ibrahim diusir ayahnya kerana menolak menghentikan dakwanya, maka ayahnya murka dan mengusirnya dari Babil hingga nabi Ibrahim beserta isterinya harus meninggalkan Babil untuk hijrah ke Palestina. Ketika nabi Ibrahim hijrah ke Palestina, dia berdoa dan berharap agar Tuhan tidak menjadikan hidupnya susah dan sulit (شقيًا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 48

وَأَعْتَذِرْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا
(48)

Artinya: “Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.”

Ketika nabi Zakariya tidak kunjung punya anak sampai usia lanjut, maka dia berharap agar Tuhan tidak menjadikan hidupnya susah (شَقِيًّا) karena tidak memiliki keturunan sampai tulangnya lemah dan rambutnya beruban. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (4)

Artinya: “Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.”

Namun, ketika Allah swt menurunkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw yang berisi perintah dan larangan, maka Allah swt sendiri yang menjamin bahwa Dia tidak akan pernah menjadikan beliau susah tanpa harus mengajukan harapan dan permohonan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 2

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (2)

Artinya: “Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah;”

Begitulah bentuk sayangnya Allah swt kepada kekasih-Nya nabi Muhammad saw, di mana pemberian kepada beliau tanpa harus diminta dan bermohon. Karena itu pula, ketika nabi Musa as merasa sesak dadanya karena beban dakwah saat berhadapan dengan Fir'aun, maka nabi Musa berdoa

agar dada beliau dilapangkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 25

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25)

Artinya: “Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,”

Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang ketika dada beliau terasa sesak karena beban dakwah menghadapi kafir Quraisy yang selalu membangkang, maka Allah swt menjadikan dada beliau lapang tanpa harus meminta dan bermohon kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Alam Nasyrh [94]: 1

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1)

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?”

98. Tutup: Antara *Rāna*, *Thaba’a* dan *Khatama*

Kata *rāna* (ران), *thaba’a* (طبع) dan *khatama* (ختم) adalah kata-kata yang dianggap *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” sehingga ketiganya sama diartikan “Menutup”. Sekalipun ketiganya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda.

Kata *rāna* (ران) menunjukan makna satu atau setumpuk noda hitam yang menempel di hati seseorang yang menyebabkan hati tersebut tertutup dari cahaya ilmu sehingga dia menjadi sulit untuk memahami kebenaran. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kelompok manusia yang sulit menerima kebenaran al-Qur’an dan tidak mampu

memahami ayat-ayat Allah swt dengan baik sehingga menuduhnya sebagai dongeng-dongeng, maka pilihan kata hati yang tertutup tersebut adalah *rāna* (رَانَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muthaffifin [83]: 14

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ (14)

Artinya: “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.”

Sementara *thaba’a* (طَبَعَ) menunjukan makna titik noda yang sudah bertumpuk dan terakumulasi yang sudah menajadikan hati manusia gelap dan tertutup secara total dari cahaya kebenaran dan tidak ada lagi celah cahaya yng bisa masuk padanya. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan sikap buruk kaum Yahudi yang selalu mengingkari janji mereka dengan siapapun sehingga hatinya sudah benar-benar tertutup dari kebenaran dan kebaikan, maka pilihan kata tertutup adalah *thaba’a* (طَبَعَ). Demikian seperi disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa’ [4]: 155

فَبِمَا نَفْسِهِمْ مَّيْتُتُّهُمْ وَكُفِّرْهُمْ بَيَّأَتِ اللَّهُ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بَعِيرٍ حَقِّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا (155)

Artinya: “Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena

kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka.”

Sedangkan *khatama* (ختم) menunjukkan makna tutup yang sudah benar-benar sempurna dan tidak ada lagi sedikitpun peluang untuk kembali kepada kebenaran. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kondisi hati orang-orang kafir yang sudah tertutup secara total dari kebenaran sehingga siapapun yang akan memberi nasehat kepada mereka tidak akan ada lagi gunanya, maka pilihan kata menutup adalah *khatama* (ختم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (6) خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (7)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”

Dari sini dipahami bahwa baik *rāna* (ران) maupun *thabi’a* (طبع) keduanya masih bisa dibuka dengan taubat dan amal shalih. Sementara *khatama* (ختم) tidak ada peluang untuk seseorang kembali menemukan jalan kebenaran karena tutupnya sudah sempurna dan tidak ada akan lagi jalan pulang menuju kenneran.

99. Aneh: Antara ‘Ajīb dan ‘Ujāb

Kata ‘*ajīb* (عجيب) dan ‘*ujāb* (عجاب) secara morfologis sama disebut dengan *shighat al-mubālaghah* (صيغة المبالغة) “Kata sifat menunjukkan makna bersangatan”, dan karena itu keduanya sama ditarjamahkan “sangat mengherankan”. Sekalipun artinya keduanya sama namun semantiknya berbeda, di mana keheranan pada kata ‘*ujāb* (عجاب) lebih kuat dari lebih sempurna dari keheranan pada kata ‘*ajīb* (عجيب).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keheranan isteri nabi Ibrahim siti Sarah ketika dikabari dia hamil pada usia tua bangka dan dalam keadaan mandul sejak muda, maka kata “heran” diungkapkan dengan pola mubalaghah ‘*ajīb* (عجيب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Surat Hud [11]: 72

قَالَتْ يُوَيْلَتَىٰ ۖ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۚ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (72)
Artinya: “Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.”

Sementara, ketika Allah swt menyebutkan keheranan kaum musyrikin tentang ajaran tauhid yaitu agar manusia tidak menjadikan ada tuhan-tuhan selain Allah swt, maka kata “heran” kaum musyrikin itu diungkapkan dengan pola mubalaghah ‘*ujāb* (عجاب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 5

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ (5)

Artinya: “Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.”

Dari sini dipahami bahwa hamilnya seorang wanita tua yang mandul adalah sesuatu yang sangat menegherankan dan sulit diterima akal, namun ajaran tauhid jauh lebih mengeherankan kaum musyrikin karena akal mereka tidak akan pernah menerima keesaan Tuhan. Karena itu, meyakinkan manusia kebanyakan tentang hal yang bersifat supra natural jauh lebih mudah daripada meyakinkan kaum musyrikin tentang keesaan Allah swt.

100. Allah swt, Rezeki, Akhirat dan Azab dalam Diksi

Ketika tukang-tukang sihir Fir’aun yang beriman menjelaskan tentang Allah swt kepada Fir’aun, maka mereka menyebutkan sifat Allah swt sebagai *khair wa abqa* (خَيْرٌ وَأَبْقَى) “Lebih baik dan lebih kekal”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 73

إِنَّا ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطِيئَتَنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (73)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya.

Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)"""

Ketika Allah swt menyebutkan rezeki-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, maka sifat rezeki yang terhubung kepada Allah swt adalah *khair wa abqā* (خَيْرٌ وَأَبْقَى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 131

وَلَا تُمدِّدْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ
وَرَزَقْنَاكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى (131)

Artinya: “Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”

Ketika Allah swt menyebutkan kenikmatan yang ada bersama-Nya. Maka nikmat yang ada bersama Allah swt tersebut disifati dengan *khair wa abqā* (خَيْرٌ وَأَبْقَى) “Lebih baik dan lebih kekal”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 60

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ (60)

Artinya: “Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?”

Begitu juga disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 36

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (36)

Artinya: “Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal.”

Ketika Allah swt menyebutkan tentang kehidupan akhirat, maka sifatnya adalah *khair wa abqā* (خَيْرٌ وَأَبْقَى) “Lebih baik dan lebih kekal”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’la [87]: 17

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (17)

Artinya: “Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan tentang azab-Nya, maka sifat azab itu disebutkan dengan *asyadd wa abqā* (أَشَدُّ وَأَبْقَى) “Lebih keras dan lebih kekal”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 127

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى (127)

Artinya: “Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.”

Kenapa sifat azab tidak *aswa' wa abqā* (أَسْوَأُ وَأَبْقَى) “Lebih buruk dan lebih kekal” atau *syarrun wa abqā* (شَرُّ وَأَبْقَى) sebagaimana kata *khair* (خَيْرٍ) “Lebih baik” yang secara leksikologi lawannya adalah *aswa'* (أَسْوَأُ) atau *syarr* (شَرٌّ) “Lebih buruk”?

Demikian untuk memberi kesan akan luasnya rahmat Allah swt, di mana semua yang datang dari Allah swt adalah kebaikan. Bahkan, azab yang ditimpakan kepada manusia walaupun terlihat sangat keras dan sangat menyakitkan, namun ia bukanlah keburukan justru ia adalah kebaikan agar dosa-dosa manusia digugurkan karenanya. Dan semakin keras azab dirasakan manusia, maka semakin cepat pula peroses pembersihan dirinya yang dengan demikian dia akan segera menuju rahmat Allah swt.

101. Turunnya al-Qur'an dalam Tadh'if

Dalam morfologi Arab dijelaskan tujuan penambahan kata kerja satu huruf pola *fa''ala* (فَعَّلَ) adalah untuk menunjukan makna *taksir* (التكثير) “Banyak”, *tadrij* (التدرج) “Bertahap” dan *tadh'if* (التضعيف) “Berganda”. Karena itu, perintah thawaf mengelilingi ka'bah yang dilakukan sebanyak tujuh kali dan bertahap disebut dengan *thawwafa* (طَوَّفَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 29

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدْوَرَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (29)

Artinya: “Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka

menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).”

Begitu pula, ketika Zulaikhah mengunci pintu rumahnya untuk menundukan Yusuf, maka kata mengunci diungkapkan dengan pola kata *ghallaqat* (غَلَّقَتْ), untuk menunjukkan bahwa yang dikunci itu banyak pintu dan setiap pintu dikunci dengan banyak gembok. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 23

وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَادُ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23)

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw, maka proses turunnya disebutkan dengan kata *nazzala* (نَزَّلَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (3)
Artinya: “Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.”

Demikian memberi kesan bahwa al-Qur'an proses turunnya sedikit demi sedikit (التدرّيج), banyak (التكثير) dan berkali-kali (التضعيف). Karena itulah, al-Qur'an mudah dihafal, mudah diterapkan dan mudah diamalkan, karena ada pentahapan. Berbeda dengan proses turunnya kitab-kitab sebelumnya yang diungkapkan dengan kata kerja *anzala* (أَنْزَلَ) untuk menunjukkan makna sekaligus (دفعاً واحدة). Karena itulah, kitab Taurat dan Injil sulit di hafal dan sulit juag diterapkan karena turunya sekaligus dalam jumlah besar.

102. Level Azab dan Lebel Penolakan Kebenaran

Konteks (السياق) adalah perkara yang mesti diperhatikan untuk mengungkap makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua surat berikut!

Pertama surat al-Qamar [54]: 19-20

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (19) تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ
أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ (20)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.”

Dua, surat al-Haqqah [69]: 6-7

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (6) سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ
حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (7)

Artinya: “Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).”

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan hukuman bagi bangsa ‘Ad kaumnya nabi Hud yang dihancurkan Allah swt dengan angin puyuh yang memutar-mutar mereka di langit selama berhari-hari dan kemudian menghentakan mereka ke bumi sehingga tubuh mereka terbenam ke dalam tanah seperti panggah korma yang roboh. Secara redaksional dipahami bahwa azab dan cara kebinasaan kaum ‘Ad dalam surat al-Haqaah jauh lebih dahsyat dibandingkan azab dan kebinasaan mereka dalam surat al-Qamar. Kenapa demikian?

Pertama, pada surat al-Qamar sifat angin yang membinasakan kaum ‘Ad hanya satu yaitu sangat kencang (رِيحًا صَرْصَرًا), sementara sifat angin yang menghancurkan kaum ‘Ad dalam surat al-Haqaah ada dua yaitu kencang dan dingin (بَرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ).

Dua, kata hari lama mereka di azab di langit dengan angin kencang itu dalam surat al-Qamar diungkapkan dalam pola tunggal (فِي يَوْمٍ تَحْسِبُ), sementara kata hari dalam surat al-Haqaah terkait durasi azab mereka di langit diungkapkan dalam pola plural (سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ).

Tiga, sifat batang korma yang menjadi perumpamaan jasad mereka pasca diazab dalam surat al-Qamar adalah

dalam pola maskulin (منعقر) seperti dalam firman-Nya *a'jāzu nakhlin munqa'ir* (أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ). Adapun sifat batang korma yang dijadikan perumpaan jasad kaum 'Ad adalah dalam bentuk *feminim* (خاوية) seperti dalam firman-Nya *a'jāz nakhlin khawiyah* (أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ). Dalam sintaksis Arab terdapat kaidah bahwa kata yang boleh maskulin atau feminin bila diungkapkan dalam pola maskulin, maka demikian menunjukkan makna “sedikit”. Sementara jika kata yang bisa maskulin atau feminin diungkapkan dengan pola feminim, maka demikian menunjukkan makna *katsrah* (الكثرة) “Banyak dan akumulatif”. Karena itu azab kaum 'Ad di surat al-Haqaah lebih banyak dan lebih beragam dari azab dalam surat al-Qamar.

Empat, sifat batang korma dalam surat al-Qamar yang menjelaskan keadaan tubuh mereka pasca diazab adalah *mun'aqir* (منعقر) yang secara rahrfiyan berarti “tumbang”. Sedangkan sifat batang korma dalam surat al-Haqqah adalah *khawiyah* (خاوية) yang berarti “lapuk”. Tentu saja kondisi pohon yang tumbang dalam keadaan lapuk lebih buruk bila dibandingkan dengan pohon yang tumbang saja tanpa ada kelapukan.

Kenapa azab dan kehancurkan Kaum 'Ad dalam surat al-Haqqah lebih buruk, lebih jelas dan lebih tegas dibandingkan kehancuran dan azab bagi mereka pada surat al-Qamar?

Demikian karena konteks ayat sebelumnya yang berbeda. Surat al-Qamar berbicara dalam konteks dosa kaum 'Ad yang hanya mendustakan (كذبت) tanpa menyebut secara jelas apa yang didustakan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 18

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ (18)

Artinya: “Kaum Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.”

Sementara surat al-Haqqah menyebutkan dosa kaum ‘Ad yang mendustakan hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Haqqah [69]: 4

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ (4)

Artinya: “Kaum Tsamud dan Ad telah mendustakan hari kiamat.”

Pesannya, semakin jelas dan nyata pembangkangan Anda terhadap kebenaran, maka semakin besar dan nyata pula azab Allah swt yang akan menimpa Anda.

103. *Anakmu Adalah Amalmu*

Ketika nabi Nuh as harus menyaksikan anaknya Kan’an mati dalam keadaan kufur dalam gulungan ombak besar karena menolak ajakannya beriman dan menaiki kapal bersamanya, maka nabi Nuh as tarus berteriak dengan berkata, “Anakku, anakku” sampai Allah swt sendiri mengatakan, “Dia bukanlah anakmu, karena dia tidak termasuk anak yang shalih”. Bahkan, Allah swt menegur keras nabi Nuh dengan berkata, “Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 46.

قَالَ يٰ نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (46)

Artinya: “Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.””

Ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, agar para orang tua selalu waspada dengan anak yang tidak shalih, karena mereka akan menjadi sebab orang tuanya mendapat celaan sebagaimana nabi Nuh as ditegur Allah swt agar tidak termasuk orang bodoh.

Dua, pilihan kata ‘amal (عمل) dalam menyebut anak, bukan walad (ولد) seperti dalam firman-Nya *innahu ‘amalun ghairu shālih* (إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ) “Sesungguhnya dia amal yang tidak shalih” memberi kesan bahwa anak adalah amal orang tuanya. Karena itu, Nabi saw pernah bersabda, “Jika mati manusia, maka putus semua amalnya kecuali ada tiga amalnya yang tidak putus, salah satunya *waladun shālih yad’ū lahu* (ولد صالح يدعو له) “Anak shalih yang selalu mendo’akannya.” (HR. Muslim).

104. Ibrah dalam Kisah

Dalam surat Yusuf [12]: 111, Allah swt berfirman;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ... (111)

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...”

Ayat ini memberi isyarat bahwa semua kisah yang disebutkan di dalam al-Qur’an adalah *ibrah* (pelajaran) bagi manusia. Perhatikan kisah sepuluh saudara Yusuf yang hanya bermaksud menyingkirkan Yusuf dari ayah mereka, namun mereka harus melakukan banyak dosa karenanya seperti berbohong, bersumpah palsu, mengarang cerita penuh drama, memutuskan siltaurrahim dan durhaka kepada orang tua. Demikian memberi kesan bahwa satu kejahatan akan melahirkan banyak kejahatan berikutnya. Perhatikan kisah kaum bani Isarel ketika diperintah masuk Palestina, mereka menolak melaksanakan perintah dengan mengatakan di dalamnya ada kaum yang kuat-kuat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma’idah [5]: 22

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دُخِلُونَ (22)

Artinya: “Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.””

Dari sini ada pelajaran bahwa kaum pengecut akan menjadikan kekuatan lawan sebagai argumentasi untuk diam dan tidak melakukan pergerakan. Begitulah bahwa di setiap kisah ada ibrah bagi setiap generasi.

105. Mengingat Mati di Atas Singgasana

Dalam surat Yusuf [12]: 101

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (101)

Artinya: “Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takbir mimpi. (Ya Tuhan). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh.”

Ayat ini adalah doa nabi Yusuf ketika berada di atas singgasana saat dia telah menjadi salah satu petinggi di Mesir. Saat di atas singgasana inilah nabi Yusuf ingat akan kematiannya dan berdoa agar dia dimatikan dalam keadaan muslim (تَوَفَّنِي مُسْلِمًا). Ada beberapa hal menarik dari doa nabi Yusuf as dalam ayat ini;

Pertama, Doa kematian (تَوَفَّنِي مُسْلِمًا) tidak disampaikan Yusuf saat dia terjebak di dalam lobang sumur yang dalam dan gelap. Doa kematian tidak disampaikan nabi Yusuf saat lehernya terbelenggu dan dijual di pasar budak di Mesir. Doa

kematian tidak diajukan nabi Yusuf saat terkurung di dalam penjara yang dingin dan pengap. Justru doa kematian disampaikan nabi Yusuf ketika dia sudah berada di atas singgasana dan menjadi penguasa. Karena itu, adalah biasa bila seorang ingat kematian ketika dia sedang susah. Adalah hal yang wajar bila seorang ingat mati saat dia sedang terjepit dan terhimpit beban hidup yang berat. Adalah hal yang normal jika seorang ingat kematian saat dirinya sedang susah dan sengsara. Namun, sesuatu yang istimewa dan luar biasa adalah bila seorang ingat kematiannya ketika hidupnya lapang, senang, penuh kenikmatan, sedang berkuasa bahkan ketika dia sedang duduk di atas singgasana.

Dua, nabi Yusuf tidak berdoa agar Tuhan menjadikannya *shālih* (واجعلني صالحاً), namun dia meminta agar digabungkan bersama orang shalih (وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ). Demikian memberi kesan andai anda tidak shalih, maka bergabunglah bersama orang shalih, niscaya anda akan ikut menjadi shalih. Demikian karena bergabung bersama orang shalih akan menjadikan anda dianggap shalih pula, kerana seorang akan dinilai dari orang-orang yang bersamanya. Bahkan di akhirat kelak, semua teman akan menjadi musuh kecuali jika anda memiliki teman orang shalih, maka anda akan selamat karenanya. (QS. Al-Zukhruf [43]: 67)

106. Ingin Ilmu, Tinggalkan Keluargamu!

Dalam surat al-Kahfi [18]: 60, Allah swt berfirman;
وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".”

Ayat ini adalah awal kisah perjalanan nabi Musa mencari guru belajar kepada nabi Khidhr as, dimana dia membawa serta seorang pemuda konon bernama Yusya’ bin Nun. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini

Pertama, pilihan kata *fatā* (فَتًى) “pemuda” sebagai teman dalam belajar memberi kesan bahwa waktu terbaik dalam belajar adalah di masa muda tepatnya usia 16-20 tahun. Dalam tahap usia manusia ada yang disebut *thiflun* (طفل) “kanak-kanak usia 0-5 tahun”, ada *shabiyun* (صبي) “Anak-anak usia 6-10 tahun”, ada *Ghulam* (غلام) “Remaja usia 11-15 tahun”, ada *fata* (فتى) “Pemuda usia 16-20 tahun”, ada *syābbun* (شاب) “Anak muda usia 21-25 tahun” dan ada *rajulun* (رجل) “Laki-laki dewasa di atas 25 tahun”. Dengan dipilihnya *fatā* (فتى) sebagai pilihan teman belajar memberi kesan bahwa masa terbaik mencari ilmu adalah usia 16-20 tahun, dan karena itu jangan pernah anda santai dalam belajar di usia tersebut.

Dua, pilihan kata *abrah* (أبرح) “Tidak akan berhenti berjalan” sebagai waktu berjalan yang dipilih nabi Musa dalam mencari ilmu memberi kesan bahwa seorang pencari ilmu harus mampu memaksimalkan waktunya. Demikian karena kata *abrah* (أبرح) berarti “semua waktu di siang hari mulai dari subuh sampai hilangnya semua cahaya matahari. Demikian memberi kesan bahwa selama masih ada cahaya

dan anda masih bisa melihat, maka jangan berhenti berjalan mencari ilmu.

Tiga, pilihan kata *huquban* (حُقبًا) sebagai lama nabi Musa belajar atau mencari guru memberi kesan totalitas dan semangat yang tinggi. Demikian karena kata *huquban* (حقبًا) adalah bentuk plural dari kata *haqban* (حقبا) yang secara herfiyah berarti “masa 1000 tahun atau masa tanpa batas”. Karena itu, lamanya penduduk neraka di dalam neraka disebut *ahqāban* (أحقابا) yang berarti masa yang sangat panjang (QS. Al-Naba’ [78]: 23).

Dan hal yang perlu diingat bahwa nabi Musa as saat pergi belajar mencari ilmu ketika dia sedang memiliki tanggung jawab kepada keluarganya dan juga kaumnya bani Isarel. Namun, kecintaannya kepada ilmu membuat nabi Musa as harus meninggalkan keluarganya dan juga kaumnya untuk masa yang sangat panjang.

Pesannya, jika anda ingin ilmu, maka anda harus mengorbankan waktu hingga keluarga anda.

107. Adab Menegur dalam Istifham

Dalam surat al-Kahf [18]: 71, Allah swt berfirman;

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71)

Artinya: “Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?"

Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”

Ayat ini adalah penggalan kisah perjalanan nabi Musa as dalam mencari ilmu belajar kepada nabi Khidhr. Di mana nabi Khidhr mengajaknya berjalan dengan syarat tidak boleh protes terhadap apapun yang dilakukan sang guru sampai diberitahukan rahasia dari perbuatan tersebut. Ketika mereka menumpang sebuah kapal milik nelayan, maka Khidhr kemudian membocorkan kapal tersebut yang membuat nabi Musa protes.

Secara redaksional ada hal menarik dari protes nabi Musa as dalam ayat ini.

Pertama, pilihan redaksi *istifhām* (الاستفهام) “Kalimat tanya” dalam menegur seperti dalam firman-Nya *akharaqtahā litughriqa ahlahā* (أَخْرَقْتُهَا لِتَغْرِقَ أَهْلَهَا) “Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?”, memberi kesan tingginya adab seorang murid dalam mengajukan protes terhadap perbuatan sang guru yang jelas-jelas secara zhahir adalah keliru. Demikian redaksi kalimat tanya menunjukan bahwa posisi yang bertanya lebih rendah dari yang ditanya, karena itu yang bertanya disebut *sā’il* (السائل) yang berarti orang yang meminta dan pastinya kedudukannya lebih rendah dari tempat meminta.

Dua, ungkapan nabi Musa as dalam firman-Nya *litughriqa ahlahā* (لِتَغْرِقَ أَهْلَهَا) “Menenggelamkan penumpangnya” bukan *litughriqanā* (لِتَغْرِقْنَا) “Menenggelamkan kita”, memberi kesan betapa seorang yang alim dan ikhlas tidak melihat mashlahat

untuk dirinya dan kelompoknya saja, namun dia lebih memikirkan kebaikan dan kemashlatan orang lain.

Pesannya, ciri seorang yang alim adalah bahwa dia beradab kepada orang yang tinggi posisinya dan lebih mengutamakan kebaikan orang lain dari dirinya.

108. *Antara Nashab (نصب) dan Nashīb (نصيب) Anda*

Dalam surat al-Kahfi [18]: 62, Allah swt berfirman;

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62)

Artinya: “Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".”

Ayat ini adalah penggalan kisah perjalanan nabi Musa as belajar kepada nabi Khidhr, dimana saat berjalan dia membawa serta pembantunya untuk tugas membawa perbekalan. Setelah jauh berjalan, keduanya dilanda rasa lelah dan lapar hingga nabi Musa as meminta pembantunya untuk membawa makanan dan menyantapnya secara bersama.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata ganti bersama “kita” dalam makanan dalam firman-Nya *ātinā ghadā’anā* (ءَاتِنَا غَدَاءَنَا) “Bawalah makanan kita”, bukan dalam bentuk tunggal *ātinā ghadā’ī* (أَتِنَا غَدَائِي) “Bawakan makanan saya” memberi kesan

betapa mulia akhlak seorang nabi kepada pembantunya yang menjadikan pembantunya berserikat dalam hartanya. Karena itu, nabi Musa makan bersama pembantunya seakan tidak ada batas antara tuan dan pembantunya tersebut. Karena itu, Anda yang memiliki pembantu tidaklah hina jika Anda makan bersama mereka dan satu meja duduk bersama mereka. Begitu pula seorang boss tidaklah elok memisahkan meja makannya dengan meja makan sopirnya yang telah mengorbankan dirinya demi keselamatan sang boss di perjalanan.

Dua, pilihan kata *nashaban* (نَصَبًا) untuk menunjukan lelah dalam perjalanan mencari ilmu ilmu dalam firman-Nya *laqīnā min safarinā hādzā nashaban* (لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا) “Kita telah lelah dalam berjalan”, memberi kesan bahwa mencari ilmu itu memang melelahkan. Karena itu, siapa yang tidak ingin lelah dan capek dalam belajar, maka dia tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak akan mendapatkan tempat khusus dalam ilmunya. Karena itu pula, kata *nashab* (نَصَب) “lelah” melahirkan kata *nashib* (نَصِيب) yang berarti “bagian/nasib/kedudukan” yang memberi kesan bahwa nasib anda akan ditentukan seberapa lelah anda dalam mencapai tujuan anda. Begitu pula bahwa kedudukan anda di dunia dan akhirat (نَصِيب) akan ditentukan oleh rasa capek dan lelah (نَصَب) yang anda rasakan daam perjuangan mencari kebaikan.

Pesannya, *nashab* (نَصَب) “rasa lelah” adalah sebab yang akan mengubah *nashib* (نَصِيب) “kedudukan” anda.

109. Ikhtilaf Boleh, Tanāzu' dan Tafarruq Jangan!

Dalam surat Ali Imran [3]: 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
عَذَابٌ عَظِيمٌ (105)

Artinya: “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,”

Dalam ayat ini Allah swt melarang dua perkara dari umat Islam; Pertama, bercerai berai (تفرقوا) dan kedua bertikai/berbeda (اختلفوا). Namun demikian larangan bercerai berai diletakan lebih dahulu dari larangan bertikai dan berbeda. Sesuai kaidah semantik bahwa *taqdim* (التقديم) “Mendahulukan posisi satu kata” menunjukkan makna *afdhaliyah wa ahammiyah* (الأفضلية والأهمية) “Lebih utama dan lebih penting”. Demikian memberi kesan bahwa bercerai berai adalah larangan yang lebih pokok dan lebih utama, sedangkan larangan bertikai dan berbeda lebih ringan dan bahkan dibolehkan dalam batas tertentu. Karena itu pula, dalam larangan bercerai berai terdapat pemotongan satu huruf pokok pada kata *tafarraqū* (تفرقوا) yang semestinya adalah *tatafarraqū* (تتفرقوا) untuk memberi kesan bahwa bercerai berai harus dikurangi dan diminimalisir sebagaimana dikurangi huruf pada kata *tafarraqū* (تفرقوا) sebagaimana dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... (103)

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai....”

Karena itu pula, ketika umat Islam dilarang bertikai dan berbeda dalam perkara perang yang akan menyebabkan mereka kalah, maka pilihan kata larangan bertikai itu adalah *tanāza‘ū* (تَنَازَعُوا) bukan *takhtalifū* (تَخْتَلِفُوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Anfal [8]: 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (46)

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

110. Bukti Mudahnnya al-Qur'an

Dalam surat al-Qamar [54]: 17, Allah swt berfirman;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (17)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Dalam ayat ini Allah swt menegaskan bahwa al-Qur'an itu dimudahkan untuk dibaca, dihafal, dipelajari, diamalkan dan diajarkan. Dan ungkapan yang sama diulang sebanyak

empat kali dalam surat ini, mulai ayat 17, 22, 32, 40. Dan salah satu bukti kemudahan al-Qur'an adalah dari segi membacanya sekalipun secara teori harusnya sulit. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Hud [11]: 48

قِيلَ يُنْوَخُ أَهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ سَنَسْعِيْعُهُمْ ثُمَّ
يَمْسُهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (48)

Artinya: “Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami.””

Dalam ayat ini terdapat huruf *mim* (م) sebanyak 16 kali tanpa pembaca menyadari bahwa dia telah membaca puluhan huruf *mim* (م) dalam satu ayat. Begitulah bukti bahwa al-Qur'an telah dimudahkan sekalipun secara teori harusnya berat dilafalkan.

Dua, surat al-Ma'idah [5]: 27

وَأَنذَرُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنْ
الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27)

Artinya: “Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti

membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"."

Dalam ayat ini terdapat 10 kali huruf *qaf* (ق) yang dibaca secara berdekatan tanpa ada kesulitan pada lidah pembaca melafalkannya. Begitulah bukti mudahnya al-Qur'an dibaca hingga dalam ungkapan yang secara teori harusnya sulit diucapkan. *Subhānallāh!*

111. Kenapa Diulang *Fihā* (فيها) di Dalam Sorga?

Dalam surat Shad [38]: 51, Allah swt berfirman;

مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفُكْهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ (51)

Artinya: “di dalamnya mereka bertelean (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.”

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan keadaan penghuni sorga yang di dalamnya mereka duduk santai bertelean dan di dalamnya mereka makan buahan dan minuan yang beragam. Menariknya, dalam ayat ini terdapat pengulangan kata keterangan tempat *fihā* (فيها) “Di dalamnya”. Seharusnya komposisi ayat ini cukup dengan satu keterangan tempat, yaitu;

مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ بِفُكْهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

Kenapa terjadi pengulangan kata keterangan tempat *fihā* (فيها) dalam ayat ini? Demikian untuk menegaskan sempurna santainya penduduk sorga di dalam sorga. Sebab,

jika hanya terdapat satu keterangan tempat (فيها), maka boleh jadi makna ayat ini adalah bahwa mereka duduk bertebaran di dalam sorga, namun untuk mendapatkan makanan berupa buah atau minuman, maka mereka harus bergerak pergi dulu atau keluar dari sorga untuk mendapatkannya dan kemudian baru mereka memakan atau meminumnya. Semenetera jika diulang kata *fiḥā* (فيها) “Di dalamnya” memberi penegas pada makna bahwa penduduk sorga selalu duduk santai di dalam sorga, dan jika mereka ingin makan dan minum maka makanan dan minuman itu yang mendatangi mereka ke dalam sorga tanpa mereka harus bergerak apalagi keluar dari sorga untuk mencarinya. *Subḥānallāh!*

112. Zikir dan Syukur dalam *Taqdīm* dan *Ta’khīr*

Dalam stilistika Arab terdapat kaidah tentang *taqdīm* wa *ta’khīr* (التقديم والتأخير) “Meletakkan posisi satu kata di dalam kalimat didahulukan atau dibelakangkan”, dimana *taqdīm* (التقديم) “Mendahulukan posisi satu kata” untuk menunjukkan makna *afdhaliyah* wa *ahammiyah* wa *aghlabiyyah* (الأفضلية والأهمية والأغلبية) “lebih utama, lebih penting dan lebih dominan”. Misalnya, sifat Allah swt *al-raḥmān al-raḥīm* (الرحمن الرحيم) “Maha Pengasih dan Penyayang”, dimana sifat *al-raḥmān* (الرحمن) selalu didahulukan dari *al-raḥīm* (الرحيم) untuk menunjukkan makna bahwa sifat *al-raḥmān* (الرحمن) lebih utama dan lebih dominan dari sifat *al-raḥīm* (الرحيم). Begitu pula sifat *al-samī‘ al-bashīr* (السميع البصير) “Maha Mendengar lagu Maha

Melihat”, dimana sifat mendengar selalu mendahului sifat melihat untuk memberi kesan bahwa mendengar lebih utama, lebih penting dan lebih dominan daripada melihat.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar berzikir dan bersyukur kepada-Nya, maka perintah berzikir (اذكروني) diletakan lebih dahulu dari perintah bersyukur (اشكروني). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 152, Allah swt berfirman;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (152)

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) -Ku.”

Kenapa perintah berzikir diletakan lebih dahulu dari perintah bersyukur?

Pertama, berzikir adalah tanda seorang mencintai Allah swt dan karena itu dia sibuk mengingat Allah swt dan menyebut nama-Nya. Sedangkan bersyukur adalah tanda seorang ingat nikmat Allah swt, dan karena itu dia memuji Allah swt. Menyebut nama Allah swt karena cinta kepada-Nya adalah lebih baik (الأفضلية) daripada seorang memuji Allah swt hanya karena sesuatu yang diberikan kepadanya.

Dua, berzikir adalah seorang sibuk dengan Zat Allah swt, sedangkan bersyukur seorang sibuk dengan nikmat Allah swt. Menyibukan diri dengan Zat Allah swt adalah lebih bernilai (الأهمية) daripada seorang sibuk dengan nikmat dan pemberian Allah swt.

Tiga, aktifitas zikir lebih banyak karena perbuatannya bersifat umum (الأغلبية), sedangkan syukur adalah aktifitas

yang lebih sedikit dan terbatas karena tertentu bagi penerima nikmat saja.

113. Bersyukur dalam Ragam Struktur

Konteks (السياق) “Konteks” adalah perkara penting yang harus diperhatikan dalam menemukan makna dalam dua ayat yang redaksinya berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ
(172)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.”

Dua, surat al-Nahl [16]: 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (114)
Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

Kedua ayat ini sama-sama memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Allah swt. Namun, terdapat perbedaan redaksi perintah bersyukur pada keduanya, di mana pada surat al-Baqarah [2]: 172 perintah bersyukur

kepada Allah swt (وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ), sedangkan dalam surat al-Nahl [16]: 114, perintah bersyukur atas nikmat Allah swt (وَأَشْكُرُوا) (نِعْمَتَ اللَّهِ).

Kenapa berbeda redaksi perintah bersyukur pada kedua ayat di atas?

Demikian karena konteks ayatnya berebeda, surat al-Baqarah konteks pembicaraannya tentang Allah swt, seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Baqarah [2]: 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءُنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (170)

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.””

Karena pembicaraannya tentang Allah swt, maka wajar perintah bersyukur kepada Allah swt (وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ). Sedangkan surat al-Nahl berbicara dalam konteks nikmat Allah swt, seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Nahl [16]: 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (112)

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat

Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Karena surat al-Nahl konteksnya pembicaraan terkait nikmat Allah swt, maka wajar perintah bersyukur atas nikmat-Nya (وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ). Begitulah ketelitian penempatan kata di dalam al-Qur'an yang selalu tepat pada konteksnya.

114. Kenapa Subhana Lebih Dahulu dari Ta'ala?

Sifat Allah swt *subhāna* (سبحان) “Maha Suci” selalu disebutkan lebih dahulu dari sifat *ta'ālā* (تعالى) “Maha Tinggi”. Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 43

سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا (43)

Artinya: “Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.”

Kenapa kata sifat *subhāna* (سبحان) “Maha Suci” selalu lebih dahulu posisinya dari sifat *ta'ala* (تعالى) “Maha Tinggi”? Demikian sesuai dengan kaidah *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير), dimana mendahulukan posisi kata menunjukkan makna *afdhaliah wa ahammiyah* (الأفضلية والأهمية) “Lebih utama dan lebih penting”. Sifat *subhāna* (سبحان) “Maha Suci” adalah bentuk *nafyi al-naqsh* (نفي النقص) yaitu menegaskan Allah swt dari segala bentuk kekurangan, kelemahan dan keburukan. Sedangkan *ta'ālā* (تعالى) “Maha Tinggi” adalah

bentuk *itsbat al-‘azhamah* (إثبات العظمة) yaitu menetapkan keagungan pada Allah swt. Dengan didahulukan sifat *subhāna* (سبحان) “Maha Suci” daripada sifat *ta‘ālā* (تعالى) “Maha Tinggi” memberi kesan bahwa menegaskan kelemahan dan kekurangan adalah lebih utama dan lebih penting dari menetapkan keagungan. Karena itu, betapa banyak manusia yang diagungkan manusia, sementara sejatinya dia memiliki banyak kekurangan dan kelemahan yang pada akhirnya dia pun menjadi hina saat kekurangan dan kelemahannya itu terbuka di kemudian hari. Namun, manusia yang jauh dan selamat dari kekurangan dan kelemahan, secara pasti otomatis akan mendapatkan kemuliaan sekalipun banyak yang merendahkan dan menghinanya.

Karena itu pula, Nabi saw mengajarkan salah satu zikir yang paling besar nilainya hingga di hari kiamat tidak ada orang yang lebih mulia dari mereka yang selalu membaca zikir tersebut. Lafaz zikir tersebut adalah;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Tidak ada Rabb (yang berhak disembah) kecuali Allah semata yang maha esa, tiada sekutu bagi-Nya. Milik Allah kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Maha kuasa atas segala sesuatu”.

Dalam zikir ini *nafi al-naqsh* (نفي النقص) “Negasi kekurangan” yaitu Dia tidak memiliki sekutu (لَا شَرِيكَ لَهُ), diletakan lebih dahulu dari *itsbat al-‘azhamah* (إثبات العظمة) “Menetapkan keagungan” yaitu Dia Pemilik kerajaan, Pemilik

pujian dan Maha berkuasa (وَلَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ). Demikian memberi isyarat bahwa menafikan kekurangan dan kelemahan untuk Allah swt lebih utama daripada menegaskan keagungan dan kemuliaan-Nya. *Wallahu A'lam*

115. Larangan Berbuat Kerusakan dan Perintah Beriman dalam Taqdim

Dalam surat al-Baqarah [2]: 11, Allah swt berfirman;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (11)

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.””

Dalam surat al-Baqarah [2]: 13, Allah swt juga berfirman;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا يَعْلَمُونَ (13)

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.”

Kenapa dalam surat al-Baqarah ayat 11 dan 13 ini larangan berbuat kerusakan (لَا تُفْسِدُوا) letaknya didahulukan daripada perintah beriman (وَأِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا)?

Demikian karena berbuat kerusakan mendatangkan bahaya dan kecelakaan kepada banyak orang, sedangkan keimanan adalah kebaikan yang sifatnya pribadi dan personal. Dari sini dipahami bahwa mencegah kerusakan harus lebih didahulukan daripada mengambil manfaat. Menutup pintu madharat lebih penting dan lebih utama daripada membukan pintu mashlahat.

116. Mencuri, Berzina dan Membunuh dalam Taqdim

Dalam surat al-Mumtahanah [60]: 12, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعُهُنَّ وَاسْتَعْفِفْنَ هُنَّ أَلَلَهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (12)

Artinya: “Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan

kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menjelaskan perintah kepada Nabi saw agar menerima bai’at (janji setia) wanita-wanita yang hijrah dari Makkah ke Madinah dan melindungi mereka selama di Madinah dari perampasan kembali suami atau wali mereka yang masih kufur di Makkah. Dalam ayat ini disebutkan beberapa syarat bai’at mereka diterima, yaitu agar mereka tidak berbuat syirik (لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا), tidak mencuri (وَلَا يَسْرِقْنَ), tidak berzina (وَلَا يَزْنِينَ), tidak membunuh anak mereka (وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ), tidak berbuat dusta (وَلَا يَأْتِينَ بِبُهَاتٍ), dan tidak mendurhakai Nabi saw (وَلَا يَعْصِيَنَّكَ).

Menariknya, larangan tidak mencuri disebutkan lebih dahulu dari larangan berzina dan larangan membunuh anak (aborsi) disebutkan setelah larangan berzina. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks ayat ini adalah wanita emigran (المهاجرات) yang meninggalkan negeri mereka Makkah untuk menetap di Madinah dalam keadaan tanpa membawa apapun dan di Madinah mereka tidak punya harta dan keluarga yang menjamin hidup mereka. Dalam kondisi seperti demikian potensi mereka melakukan pencurian jauh besar dan lebih dominan dari perbuatan zina dan membunuh anak. Karena itu larangan mencuri diletakan di depan, karena lazimnya para emigran akan menjadi pencuri di negeri baru yang mereka huni akibat ketiadaan harta untuk melanjutkan kehidupan di negeri orang. Selanjutnya larangan membunuh anak (aborsi) disebutkan setelah larangan berzina, karena

membunuh anak (aborsi) muncul dan terjadi setelah perbuatan zina. *Wallāhu a‘lam.*

117. Makar Orang Kafir dalam Isti‘ārah

Dalam stilistika Arab ada jenis ungkapan yang disebut dengan *isti‘ārah* (الاستعارة) yaitu memakai atau meminjam satu kata atau satu istilah untuk menyebutkan sesuatu yang lain karena ada hubungan kesamaan (علاقة المشابهة). Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Nahl [16]: 26 berikut.

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ الْسَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (26)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.”

Ayat ini menjelaskan tentang makar atau rencana jahat pembenci Islam kepada umat Islam sejak masa lalu yang terus merancang dan menyusun siasat jahat untuk menghancurkan Islam dan umat Islam. Namun, rancangan dan desain kejahatan yang mereka perbuat justru akan menimpa mereka sendiri tanpa mereka sadari. Karena itu, Allah swt menyebut rapinya bangunan rencana jahat yang mereka susun seperti bangunan yang rapuh dari pondasinya (فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ). Sekalipun bangunan itu tampak megah, namun justru atapnya yang megah akan jatuh menimpa mereka saat

mereka sedang asyik berada di bawahnya (فَحَرَّ عَلَيْهِمُ اللَّسَفُفُ) (مِنْ فَوْقِهِمْ). Begitulah kesamaan antara bangunan rencana jahat para pembenci Islam dengan bangunan yang rapuh dari pondasinya yang pada waktunya bangunan itu akan roboh dan atapnya akan menimpa dan menimbun mereka dan bangunan kejahatan itu akan menjadi kuburan kehancuran bagi mereka sendiri.

118. Makin Luas Medan Dakwah, Makin Banyak Logistik

Konteks (السياق) adalah hal yang penting yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan reaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Naml [27]: 12

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تَسْعِ عَائِتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ
وَقَوْمِهِ إِنْهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (12)

Artinya: “Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik”.

Dua, surat al-Qashash [28]: 32

أَسْأَلُكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنْ
الرَّهْبِ فَذُنُوبُكَ بُرْهَنَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنْهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ
(32)

Artinya: “Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia ke luar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".”

Kedua ayat ini sama berbicara tentang diutusnya nabi Musa as untuk berdakwah kepada Fir'aun dan pengikutnya. Secara semantik dipahami bahwa dakwah nabi Musa di surat al-Naml [27]: 12 adalah lebih luas dan lebih berat dibandingkan dakwah nabi Musa as di surat al-Qashash [28]: 32. Kenapa demikian?

Perhatikan konteks kedua ayat di atas;
 Dalam surat al-Naml [27]: 12, Allah swt menyebutkan bahwa nabi Musa dikirim berdakwah kepada Fir'aun dan kaumnya (إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ). Sedangkan dalam surat al-Qashash [28]: 32, Allah swt menyebutkan bahwa nabi Musa as dikirim berdakwah kepada Fir'aun dan pembesarnya (وَمَلَأْنِيهِ). Dalam hal ini kata *qaum* (قوم) “Kaum” lebih banyak dan lebih luas dari kata *mala'* (الملا) “Pembesar”, karena pembesar adalah bagian dari kaum tersebut. Karena itu, dakwah nabi Musa di surat al-Naml lebih berat, lebih massif, lebih luas dan lebih sulit.

Dua, di surat al-Naml [27]: 12 nabi Musa as datang berdakwah dengan membawa sembilan bukti dan hujjah (بِثَلَاثِ عَشْرَ آيَاتٍ). Sedangkan di surat al-Qashash [28]: 32, nabi Musa datang berdakwah hanya membawa dua bukti dan hujjah saja

(فَذَنْكَ بُرْهَانٍ مِنْ رَبِّكَ). Tentu semakin banyak hujjah disampaikan, maka itu petanda dakwah semain sulit dan berat disampaikan.

Dua, di surat al-Naml [27]: 12, ketika nabi Musa as disuruh menunjukan bukti dengan cara memasukan tangannya ke kantongnya hingga keluar cahaya dari tangannya, maka pilihan katanya *adkhill* (أَدْخِلْ) seperti dalam firman-Nya *wa adkhill yadaka fi jaibika* (وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ). Sedangkan dalam surat al-Qashash [28]: 32, ketika nabi Musa diperintah agar menunjukan bukti dengan memasukan tangannya ke kantongnya hingga keluar cahaya dari tangannya, maka pilihan katanya adalah *usluk* (أَسْلِكْ) seperti dalam firman-Nya *usluk yadaka fi jaibika* (أَسْلِكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ).

Secara semantik kata memasukan dengan kata *salaka* (سَلَكَ) lebih mudah dan lebih ringan dari pada memasukan dengan kata *dakhala* (دَخَلَ). Demikian karena kata *salaka* (سَلَكَ) seringkali menunjukan makna mudah dan ringan. Misalnya, lebah yang berjalan pulang dengan mudah sampai dan masuk ke sarangnya disebut dengan kata *salaka* (سَلَكَ), seperti dalam surat al-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا... (69)

Aartinya: “kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)...”

Begitu pula, mengalirkan air dari tempat yang tinggi menuju lembah dan masuk ke dalam tanah juga disebut *salaka* (سَلَكَ), karena prosesnya yang sangat mudah. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Zumar [39]: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبُوعٌ فِي الْأَرْضِ... (21)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi...”

Begitu pula, jalan menuju neraka juga disebut *salaka* (سلك), karena mudah dan gampangannya jalan ke neraka karena penuh kesenangan yang sejalan dengan syahwat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mudatstsir [74]: 42

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (42)

Artinya: “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?”

Pesannya, semakin luas medan dakwah anda, maka semakin sulit dan berat perjuangan anda dan semakin banyak pula anda perlu bekal dan logistic berupa ilmu dan hujjah.

119. Kegalauan Isteri, Sebab Kurang Percaya Diri Suami

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam memahami ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Thaha [20]: 10

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدٍ
عَلَى النَّارِ هُدًى (10)

Artinya: “Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu".”

Dua, surat al-Naml [27]: 7

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَأَتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ بَأْتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (7)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang".”

Kedua ayat ini sama bercerita tentang perjalan Musa as bersama isteri dan anak-anaknya pulang ke Mesir setelah menetap selama 10 tahun di Madyan dalam status buron Fir’aun. Di tengah perjalanan dalam gelap dan dinginnya malam itu, nabi Musa as melihat ada cahaya di bukit dan dia ingin mendatangi cahaya itu untuk mendapatkan petunjuk atau mendapatkan api untuk menghangatkan badan keluarga. Secara semantik, keadaan nabi Musa as mencari api untuk menghangatkan keluarganya dalam surat al-Naml [27]: 7 lebih percaya diri dan lebih kokoh daripada keadaan nabi Musa as dalam mencari api dalam surat Thaha [20]: 10. Kenapa demikian?

Demikian karena dalam surat Thaha [20]: 10, nabi Musa berkata kepada isterinya dengan pola kalimat *tarajji* (الترجي)

“Harapan” dengan pilihan instrument *la'allī* (لَعَلِّي) “Semoga” seperti dalam firman-Nya *la'allī ātikum minhā bi qabasin* (لَعَلِّيْ ءَاتِيْكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ) “Semoga saya bisa membawa api untuk kalian”. Sedangkan di surat al-Naml [27]: 7, nabi Musa berangkat dengan keyakinan penuh akan mendapatkan sesuatu karena dia menggunakan pilihan instrument huruf *sin* (س) pada kata *sa'ātikum* (سَأْتِيْكُمْ) “Saya akan membawa untuk kalian” seperti dalam firman-Nya *sa'ātikum minhā bi khabarin au ātikum bisyihābin qabasin* (سَأْتِيْكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيْكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ) “Aku akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api”.

Kenapa keadaan nabi Musa as berjalan lebih yakin, lebih kokoh dan lebih percaya diri dalam surat al-Naml dibandingkan surat Thaha?

Demikian ada perbedaan konteks pada keduanya, di mana dalam surat Thaha [20]: 10, ada kondisi kejiwaan keluarganya yang tidak stabil, mereka isteri dan anaknya mulai cemas, ketakutan, kedinginan hingga mereka merasa takut ditinggalkan Musa. Karena itulah, nabi Musa berkata kepada mereka dengan tambahan kata *umkutsū* (اُمْكُتُوْا) “Tenanglah kalian di sini” seperti disebutkan dalam firman-Nya *umkutsū innī ānastu nāran* (اُمْكُتُوْا اِنِّىْ ءَانَسْتُ نَارًا) “Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api”. Sedangkan dalam surat al-Naml [27]: 7, isteri dan anak nabi Musa dalam kondisi jiwa yang normal dan stabil, mereka dalam keadaan tenang, dan karena itu nabi Musa as tidak berkata kepada mereka “Tenanglah kalian di sini”, namun nabi Musa langsung saja meninggalkan mereka seperti

terlihat dari firman-Nya *innī ānastu nāran* (إِنِّي أَنَسْتُ نَارًا) “Aku melihat api”.

Dari sini ada pelajaran bahwa kondisi perjalanan seorang suami ke luar rumah mencari sesuatu untuk kebutuhan keluarganya akan sangat bergantung pada kondisi psikologi keluarganya. Ketika seorang isteri dalam keadaan tenang dan stabil saat melepas suaminya pergi, maka suaminya akan menjadi kokoh, tenang dan lebih percaya diri menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang suami di luar rumah. Jika seorang isteri dalam keadaan jiwa yang tidak stabil saat ditinggalkan suaminya keluar rumah, maka suaminya akan kehilangan keyakinan dan rasa percaya dirinya di luar rumah.

120. Azab Neraka Telah Disediakan: Antara A’adda dan A’tada

Kata *a’adda* (أَعَدَّ) dan *a’tada* (اعْتَدَ) secara leksikologi Arab disebut sebagai *tarāduf* (الترادف) “Sinonim”, sehingga keduanya diterjemahkan “menyiapkan”. Sekalipun keduanya berarti sama, namun semantiknya berbeda. Di mana kata *a’tada* (اعْتَدَ) aslinya adalah berasal dari kata *’atada* (عَتَدَ) yang secara harfiah berarti menyiapkan sesuatu dengan menghadirkannya secara langsung. Karena itu, catatan amal manusia yang langsung dihadirkan kepadanya di hari kiamat kelak disebut dengan *’atid* (عَتِيدَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 23

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ (23)

Artinya: “Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku".”

Sementara *a'adda* (أَعَدَّ) menunjukan makna menyiapkan sesuatu, namun tidak mesti menghadirkannya secara langsung. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar bersegera mencari ampunan dan surga yang disediakan bagi orang-orang bertaqwa, maka pilihan katanya adalah *a'adda* (أَعَدَّ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
(133)

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”

Pilihan kata *a'adda* (أَعَدَّ) dalam konteks kenikmatan surga memberi kesan bahwa surga sudah disiapkan, namun belum bisa dihadirkan karena harus menunggu kiamat dan hisab manusia selesai. Kenikmatan surga belum bisa dihadirkan karena memang yang bersangkutan belum meninggal dunia dan masih dalam tahap usaha mengejarnya.

Menariknya, ketika Allah swt menjadikan azab bagi orang yang mati dalam keadaan kafir, maka pilihan katanya adalah *a'tada* (اَعْتَدَ). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 18

وَلَيْسَتْ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَٰهَ وَلَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (18)

Artinya: “Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertobat sekarang" Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”

Demikian karena memang neraka yang disediakan untuk mereka sudah siap dan sudah dihadirkan kepada mereka karena mereka memang sudah meninggalkan dunia.

Begitu juga ketika Allah swt menyebutkan azab yang disediakan untuk kaum nabi Nuh yang mati tenggelam, maka pilihan katanya juga *a'tada* (أَعْتَدَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 37

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سِلَاسًا وَاعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا
أَلِيمًا (37)

Artinya: “Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang dzalim adzab yang pedih;”

Dengan pilihan kata *a'tada* (أَعْتَدَ) untuk azab bagi kaum nabi Nuh memberi kesan bahwa memang azab yang disiapkan untuk mereka sudah hadir karena mereka semua sudah mati dan tidak lagi berada di dunia.

Menariknya, ketika Allah swt menjanjikan azab yang besar bagi orang beirman yang melakukan pembunuhan

secara sengaja, maka pilihan katanya adalah *a'adda* (أَعَدَّ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَعَزَّازُهُ جَهَنَّمَ خُلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (93)

Artinya: “Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

Kenapa azab yang disiapkan bagi pembunuh dalam ayat ini disebut dengan kata *a'adda* (أَعَدَّ)?

Demikian karena pembunuh masih berada di dunia dan belum meninggal, dan karena itu azabnya belum dihadirkan walaupun sudah disiapkan. Dengan pilihan *a'adda* (أَعَدَّ) juga mengandung kesan optimis bahwa boleh jadi azab yang sudah disediakan itu tidak jadi dihadirkan jika mereka bertaubat sebelum meninggal dunia atau menebus kesalahannya. *Wallahu A'lam*.

121. Tingkat Maaf dalam Redaksi

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 13, Allah swt berfirman;

... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (13)

Artinya: “...maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menjelaskan tiga tingkat maaf yang diberikan kepada orang yang melakukan kesalahan kepada kita. Pertama, disebut *fa'fu* (فاعف) yang secara harfiah menghapus kesalahan orang lain, walaupun masih meninggalkan jejak dan bekas di hati yang membeai maaf. Dua, disebut *washfah* (واصفح) yang secara harfiah berarti “lembaran” yang berarti menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru yaitu melupakan kesalahan orang lain tanpa ada lagi bekas dan jejak yang tinggal di hati yang memberi maaf. Tiga, disebut *ihsān* (إحسان) dan orangnya disebut *muḥsinīn* (المحسنين) yang berarti membalas kejahatan orang dengan berbuat baik kepadanya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan maaf tingkat pertama yaitu *'afwun* (عفو) yang berarti menghapus kesalahan orang lain, maka kata maaf ini menggunakan objek dengan tambahan preposisi yaitu *fa'fu 'anhum* (فاعف عنهم). Demikian memberi kesan masih terdapat jarak antara keduanya setelah maaf diberikan sebagaimana terdapat pemisah antara pihak yang memberi maaf dengan yang diberi maaf dengan preposisi *'an* (عن) yang menunjukkan makna *mujāwazah* (المجاورة) “Jarak/jauh”.

Sementara pemberian maaf dalam bentuk *shafḥah* (صفحة) diungkapkan dengan membuang objeknya sehingga yang tinggal adalah pelaku dan prediketnya saja yaitu *washfah* (واصفح). Demikian memberi kesan bahwa yang memberi maaf telah melupakan kesalahan yang berbuat salah sebagaimana hilangnya objek dalam kata *washfah* (واصفح).

Adapun pemberian maaf dalam bentuk *ihsān* (إحسان) yaitu membalas keburukan dengan kebaikan, maka redaksinya tidak lagi dalam bentuk perintah namun dalam bentuk berita (الخبري) yaitu *inallāha yuḥibbu al-muḥsinīn* (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) “Sesungguhnya Allah swt mencintai orang yang ihsan”. Demikian memberi kesan bahwa kelompok yang ketiga ini memberi maaf bukan karena terpaksa atau karena ada kepentingan tertentu, namun maaf diberikan semata karena cinta. Karena itulah, perintah memberi maaf dalam bentuk *ihsān* diungkapkan dalam pola kalimat berita untuk menunjukkan bahwa maaf itu adalah karena kebutuhan dan kecintaan semata.

Pesannya, jika Anda tidak mampu membalas keburukan dengan kebaikan, maka lupakanlah kesalahan orang lain. Jika anda tidak mampu melupakan kesalahan orang lain, maka hapus saja dari hati Anda sekalipun masih ada bekas luka dan sakit yang anda rasakan. Namun, jika Anda mampu memberi maaf karena cinta tanpa tendensi dengan membalas kebaikan kepada yang berbuat jahat, maka sejatinya Anda adalah kekasih Allah swt.

122. Membunuh Karakter Orang Benar, Sifat Raja Zhalim

Dalam surat Ghafur [40]: 26, Allah swt berfirman;
 وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذُرِّيَّتِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ (26)

Artinya: “Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi".”

Ayat ini adalah ungkapan Fir'aun ketika merasa takut dengan kebenaran yang disampaikan nabi Musa as, dimana dia meminta para pembesar dan kaumnya agar membiarkannya membunuh dan menghabisi Musa as supaya mereka selamat dari kerusakan dan kegaduhan yang akan ditimbulkan oleh suara Musa.

Firman-Nya *dzarūnī aqtul Mūsā* (ذُرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى) “Biarkanlah aku membunuh Musa”, memberi kesan bahwa Fir'un ingin menunjukkan dirinya adalah seorang pahlawan kebaikan yang bertugas penuh menjaga keutuhan negara dari “pengacau dan perusak”. Firman-Nya *innī akhāfu an yubaddila dīnakum* (إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ) “karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu” memberi kesan bahwa Fir'aun takut ideologinya yang sesat dan salah akan kalah dan tumbang dengan kebenaran Musa sehingga dia berusaha meyakinkan publik bahwa ideologi yang selama ini dianut dan dijalankan negara adalah sesuatu yang benar dan tidak perlu diubah.

Firman-Nya *yuzhhira fi al-ardhi al-fasād* (يُظْهِرْ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ) “dia menimbulkan kerusakan di muka bumi”, memberi kesan bahwa raja-raja zalim selalu berupaya mempengaruhi opini publik dengan terus memberikan cap dan stigma negatif kepada para aktifis yang memperjuangkan nilai-nilai

kebenaran dan keadilan sebagai pihak yang ingin berbuat rusak, gerakan separtis, kelompok radikal dan sebagainya.

Pesannya, raja zhalim sangat terganggu dengan suara kebenaran, sehingga dia akan berupaya membunuh karakter para aktifis dan mereka yang memperjuangkan kebenaran dan keadilan dengan mencap mereka sebagai kelompok anti persatuan dan mengganggu stabilitas negara.

123. Jika Tidak Mencegah, Jangan Berikan Tepuk Tangan

Dalam surat al-Syams [91]: 14, Allah swt berfirman;

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا (14)

Artinya: “Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah).”

Ayat ini menjelaskan akhir dari kehidupan bangsa Tsamud setelah salah seorang dari mereka berbuat munkar dengan membunuh unta Allah swt. Setelah eksekutor membunuh unta Allah swt, maka mereka diberi tangguh waktu selama tiga hari untuk berpesta merayakan kejahatan mereka sebelum azab turun menghancurkan semua mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]:
65

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ (65)

Artinya: “Mereka membunuh unta itu, maka berkata shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.””

Menariknya, yang membunuh onta Allah swt hanya satu orang, namun Allah swt menyebut pembunuh itu dengan pola kata plural yaitu ‘*aqarūhā* (عَقَرُوها) “Mereka membunuhnya” dan dosa membunuh pun dinisbahkan kepada bentuk plural *bidzanbihim* (بِذَنِّهِمْ) “Karena dosa mereka”. Demikian memberi kesan bahwa dosa satu orang akan menjadi dosa banyak orang jika mereka yang mengetahui kejahatan itu diam dan tidak berusaha mencegahnya. Bahkan, dosa satu orang itu akan menjadi sebab kehancuran dan kebinasan semua orang, bila yang lain memilih diam dan apatis.

Pesannya, bila anda tidak bisa mencegah satu kejahatan, minimal anda tidak bertepuk tangan untuk pelaku kejahatan tersebut.

124. Pemberian Hikmah dan Ilmu Kepada Nabi Yusuf dan Musa dalam Struktur

Konteks (السياق) adalah hal yang mesti diperhatikan untuk menemukan perbedan pada dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut.

Pertama, surat Yusuf [12]: 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ، ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (22)

Artinya: “Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Dua, surat al-Qashash [28]: 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَاسْتَوَىٰ ۖ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (14)

Artinya: “Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Kedua ayat ini sama berbicara dalam konteks pemberian hikmah dan ilmu dari Allah swt kepada nabi Yusuf as dan nabi Musa as saat keduanya telah mencapai usia matang yaitu empat puluh tahun. Namun, pemberian hikmah dan ilmu kepada nabi Yusuf hanya disebutkan syarat ketika dia telah mencapai usia matang (وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ). Berbeda dengan pemberiam hikmah dan ilmu kepada nabi Musa as disebutkan ketika dia telah mencapai usia matang dengan tambahan kekuatan badan yang sempurna (وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَاسْتَوَىٰ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks pembicaraan kisah nabi Yusuf dan nabi Musa berbeda. Kisah nabi Yusuf tidak ada disebutkan perkara yang terkait dengan kekuatan fisik. Sedangkan kisah nabi Musa disebutkan dalam konteks kekuatan fisik. Misalnya;

Pertama, ketika dia meleraikan dua orang yang berkelahi yang tanpa sengaja, maka dia telah membunuh salah satunya.

Demikian karena fisik Musa yang kuat seperti disebutkan pada surat al-Qashash [28]: 15

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِّنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِّنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ (15)

Artinya: “Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).”

Dua, dalam kisah nabi Musa juga disebutkan kekuatan fisik nabi Musa dalam membantu dua wanita dalam mengambil air bagi ternak mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [12]: 23-24

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (23)
فَسَقَىٰهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24)

Artinya: “Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang

meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".

Karena konteks kisah nabi Musa as terkait dengan kekuatan fisik, maka wajar pemberian hikmah dan ilmu kepada nabi Musa ditambahkan syarat kekuatan fisik yang sempurna (استوى) yang syarat demikian tidak disebutkan dalam kisah nabi Yusuf as.

Pesannya, begitulah ketelitian pilihan kata dalam al-Qur'an yang tepat pada konteksnya.

125. Kenapa Aḥad, Bukan Wāḥid?

Dalam surat al-Ikhlash [112]: 1, Allah swt berfirman;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1)

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,"

Ayat ini adalah penegasan akan keesaan Allah swt. Menariknya, pilihan Esa dan ayat ini adalah *aḥad* (أحد), bukan *wāḥid* (واحد). Kenapa?

Demikian karena *aḥad* (أحد) adalah sifat yang menunjukkan sempurnanya kemuliaan dan keagungan Tuhan dan keesaan-Nya.

Pertama, *wāḥid* (واحد) adalah pembuka awal bilangan yang kemudian melahirkan dua (اثنان), tiga (ثلاثة) dan seterusnya. Sementara *aḥad* (أحد) bukan awal bilangan yang tidak melahirkan dua, tiga dan seterusnya. Adapun bilangan tingkat kedua (ثاني), ketiga (ثالث) dan seterusnya adalah lahir dari bilangan pertama (الأول) bukan *aḥad* (أحد).

Dua, *wāḥid* (واحد) memiliki bentuk feminim yaitu *wāḥidah* (واحدة), sedangkan *aḥad* (أحد) tidak pernah memiliki bentuk feminim dan ini adalah bentuk pengagungan kepada Allah swt yang tidak memiliki pasangan.

Tiga, *wāḥid* (واحد) bisa muncul untuk sifat bagi apa saja baik makhluk maupun Khaliq. Bisa dakatan *rajulun wāḥid* (رجل واحد) “Satu laki-laki” atau *baitun wāḥid* (بيت واحد) “Satu rumah”, namun *aḥad* (أحد) tidak pernah dipakia untuk sifat makhluk. Karena itu tidak pernah dikatakan *rajulun aḥad* (رجل أحد) dan sebagainya.

Empat, *wāḥid* (واحد) bisa terbagi menjadi setengah (نصف), sepertiga (ثلث), seperempat (ربع) dan seterusnya. Namun, *aḥad* (أحد) tidak pernah memiliki bagian. Demikian untuk menunjukkan bahwa Allah swt Zat yang tidak pernah bisa terbagi.

Lima, *wāḥid* (واحد) tidak bisa menunjukan negasi mutlak. Karena bila dikatakan *ma dharabtu rajulan wāḥid* (ما

(ضربت واحدا) “Tidak tidak memukul satu orang”, maka demikian bisa jadi mengandung makna bahwa dia tidak memukul satu orang, namun bisa jadi dia memukul lebih dari satu orang. Namun, bila dikatakan *mā dharabtu aḥadan* (ما ضربت أحدا) “Saya tidak memukul seorang pun”, maka demikian menunjukkan makna mutlak bahwa tidak ada satupun yang dipukulnya.

Enam, *wāḥid* (واحد) digunakan untuk yang tidak berakal dan berkal. Karena itu bisa dikatakan *rajulun wāḥid* (رجل واحد) “Satu laki-laki” atau *kalbun wāḥid* (كلب واحد) “satu anjing”. Namun, *aḥad* (أحد) tidak pernah digunakan kecuali untuk yang berkal (العاقل) untuk menunjukkan makna pengagungan.

Tujuh, *wāḥid* (واحد) secara morfologis adalah bentuk *ism al-fā’il* (اسم الفاعل), sedangkan *aḥad* (أحد) adalah bentuk *shifat al-musyabbahah* (الصفة المشبهة). Dalam kaidah semantik, *shifat musyabbahah* adalah lebih kuat dan lebih sempurna dari *isim fā’il*. Demikian sifat *aḥad* (أحد) lebih sempurna dari sifat *wāḥid* (واحد).

Pesannya, *Subḥānallāh!* Begitulah ketelitian pilihan kata dalam al-Qur’an.

126. Pelajaran: Antara Yatadzakkarūn dan Yadzdzakkarūn

Ketika Allah swt menjelaskan orang-orang beriman yang diharapkan mendapat pelajaran dari al-Qur’an yang sifatnya telah dimudahkan bagi mereka, maka kata mendapat pelajaran diungkapkan dengan pola kata kerja normal dan

standar yaitu *yatazzakkarūn* (يَتَذَكَّرُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dukhan [44]: 58

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (58)

Artinya: “Sesungguhnya Kami memudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.”

Demikian memberi kesan bahwa betapa mudahnya orang beriman mendapatkan pelajaran dari al-Qur'an, sebagaimana mudah dan ringannya mengucapkan kata *yatazzakkarūn* (يَتَذَكَّرُونَ). Namun, ketika Allah swt menyebutkan kaum munafik yang diharapkan mengambil pelajaran dari ujian demi ujian yang didatangkan kepada mereka setiap tahun, maka kata mendapat pelajaran diungkapkan dengan pola yang di luar aturan normal dan tidak wajar secara morfologis yaitu dengan menggandakan dan men-tasydid-kan dua huruf dzl (ذ) dan kaf (ك) yaitu *yadzdzakkarūn* (يَذَّكَّرُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 126

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ (126)

Artinya: “Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pengajaran?”

Demikian memberi kesan betapa berat dan sulitnya kaum munafik mendapat pelajaran hingga terhadap kejadian yang sudah mereka saksiakan atau yang mereka rasakan sendiri sebagaimana sulit dan beratnya mengucapkan dua

huruf yang berganda dan ber-tasydid pada huruf dzal (ذ) dan kaf (ك) dalam kata yadzdzakkarūn (يَذْكُرُونَ).

127. Tambahan Fa (ف) dalam Ancaman

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam menemukan ketelitian makna dalam dua ayat yang secara redaksional berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-An'am [6]: 135

قُلْ يُقَوْمٌ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عُقُوبَةُ
الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (135)

Artinya: “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.”

Dua, surat Hud [11]: 93

وَيُقَوْمٌ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ
وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ (93)

Artinya: “Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.””

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang ancaman Allah swt bagi orang yang pemalas dan tidak mau bekerja. Menariknya, ancaman Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 135, diungkapkan dengan tambahan huruf *fa* (ف) pada kata *fasaufa ta'lamūn* (فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ). Sementara ancaman Allah swt dalam surat Hud [11]: 93 tanpa tambahan huruf *fa* (ف) seperti dalam ungkapan *saufa ta'lamūn* (سَوْفَ تَعْلَمُونَ).

Dalam kaidah semantik disebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambahnya kekuatan pada makna". Demikian memberi kesan bahwa ancaman Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 135 lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan ancaman Allah swt dalam surat Hud [11]: 93, karena terdapat tambahan huruf *fa* (ف) pada *fasaufa* (فسوف). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat di atas berbeda, di mana surat al-An'am [6]: 135 perintah bekerja langsung dari Allah swt, dan karena itu ayatnya dimulai dengan kata *qul* (قل) "Katakanlah (Muhammad)". Sementara surat Hud [11]: 93, perintahnya bukan langsung dari Allah swt, namun dari nabi Syu'aib as kepada kaumnya. Karena perintah dalam surat al-An'am adalah perintah langsung Allah swt, maka jika dilanggar tentu ancamannya akan lebih kuat dan lebih berat. Sementara perintah dalam surat Hud adalah perintah makhluk sekalipun seorang nabi yang notabene adalah utusan Allah swt, karena itu ancamannya juga lebih ringan dan lebih sedikit jika terjadi pelanggaran. *Wallāhu a'lam*.

128. Berita Manusia Terburuk dalam Naba'

Kata *khavar* (خبر) dan *naba'* (نبا) adalah dua kata yang dianggap sinonim sehingga keduanya sama diartikan “berita”. Sekalipun arti keduanya sama, namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *khavar* (خبر) biasanya menunjukkan makna berita secara umum dari siapapun datangnya dan apapun isi beritanya. Karena itu, harapan nabi Musa as akan mendapat kabar atau petunjuk tentang jalan menuju Mesir dari api yang diduganya adalah kafilah dagang di ketinggian bukit Sina, maka berita yang didapatkan nabi Musa as tentang jalan ke Mesir disebut dengan *khavar* (خبر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 7

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَاءَتِ كُفْرُهَا بِخَيْرٍ أَوْ آتَيْكُمْ بِشَهَابٍ
قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (7)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang".”

Sementara *naba'* (نبا) bisa digunakan untuk menunjukkan makna berita besar yang sangat mengejutkan dan mengagetkan. Karena itu, ketika Hud-Hud memberitakan kepada Nabi Sulaiman tentan seorang wanita yang memimpin negara besar yang makmur Saba' yang saat itu tidak pernah ada wanita menjadi pemimpin, maka berita Ratu

Saba' disebut dengan kata *naba'* (نَبَأٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 22

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۖ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (22)
Artinya: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini,"

Begitu juga, berita pembunuhan pertama di muka bumi yaitu Habil oleh Qabil yang merupakan berita yang sangat menggemparkan di waktu itu, disebut juga dengan kata *naba'* (نَبَأٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 27

وَأَنذَرُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَقَبَّلَ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27)

Artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"."

Begitu pula, berita ditidurkannya tujuh pemuda di dalam goa selama 309 tahun yang ketika mereka bangun sangat mencengangkan manusia di masa itu, juga disebut dengan kata *naba'* (نَبَأٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّكُم هُدًى (13)

Artinya: “Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan berita manusia terburuk yaitu mereka yang berbuat salah, namun bangga dengan dosanya karena meyakini perbuatannya dan benar. Maka berita tentang mereka juga disebut dengan *naba'* (نَبَأ). Demikian seperti terlihat dari kata *unabbi'ukum* (أُنَبِّئُكُمْ) dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 103

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (103)

Artinya: “Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”

Demikian memberi isyarat bahwa orang yang bangga menceritakan dosanya kepada orang lain adalah orang yang sangat mencengangkan. Bagaimana mungkin ada orang yang dengan bangga menceritakan dosanya yang semestinya dia berusaha menyembunyikannya karena setiap orang pastinya takut dan malu dosanya diketahui orang lain. Orang yang merasa bangga dengan dosanya disebut manusia yang sangat aneh dan mencengangkan, karena lazimnya orang jika

bersalah dia mengaku dan meminta maaf serta meminta ampun kepada Allah swt, bukannya bangga dengan dosa yang diperbuat.

129. Azab Dalam Preposisi

Kata “di atas” bisa diungkapkan dengan preposisi yaitu *fauqahum*, *fauqaha*, *fauqakum* (فوقهم-فوقها-فوقكم) dan bisa diungkapkan dengan preposisi yaitu *min fauqihim* (من فوقهم-). Sekalipun secara harfiah berarti sama, namun semantiknya berbeda. Kata *fauqa* (فوق) menunjukkan makna *masāfah* (المسافة) “Ada jarak antara sesuatu dengan lain, baik dekat ataupun jauh. Sedangkan *min fauqihimi* (من فوقهم) menunjukkan maka *ibtidā’* (الابتداء) “Mulai atau sesuatu yang tidak ada pemisah dan jarak dengan yang lain”.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan langit yang berada di atas manusia, maka kata “di atas” diungkapkan tanpa tambahan preposisi (فوقهم) untuk menunjukan adanya jarak dan pemisah antara manusia dengan langit. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 6

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ (6)
Artinya: “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?”

Begitu pula, ketika Allah swt menyebutkan burung yang terbang di atas manusia, maka kata “di atas” diungkapkan

tanpa ada preposisi (فوقهم), untuk menunjukkan ada jarak antara manusia dengan burung yang terbang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 19

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (19)

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.”

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan para malaikat yang selalu sujud dan tunduk kepada Allah swt Yang Di Atas mereka, maka kata “Di Atas” diungkapkan dengan tambahan preposisi (من فوقهم) untuk menunjukkan bahwa tidak ada jarak antara Allah swt dengan para malaikat yang bersujud dan patuh kepada-Nya karena mereka disebut *muqarrabūn* (المقربون) “Makhluk terdekat dengan-Nya”, dan kontak mereka bersifat langsung. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 50

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (50)

Artinya: “Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).”

Begitu pula, ketika Allah swt menyebutkan gunung yang berdiri kokoh di atas bumi sebagai pancangnya, maka kata “di atas” diungkapkan dengan tambahan preposisi (من

(فوقها) untuk menunjukkan makna bahwa gunung tersambung langsung dengan bumi tanpa ada jarak. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 10

وَجَعَلَ فِيهَا رُوسٍ مِّنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (10)

Artinya: “Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan azab bagi penghuni neraka di akhirat kelak, maka azab yang meliputi penduduk nereka disebutkan dengan tambahan preposisi (من فوقهم) untuk menunjukkan makna bahwa azab tersebut terhubung langsung dengan mereka tanpa ada jarak, pemisah dan interval. Demikian misalnya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 55

يَوْمَ يَغْشَاهُمْ الْعَذَابُ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (55)

Artinya: “pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata (kepada mereka): "Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan"”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 41

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٌ وَكَذَلِكَ نُجْزِي الظَّالِمِينَ (41)

Artinya: “Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang dzalim.”

Begitu pula dalam surat al-Zumar [39]: 16
 لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ يُعْبَادُ
 فَاتَّقُوا (16)

Artinya: “Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.”

Pesannya, azab neraka akan selalu tersambung dengan penghuni neraka tanpa ada jarak, jedah, interval, dan batas antara mereka dengan azab itu sedikitpun.

130. *Melihat: Antara Yanzhuru dan Yubshiru*

Diksi kata “melihat” ada berapa di dalam al-Qur’an, di antaranya *yanzhuru* (يَنْظُرُ) dan *yubshiru* (يُبْصِرُ). Sekalipun keduanya berarti sama, namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab. Kata *yanzhuru* (يَنْظُرُ) lazimnya menunjukkan makna melihat secara umum, apakah melihat tanpa ada perhatian atau melihat dengan perhatian yang sungguh-sungguh dengan menggunakan akal dan logika yang tajam hingga menghasilkan satu teori dalam bangunan ilmu pengetahuan. Karena itu, ketika Allah swt

menyebutkan sifat kaum pembangkang yang selalu membantah kebenaran, hingga mereka tidak pernah mendapat pelajaran dari kemataian sekalipun kematian itu selalu mereka melihatnya, maka kata “melihat” disebutkan dengan *yanzuhru* (يَنْظُر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 6

جُذِلُونَا فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ (6)

Artinya: “mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).”

Namun, ketika Allah swt memerintahkan manusia untuk memperhatikan dengan seksama dan sungguh-sungguh keajaiban penciptaan onta dengan menggunakan kekuatan akal dan daya analisa yang tajam, maka kata “melihat” dipilihkan juga *yanzhuru* (يَنْظُر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ghasyiah [88]: 17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,”

Adapun *yubshiru* (يُبْصِر) lazimnya digunakan untuk melihat dengan mata dan yang dilihat bersifat material. Karena itu, kata *bashar* (بَصَرَ) “melihat” selalu dilawankan dengan kata *a'mā* (العمى) “Buta”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ (19)

Artinya: “Tidak sama orang buta dan orang melihat”

Karena itu pula, ketika Allah swt mencela berhala yang disembah kaum musyrik yang mata mereka melihat, namun tidak ia bisa melihat yang menyembahnya, maka kata “melihat” diungkapkan dengan pilihan kata *la yubshiru* (لَا يَبْصِرُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 198

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَىٰ الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (198)
Artinya: “Dan jika kamu sekalian menyeru (berberhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.”

131. Terpancarnya Air dalam Ragam Diksi

Konteks (السياق) adalah hal yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dalam dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (60)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”

Dua, surat al-A'raf [7]: 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ أَثْنَيْ عَشَرَ أَسْبَاطًا أُمَّا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ أَثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (160)

Artinya: “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.”

Kedua ayat ini sama bercerita tentang nabi Musa as yang memukulkan tongkatnya ke sebuah batu untuk kaumnya bani Isarel yang sedang kehausan, maka terpancarlah dari batu itu dua belas mata air. Menariknya, kata terpancarnya mata air dari batu disebutkan dengan dua kata yang berbeda. Dalam surat al-Baqarah [2]: 60, kata terpancarnya air dari batu disebut dengan kata *infajarat* (انفجرت) seperti dalam firman-Nya *fanfajarat minhu itsnatā ‘asyrata ‘ainan* (فَأَنْفَجَرَتْ مِنْهُ أَثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا). Sementara dalam surat al-A'raf [7]: 160, kata terpancarnya air dari batu disebut dengan kata *inbajast* (انبجست) seperti dalam firman-Nya

fanbajasat minhu itsnatā ‘asyrata ‘ainan (فَأَنْبَجَسَتْ مِنْهُ أَتْنَتَا عَشْرَةَ) عَيْنًا).

Sekalipun *infajara* (انفجر) dan *inbajasa* (انبجس) memiliki arti sama, namun semantiknya berbeda. Kata *infajara* (انفجر) biasanya menunjukan makna terpancar dalam ukuran yang sangar besar dan deras. Sedangkan *inbajasa* (انبجس) biasanya menunjukan makna terpancar dalam ukuran kecil, sedikit dan pelan. Dengan demikian dipahami bahwa jumlah air yang diberikan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 60 kepada bani Isarel lebih banyak dan lebih besar dari jumlah air yang diberikan kepada mereka pada surat al-A’raf. Demikian sekaligus memberi kesan bahwa rahmat Allah swt kepada bani Isarel dalam surat al-Baqarah [2]: 60 lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan rahmat Allah swt kepada mereka pada surat al-A’raf [7]: 160. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda. Perhatikan perbedan konteks pada kedua ayat di atas;

Pertama, dalam surat al-Baqarah disebutkan bahwa yang meminta air kepada Tuhan adalah inisiatif Musa, dan karena itu Musa menjadi subjek seperti dalam firman-Nya *wa idz istasqā Mūsā liqaumihi* (وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ). Sedangkan dalam surat al-A’raf disebutkan permintaan air berasal dari kaumnya, dan karena itu kata *qaum* (قوم) menjadi subjek seperti dalam firman-Nya *wa idz istasqa qaumuhi* (وَإِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ). Tentu saja permintaan langsung dari nabi Musa yang notabene adalah seorang nabi akan lebih cepat diterima daripada permintaan kaumnya yang bukan nabi.

Dua, dalam surat al-Baqarah perintah memukulkan tongkat kepada Musa bersifat langsung seperti dalam firman-

Nya idhrb bi ‘ashāka al-ḥajar (أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ). Sedangkan perintah memukulkan tongkat ke batu dalam surat al-A’raf tidak bersifat langsung karena diawali dengan an (أَنْ) seperti dalam firman-Nya an idhrib bi ‘ashāka al-ḥajar (أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ). Tentu saja perbuatan yang bersifat langsung dan cepat juga akan membuahkan hasil yang cepat dan langsung pula.

Tiga, dalam surat al-Baqarah ada dua perintah yaitu makan dan minum (كُلُوا وَاشْرَبُوا). Sedangkan dalam surat al-A’raf hanya terdapat satu perintah makan saja (كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ). Karena di surat al-Baqarah diperintahkan minum selain makan, dan minum tentu butuh air, maka terpancarnya air juga harus lebih banyak (انفجرت). Di tambah lagi perintah makan dalam surat al-Baqarah bersifat mutlak (كلوا). Karena jumlah makan tanpa batas, maka tentu diperlukan air yang banyak pula (انفجرت). Sementara perintah makan dalam surat al-A’raf bersifat terbatas pada yang baik saja (كلوا من طيبات). Karena makannya terbatas tentu jumlah air yang diperlukan terbatas pula (انبجست).

Empat, dalam surat al-Baqarah kata rezeki dinisbahkan kepada isim zhahir yaitu nama Allah swt *min rizqillāh* (مِنْ رِزْقِ اللَّهِ). Sedangkan dalam surat al-A’raf kata rezeki dinisbahkan kepada kata ganti (الضمير) “Kami” yang sifatnya tidak jelas seperti dalam firman-Nya *ma razaqnākum* (مَا رَزَقْنٰكُمْ). Pemberian dari pihak yang jelas tentu lebih bernilai dan lebih sempurna daripada pemberian dari pihak yang belum jelas.

Lima, surat al-A’raf berbicara dalam konteks peringatan yaitu agar mereka tidak berbuat kerusakan di muka bumi (وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ). Sementara surat al-A’raf berbicara dalam konteks kecaman, karena mereka telah berbuat zhalim

(وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ). Tentu saja pemberian Allah swt akan lebih besar bagi yang belum berbuat kesalahan dibandingkan kepada mereka yang telah berbuat kesalahan.

Pesannya, setiap kesalahan yang diperbuat akan mengurangi besaran rahmat Allah swt.

132. Kenapa Mendatangi Jahannam Warid?

Kata *warad-wirid-wārid* (ورد-وَرْد-وارد) secara harfiah berarti “mendatangi sumber air untuk mendapatkan minum menghilangkan dahaga”. Karena itu, ketika kafilah dagang yang melewati sumur tempat Yusuf dibuang dan mereka datang ke sumur untuk mengambil air dengan memasukan ember ke dalamnya disebut dengan *wārid* (وارد). Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ... (19)

Artinya: “Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya...”

Begitu juga ketika kaum Madyan mendatangi sumur tempat mereka mengambil air minum untuk mereka dan ternak mereka yang di sana juga ikut antri dua wanita puteri nabi Syu’aib juga disebut dengan kata *warada* (ورد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي إِلَّا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (23)

Artinya: “Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".”

Menariknya, ketika kelak di akhirat manusia mendatangi Jahannam, maka kata mendatangi Jahannam juga disebut dengan *wārid* (وارد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 71

وَإِنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا (71)

Artinya: “Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.”

Kenapa mendatangi Jahannam disebut *wārid* (وارد), padahal yang didatangi adalah api yang pastinya bukan tempat menghilangkan dahaga? Demikian menunjukan makna kecaman (التهديد), karena lazimnya manusia mencari sumber air untuk bersantai dan relaksasi, namun sebagian

besar manusia justru mencari neraka untuk bersantai dan relaksasi yang pastinya mustahil akan mereka temukan di dalamnya.

133. Kenapa Taubat Terselip?

Dalam surat al-Buruj [85]: 10, Allah swt berfirman;
 إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَهُمْ عَذَابُ
 الْحَرِيقِ (10)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar.”

Ayat ini menjelaskan ancaman Allah swt bagi mereka yang telah membunuh dan membakar hidup-hidup kaum beriman dari Nashrani Najran di Yaman yang jumlahnya mencapai 20.000 orang dalam sebuah parit yang dipenuhi api yang menyala. Allah swt menjanjikan kepada mereka azab yang Jahannam dan azab yang membakar sebagaimana mereka telah membakar orang-orang beriman kala itu. Menariknya, di tengah ayat ancaman Jahannam kepada mereka yang telah berbuat zhalim terselip klausa *tsumma lam yatūbū* (ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا) “Kemudian mereka tidak bertaubat”. Sejatinya, redaksi ayat bisa tanpa klausa tersebut dengan bunyi;

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Artinya: “Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar.””

Kenapa Allah swt selipkan klausa *tsumma lam yatūbū* (ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا) “Kemudian mereka tidak bertaubat” dalam ayat terkait ancaman Jahannam dan azab yang membakar bagi mereka yang zhalim?

Demikian untuk memberi kesan akan luasnya ampunan dan rahmat Allah swt kepada para pendosa. Redaksi ayat ini memberi isyarat betapapun besar dan beratnya kesalahan seorang hamba, Allah swt masih membuka pintu ampunan untuk mereka selama mereka mau bertaubat kepada-Nya. Pintu azab masih bisa mereka tutup selama mereka mau bertaubat sebesar apapun dosa dan kezhaliman yang pernah mereka perbuat. Jika ayat ini tanpa klausa *tsumma lam yatūbū* (ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا) “Kemudian mereka tidak bertaubat”, maka demikian memberi kesan bahwa semua pendosa dan mereka yang telah terlanjur berbuat zhalim, akan langsung mendapat azab karena taubat tidak berguna bagi mereka.

134. Kenapa Washiat Mendahului Hutang?

Dalam surat al-Nisa’ [4]: 11-12, Allah swt menjelaskan tentang pembagian harta warisan dengan sangat rinci dan jelas. Namun, ada catatan penting dalam pembagian warisan, di mana harta warisan baru bisa dibagi setelah washiat yang

meninggal dan hutangnya dilunasi dengan harta yang ditinggalkan si mayat. Demikian firman-Nya;

... مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ... (11)

Artinya: "...setelah washiat yang diwashiatkannya ditunaikan dan hutangnya dibayarkan"

Hal yang menarik dari ayat ini adalah, "Kenapa penunaian wasiat didahulukan dari pembaran hutang? Bukankah hutang lebih wajib untuk ditunaikan dibandingkan wasiat?"

Demikian karena penunaian wasiat sejatinya lebih berat bagi ahli waris dibandingkan pelunasan hutang. Demikian karena;

Pertama, wasiat itu mengeluarkan harta tanpa kompensasi, sementara hutang dibayarkan karena kompensasi. Demikian karena hutang hanyalah mengganti atau mengembalikan harta orang yang telah diambil oleh yang meninggal dunia sehingga ahli waris yang menyerahkan harta untuk membayar hutang si mayat tidak merasa rugi karena sejatinya hanyalah pengembalian apa yang sudah diambil sebelumnya.

Dua, menunaikan wasiat oleh ahli waris sifatnya sukarela dan tidak ada tekanan ataupun paksaan. Sedangkan hutang sifatnya paksaan karena ada yang menagihnya, bahkan tidak jarang yang menguih datang dengan menyertakan algojo ataupun *bodyguard*. Mengeluarkan harta dengan sukarela jauh lebih berat dibandingkan mengeluarkan harta yang sifatnya adanya ancaman dan paksaan dari yang berkuasa.

135. Mengganti dalam Qashar

Konteks (السياق) adalah perkara yang mesti diperhatikan dalam menemukan makna di balik fenomena morfologis yang tidak lazim dalam struktur ayat di dalam al-Qur'an. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Ahzab [33]: 52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءَ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا (52)

Artinya: “Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.”

Dua, surat al-Nisa' [4]: 2

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّبِئِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (2)

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Dalam kedua ayat di atas terdapat dua kata larangan mengganti/menukar. Dalam surat al-Ahzab [33]: 52, kata “mengganti” diungkapkan dengan cara memotong (القصر)

satu huruf ta (ت) pada kata *tabaddala* (تَبَدَّلَ) yang semestinya *tatabaddala* (تَتَبَدَّلُ). Sementara dalam surat al-Nisa' [4]: 2, kata “mengganti” diungkapkan dalam bentuk yang standar dan normal yaitu *tatabaddalu* (تَتَبَدَّلُوا). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda. Surat al-Ahzab [33]:52, aturannya hanya kepada nabi Muhammad saw saja yang mana beliau dilarang mengganti isteri-isteri beliau dengan wanita lain setelah mereka teruji lebih memilih beliau daripada dunia dan perhiasannya. Karena larangan surat al-Ahzab [33]: 52 terbatas kepada nabi Muhammad saw saja, maka jumlah huruf pada kata *tabaddala* (تَبَدَّلَ) juga dipotong (القصر), karena memang aturan ayat ini berlaku terbatas dan terputus pada Nabi saw.

Adapun surat al-Nisa' [4]: 2, konteks ayatnya adalah larangan kepada semua orang beriman sampai hari kiamat agar mereka tidak mengganti harta anak yatim yang berada dalam pengasuhan mereka. Karena larangan mengganti ini berlaku umum dan sampai hari kiamat, maka wajar kata “mengganti” diungkapkan dalam pola yang normal, standar dan berlaku umum yaitu *tatabaddalū* (تَتَبَدَّلُوا). Wallāhu a'lam.

136. Aturan Perceraian dalam Struktur

Dalam surat al-Baqarah [2]: 229, Allah swt berfirman;
 اَلطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَاِمَسَاكٌ مَّعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيحٌ بِاِحْسَنٍ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا بِمَا
 ءَاتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَخَافَاْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ

اللَّهُ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا أَفْتَدْتِ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (229)

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang dzalim.”

Ayat ini menjelaskan tentang aturan dalam perceraian, dimana talak itu hanya dua kali, karena sudah tiga kali sang suami tidak boleh lagi kembali kepada isterinya. Jika talak sudah dijatuhkan dua kali, maka suami boleh menahan isterinya dalam ikatan pernikahan atau menceraikan dengan cara terbaik. Jika suami menceraikan isteri, maka suami tidak boleh meminta kembali apapun yang telah diberikan kepada isteri. Jika isteri takut berbuat durhaka karena tidak mampu memenuhi tanggung jawab sebagai isteri, maka dia boleh menebus dirinya (خلع) dan kemudian diserahkan kepada suaminya agar sang suami bersedia melepaskannya dari ikatan pernikahan.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, firman-Nya *al-thalaq marratāni* (الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ) “Talak itu dua kali”, memberi kesan bahwa talak itu tidak bisa sekaligus dua atau tiga. Ayat ini tidak mengatakan *al-thalāq itsnāni* (الطلاق اثنان) atau *al-thalāqāni* (الطلاقان) “Talak itu dua”, karena redaksi seperti ini bisa dipahami bahwa talak itu bisa sekaligus dua atau tiga. Karena itu, jika ada seorang yang berkata kepada isterinya “Saya talak engkau tiga langsung”, maka tetap dihitung satu kali.

Dua, perintah menceraikan isteri dengan *iḥsān* (إِحْسَان) “Cara terbaik” seperti dalam firman-Nya *fa imsākun bi ma'rūfin au tasrīhun bi iḥsān* (فَإِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَانٍ), memberi kesan betapa sempurnanya aturan perceraian dalam Islam. Di mana Islam mengajarkan bahwa perceraian tidak boleh menghasilkan kebencian dan permusuhan, karena bercerai pun harus dengan cara terbaik tanpa boleh ada kekerasan ataupun kezaliman kepada perempuan.

Tiga, pilihan kata *syai'an* (شَيْئًا) “Sesuatu apapun” dalam firman-Nya *walā yaḥillu lakum an ta'khudzū mim mā ātaituhunna syai'an* (وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا), memberi isyarat bahwa seorang suami yang sudah menceraikan isterinya, maka manta suami tidak boleh menarik apapun yang telah diberikan kepada mantan isterinya hingga barang yang remeh dan kecil sekalipun. Allah swt tidak memilih kata *mālan* (مَالًا) “harta”, karena jika pilihannya *mālan* (مَالًا), memberi kesan bolehnya suami mengambil kembali pemberian yang kecil kepada mantan isterinya dan yang dilarang hanyalah menarik kembali pemberian yang besar berupa harta yang berharga. Sementara jika pilihan katanya adalah *syai'an* (شَيْئًا), maka

demikian memberi tekanan makna bahwa mantan suami tidak boleh mengambil apapun yang telah diberikan kepada mantan isterinya hingga yang terkecil sekalipun.

Pesannya, dalam perceraianpun perempuan tidak boleh dizhalimi.

137. Membuka Kebohongan dalam *Rubā'ī*

Dalam kaidah semantik disebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “Pertambahan struktur kata menunjukkan beratnya makna kata tersebut”. Karena itu, kata kerja yang jenis *rubā'ī* (الرباعي) “Empat huruf” memiliki makna lebih berat dari jenis kata kerja *tsulāsī* (الثلاثي) “Tiga huruf”.

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan dahsyatnya goncangan kiamat, maka pilihan katanya adalah jenis *rubā'ī* (الرباعي) “Empat huruf” yaitu *zalzala* (زلزل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zilzalah [99]: 1

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (1)

Artinya: “Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat),”

Karena itu pula, dentuman besar yang menghancurkan dan membinasakan bangsa Tsamud juga diungkapkan dengan kata kerja pola *rubā'ī* (الرباعي) “Empat huruf” yaitu *damdama* (دمدم). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Syams [91]: 14

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا (14)

Artinya: “Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah).”

Menariknya, ketika Zulaikhah mengakui dan membuka kebohongannya yang sudah lebih sepuluh tahun ditutupinya, maka kata membuka kebohongan itu juga diungkapkan dengan pola kata kerja *rubā’ī* (الرباعي) “Empat huruf” yaitu *hashhasha* (حشحص). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 51

...فَالَّتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ أَنْ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رُودُثُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (51)

Artinya: “...Berkata istri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.””

Demikian memberi kesan betapa beratnya bagi seseorang mengakui dan membuka kebohongan yang telah berpuluh tahun ditutupi dengan rapi. Apalagi yang berbohong itu adalah penguasa atau mantan penguasa yang ketika memiliki kuasa semua perangkat kekuasaan telah dimanfaatkan untuk menutupi kebohongannya.

138. Maaf Hanya Dua Kali, Ketiga Mesti Sanksi

Kesalahan itu hanya diberi maaf jika terjadi dua kali saja, dan jika masih melakukan kesalahan yang sama untuk yang

Tiga, dalam kasus nabi Musa belajar kepada nabi Khidhr, di mana sesuai kesepakatan keduanya bahwa nabi Musa tidak boleh bertanya sampai perjalanan selesai. Ketika nabi Musa bertanya, maka nabi Khidhr memberi maaf kepadanya. Ketika nabi Musa bertanya untuk yang kedua kali, maka nabi Khidhr tetap memberi maaf dan memberi toleransi kepadanya. Namun, ketika nabi Musa bertanya untuk yang ketiga kali, maka tidak ada lagi ampunan untuk nabi Musa dan nabi Khidhr pun mengusirnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78)

Artinya: “Khidhr berkata: “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Dari sini dipahami bahwa maaf dan toleransi terhadap kesalahan seseorang hanya boleh dan berlaku sebanyak dua kali, karena jika kesalahan yang sama dilakukan lebih dari dua kali, maka demikian berarti kesengajaan dan mesti ada sanksi.

139. Memberi Makan dan Memberi Hidayah dalam Kalimat Syarat

Kalimat syarat (الجملة الشرطية) dengan instrumen *lau* (لو) “jikalau” secara struktur jawabannya bisa menggunakan *taukid* (التوكيد) “Penegas” dengan tambahan huruf *lam* (ل) dan bisa juga tanpa *lam taukid* (لام التوكيد). Jika jawabannya menggunakan *lam taukid*, maka demikian menunjukkan

makna sungguh-sungguh, berat dan sulit. Namun, jika jawabnya tanpa *lam taukid*, maka demikian menunjukkan makna ringan dan mudah.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan kalimat syarat dan konteks memberi makan kepada manusia, maka jawabnya diungkapkan tanpa *lam taukid*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 47

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (47)

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".”

Perhatikan firma-Nya *lau yasyā'ullāh ath'amahu* (لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ) “yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan”, dimana ayat ini bisa juga redaksinya dengan menambah *lam taukid* yaitu *lau yasyā'ullāh la ath'amahu* (لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَا أَطْعَمَهُ) “jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan”. Namun, ketika Allah swt menyebutkan pemberian hidayah kepada semua manusia jika Dia kehendaki, maka jawab syaratanya diungkapkan dengan tambahan *lam taukid*. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 149

قُلْ لِلَّهِ الْحُجَّةُ ٱلْبَلِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْتُكُمْ أَجْمَعِينَ (149)

Artinya: “Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya".”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 9

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ (9)

Artinya: “Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).”

Perhatikan firman-Nya *walau syā'allāhu lahadākum ajma'in* (وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ) “Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)”, dimana kata *lahadākum* (لَهَدَاكُمْ) “Sungguh Dia memberi hidayah kepadamu” sebagai jawab syarat diungkapkan dengan tambahan *lam taukid* bukan *hadākum* (هَدَاكُمْ) tanpa *taukid*.

Kenapa dalam konteks memberi makan jawab syarat tanpa *taukid*, sementara dalam konteks memberi hidayah kepada semua manusia jawab syaratnya menggunakan *taukid*?

Demikian memberi kesan bahwa memberi makan manusia jauh lebih ringan daripada memberi hidayah kepada mereka. Apalagi memberi petunjuk kepada semua manusia (أَجْمَعِينَ), tentu jauh lebih berat dan lebih sulit lagi. Karena itulah, jawab syarat dalam konteks pemberian hidayah menggunakan *lam taukid* (لَهَدَاكُمْ) untuk memberi kesan berat

dan sulitnya menunjuki manusia sesuai makna *taukid* (التوكيد) “Berat, sulit, sungguh-sungguh”.

140. Ketika Kami Berkisah

Fungsi utama al-Qur’an diturunkan adalah sebagai tuntunan atau petunjuk bagi semua manusia (هدى للناس). Menariknya, sebagian besar dari tuntunan itu diungkapkan dalam pola cerita atau kisah. Bahkan, dengan terbuka dan tegas Allah swt memilih kata *naqushshu* (نقص) “Kami berkisah” dalam bentuk *mudhari* (المضارع) untuk menunjukkan makna *istimrar* (الاستمرار) “kontiniu atau terus-menerus”. Perhatikan beberapa ayat berikut;

Pertama, surat al-A’raf [7]: 101

تِلْكَ الْأَمْثَلُ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا... (101)

Artinya: “Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu...”

Dua, surat Hud [11]: 100

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْأَمْثَلِ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ (100)

Artinya: “Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.”

Tiga, surat Hud [11]: 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (120)

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Empat, surat Yusuf [12]: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Lima, surat al-Kahfi [18]: 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّوْهُمْ هُدًى (13)

Artinya: “Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;”

Enam, surat Thaha [20]: 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (99)

Artinya: “Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan

sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an).”

Ayat-ayat ini sebagai bukti bahwa metode cerita adalah metode yang sangat terpuji dalam memberikan pengajaran dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada manusia yang mana metode ini banyak digunakan Allah swt di dalam al-Qur'an. Karena itu, jangan pernah memandang remah apalagi membully seorang ustadz, da'i dan muballigh yang suka bercerita kepada jamaahnya dalam menyampaikan nasehat, karena cerita adalah metode dakwah yang sangat dipuji Allah swt hingga kata kerja “bercerita” dinisbahkan kepada-Nya dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an selama cerita itu adalah kebenaran.

141. Kenapa Melihat Jibril Nazlatan?

Dalam surat al-Najm [53]: 13-14, Allah swt berfirman;

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (13) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ (14)

Artinya: “Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha.”

Ayat ini menjelaskan perjalanan Nabi saw mi'raj bersama Jibril ke langit hingga Sidratul Muntaha, dan di sanalah Nabi saw melihat Jibril dalam rupanya yang asli untuk kedua kalinya. Menariknya, kata “kedua kalinya” Nabi saw melihat Jibril disebut dengan kata *nazlatan ukhrā* (نَزْلَةً أُخْرَىٰ),

bukan *marratan ukhrā* (مرة أخرى). Padahal untuk makna “kali”, maka diksi yang paling pas adalah *marratan* (مرة) yang memang secara harfiah artinya “kali”. Kenapa pilihan katanya *nazlatan* (نزلة) bukan *marratan* (مرة)?

Kata *nazlatan* (نزلة) adalah bentuk *mashdar* (المصدر) “Infinitif” dari kata *nazala* (نزل) yang artinya “turun”. Pilihan kata *nazlatan* (نزلة) untuk memunjukkan jumlah kali Nabi saw melihat Jibril di Sidratul Muntaha memberi kesan bahwa Nabi melihat Jibril dari atas ketika beliau hendak turun ke Sidratul Muntaha. Demikian memberi isyarat bahwa Jibril menemani Nabi saw naik hanya sampai Sidratul Muntaha saja, dan sampai di sana Jibril stop dan tidak lagi bisa melewatinya karena itu adalah batas akhir capaian makhluk hingga para malaikat sekalipun. Selanjutnya untuk menuju ke ‘Arasy bertemu dengan Allah swt, Nabi Muhammad saw naik sendirian tanpa ditemani Jibril. Ketika Nabi hendak kembali (عند نزلة) ke turun ke Sidratul Munatha, maka disitulah Nabi saw kemudian melihat Jibril untuk kedua kalinya dalam wujudnya yang asli.

Dari sini juga dipahami bahwa level rohani Nabi Muhammad saw mengatasi rohani para malaikat hingga Jibril sekalipun. Karena itulah, Sidratul Muntaha disebut demikian karena *muntahā* (المنتهى) secara harfiah artinya “Akhir/finish” yang berarti itulah tempat sebagai batas akhir yang bisa dicapai semua makhluk hingga para malaikat, namun yang demikian tidak berlaku untuk Nabi Muhammad saw yang bisa melewati apa yang tidak bisa dilewati makhluk lain. *Allāhumma shalli wa sallaim ‘alā Muḥammad.*

142. Pahala dalam Perbedaan ‘Adad dan Ma’dūd

Dalam surat al-An’ām [6]: 160, Allah swt berfirman;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالْسَيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (160)

Artinya: “Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).”

Ayat menjelaskan beda antara balasan kebaikan dan balasan keburukan, dimana setiap satu kebaikan akan dibalas sepuluh pahala (عَشْرُ أَمْثَالِهَا), sedangkan amal kejahatan hanya dibalas sebanding dengan kejahatan saja (مِثْلَهَا). Menariknya, dalam janji balasan kebaikan yang sepuluh kali amal yang diperbuat, maka terdapat “kejanggalan” dalam pola ‘adad (العدد) “bilangan” dan ma’dūd (المعدود) “sesuatu yang dihitung” yaitu pada kata ‘asyru amsālihā (عَشْرُ أَمْثَالِهَا) “sepuluh kali lipat amalnya”.

Dalam kaidah sintaksis Arab ditetapkan bahwa bilangan 3-10, antara ‘adad (العدد) “Bilangan” dan ma’dūd (المعدود) “Sesutau yang dihitung” harus berbeda dalam format maskulin dan feminim. Jika m’adud (المعدود) “Sesuatu yang dihitung” kata jenis maskulin, maka ‘adad (العدد) “Hitungan” harus dalam format feminim seperti ‘asyru thālibāt (عَشْرُ طَالِبَات) “Sepuluh mahasiswi”. Sedangkan bila ma’dūd (المعدود) “Sesuatu yang dihitung” jenis maskulin, maka ‘adad (العدد)

“Hitungan” dalam forman feminim seperti ‘*asyratu thullāb* (عَشْرَةُ طَلَاب) “Sepuluh mahasiswa”.

Menariknya, dalam soal hitungan pahala kebaikan yang setiap satu kebaikan diganjar sepuluh kebaikan, justru diungkapkan dengan pola yang tidak lazim yaitu *asyru amtsālihā* (عَشْرُ أَمْثَالِهَا) “Sepuluh kali amal yang diperbuat”. Ketidaklaziman itu dilihat minimal dari dua sisi;

Pertama, antara ‘*adad* (العدد) “Bilangan” *asyru* (عَشْر) dengan *ma’dūd* (المعدود) “Sesuatu yang dihitung” yaitu *amtsal* (أَمْثَال) diluar kelaziman, di mana keduanya sama dalam jenis maskulin (المذكر). Demikian karena *amtsal* (أَمْثَال) adalah bentuk plural dari *matsal* (مَثَل) yang secara format adalah jenis kata maskulin. Seharunya redaksi ayat ini adalah ‘*asyratu amtsālihā* (عَشْرَةُ أَمْثَالِهَا) sehingga sesuai dengan aturan yang normal dan standar.

Dua, dari sisi diksi yang seharusnya redaksi ayat ini adalah ‘*asyru ḥasanāt* (عَشْرَ حَسَنَات) “Sepuluh kebaikan”, bukan *asyru amtsālihā* (عَشْرَ أَمْثَالِهَا) “Sepuluh kali umpamanya”.

Dengan dua fenomena tidak lazim dalam hitungan pahala ini dapat dipahami makna;

Pertama, memang balasan kebaikan tidak pernah sesuai hitungan yang dikenal manusia, karena hitungan pahala sesuai kehendak Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
(40)

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik

maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim.”

Dua, semua janji pahala yang disebutkan Allah swt di dalam al-Qur'an hanya dalam bentuk *amtsāl* (أمثال) “Perumpamaan” bukan hakiki. Sebab, pahala itu adalah sesuatu yang ghaib, maka ia tidak bisa berikan gambaran konkrit kecuali hanya dibuat perumpaan agar manusia bisa mengerti dan memahami. Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (261)

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Karena itu, jangan pernah memahami pahala dan ganjaran kebaikan berdasarkan hitungan yang dikenal manusia, karena setiap kebaikan sekalipun kecil dijanjikan Allah swt *ajrun ‘azhīm* (أجر عظيم) “Pahala yang besar” yang besarannya hanya Allah swt yang mengetahuinya karena itu mutlak wewenang-Nya dan hitungan manusia tidak akan bisa mampu dan cocok dalam menghitung ganjaran Allah swt.

143. Pembunuhan Sengaja dan Tersalah dalam Jenis Verba

Ketika Allah swt menyebutkan kasus pembunuhan tersalah atau tanpa sengaja, maka pilihan katanya adalah bentuk *fi'l mādhi* (الفعل الماضي) “Past tense” yaitu *qatala* (قتل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa’ [4]: 92

...وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا... (92)

Artinya: “...dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah...”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kasus pembunuhan sengaja dan berencana, maka Allah swt memilih jenis *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) “Present continouous” yaitu *yaqtul* (يقتل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa’ [4]: 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خُلِيداً فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيماً (93)

Artinya: “Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya.”

Demikian memberi kesan bahwa kasus pembunuhan tersalah dan tidak sengaja jarang dan sedikit terjadinya, dan kasusnya sering terhenti dan terputus karena perdamaian kedua belah pihak. Dan karena itu dalam kasus pembunuhan tersalah digunakan *fi'l mādhi* (الفعل الماضي) yang secara harfiah menunjukkan makna *inqithā'* (الانقطاع) “terputus dan terhenti”. Berbeda dengan pembunuhan yang dilakukan secara terencana dan sengaja yang perkaranya banyak terjadi dan kasusnya sering berlanjut dalam masa yang panjang hingga puluhan bahkan ratusan tahun. Demikian karena keluarga sulit berdamai dan menghentikan kasusnya dengan pelaku pembunuhan terhadap keluarganya. Karena itu, pilihan *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) “Present continuous” lebih tepat digunakan untuk menunjukkan makan keberlanjutan dan berkepanjangan kasus tersebut.

144. **Beratnya Beban Wanita dalam Maushūl Allā'i** (اللائي)

Isim maushūl (الاسم الموصول) “Konjungsi” untuk wanita dalam bentuk plural ada dua; *allati* (اللاتي) dan *alla'i* (اللائي). Sekalipun keduanya berarti sama “yang”, namun semantiknya berbeda sesuai kekhususan pnggunaan di dalam al-Qur'an. Adapun konjungsi *allāti* (اللاتي) digunakan untuk kondisi wanita secara umum dan wanita yang keadaan baik dan wajar. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan wanita yang boleh digauli Nabi saw setelah dinikahi yang notabene kondisi yang wanita itu dalam keadaan normal dan

baik, maka konjungsinya adalah *allātī* (اللاتي) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَ اللَّاتِي عَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ... (50)

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya...”

Sementara, konjungi menggunakan *allā’ī* (اللائي), lazimny digunakan untuk perkara wanita yang dalam kondisi berat dan sulit, karena sesuai dengan karakter huruf *hamzah* (الهمزة) yang terdapat pada kata *allā’ī* (اللائي) yang menunukan makna adanya “tekanan”. Karena itu, kata *allā’ī* (اللائي) hanya muncul tiga kali saja di dalam al-Qur’an dan ketiganya terkait dengan kondisi dan keadaan wanita yang sedang dalam tekanan berat.

Pertama, ketika berbicara dalam konteks wanita yang dizihar suaminya, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 4

...وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجُكُمُ اللَّاتِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ... (4)

Artinya: “dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu,”

Dan juga dalam surat al-Mujadilah [58]: 2

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِّن نِّسَائِهِمْ مَّا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّاتِي وَلَدَهُمْ... (2)

Artinya: “Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri

mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka...”

Dua, dalam konteks isteri yang dalam masa iddah setelah diceraikan suaminya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Thalaq [65]: 4

وَالَّذِي يَكْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّذِي لَمْ يَحْضَنْ... (4)

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid...”

Baik perempuan dan sedang dizhihar suaminya maupun wanita yang dalam masa iddah, keduanya sedang berada dalam tekanan jiwa yang sangat berat. Wanita yang dizhihar sedang berada dalam kondisi tidak menentu, tidak diceraikan dan tidak pula disentuh sebagaimana layaknya wanita yang bersuami. Dia sedang digantung tanpa ada kejelasan status yang pastikan akan menyebabkan tekanan jiwa yang sangat berat.

Sementara wanita yang sedang dalam masa iddah, dia harus terkurung di rumah selama tiga bulan jika sudah tidak lagi haid. Selama tiga bulan itu sang wanita tidak boleh bersolek dan tidak boleh keluar rumah kecuali untuk perkara yang darurat. Kondisi demikian pastinya akan menyebab rasa capek, penat, stress bagi sang wanita. Karena itulah, konjungsi untuk kedua keadaan waniat ini disebut dengan

allā'ī (اللائي) untuk menunjukan makna tekanan yang berat dan sulit.

145. Azab Kubur Bukan Urusan Badan

Dalam surat Ghafir [40]: 46, Allah swt berfirman;
النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ (46)

Artinya: “Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras".”

Ayat ini menjelaskan dua azab yang sedang dan akan dirasakan Fir'aun dan bala tentaranya yang mati tenggelam di laut Merah. Di mana Fir'aun dan pengikutnya sampai hari kiamat akan diteror dengan neraka setiap pagi dan sore yang membuat mereka tersiksa selama di alam kubur. Sementara di hari kiamat mereka akan langsung mendapatkan azab yang paling dahsyat di dalam neraka.

Ayat ini juga sekaligus memberi kesan bahwa azab kubur tidak dirasakan oleh jasad manusia, namun dirasakan oleh ruh saja. Kenapa demikian?

Demikian karena jasad Fir'aun tidak dikubur di dalam tanah, namun jasadnya tetap utuh dan terjaga di atas bumi sampai sekarang. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا
لَغَفْلُونَ (92)

Artinya: “Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.”

Bahkan, bukan hanya jasad Fir’uan yang tidak dikubur di dalam tanah, namun jasad semua tentaranya yang mati tenggelam di laut Merah juga tidak ada yang dikubur. Jasad mereka hancur membusuk bersama lautan dan sebagiannya habis menjadi santapan ikan dan hewan laut lainnya. Sekalipun semua jasad tantara Fir’aun tidak ada yang dikubur di dalam tanah, namun mereka tetap merasakan azab kubur sampai hari kiamat bersama Fir’aun sang raja zhalim.

Dari sini juga dipahami bahwa azab kubur pasti dirasakan semua orang terlepas jasadnya dikubur ataupun tidak. Demikian karena azab kubur bukan urusan jasad, namun urusan ruh dan hanya ruh yang merasakannya.

146. Azab Neraka Langsung

Salah satu makna *fa* (ف) adalah menunjukan makna *ta’qib* (التعقيب) “Langsung” tanpa ada jeda waktu. Misalnya, kalimat *jā’a Muḥammadun fa khālidun* (جاء محمد ف خالد) “Datang Muhammad, maka Khalid”, maka demikian menunjukan makna kedatangan Muhammad dan Khalid beriringan, langsung tanpa ada jeda waktu.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan azab neraka bagi kaum nabi Nuh yang membangkang dan mati tenggelam dilamun ombak banjir besar, maka masuknya mereka ke dalam neraka disebutkan dengan huruf *fa* (ف) yaitu *fa'adkhlū nāran* (فَأُدْخِلُوا نَارًا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Nuh [71]: 25, Allah swt berfirman;

مِمَّا حَطِئْتُمْ أَغْرَقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا (25)

Artinya: “Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.”

Demikian memberi dua kesan;

Pertama, bahwa mereka telah langsung merasakan azab nereka sekalipun belum terjadi kiamat. Isyarat yang sama juga disebutkan dalam kasus azab kaum Sodom yang dibinasakan dengan hujan batu yang membakar, bahwa mereka langsung merasakan azab yang kekal (عَذَابٌ مُسْتَقَرٌّ) yang maksudnya adalah azab api nereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 38

وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقَرٌّ (38)

Artinya: “Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal.”

Dua, semua orang yang mati dalam keadaan kafir seperti kaum nabi Nuh as dan umat-umat terdahulu, maka mereka langsung menuju neraka tanpa ada proses hisab dan mizan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 105

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا (105)

Artinya: “Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.”

147. Kenapa Zabur Tidak Sepaket dengan Taurat dan Injil?

Dalam surat al-Isra' [17]: 55, Allah swt berfirman;

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَىٰ بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (55)

Artinya: “Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur (kepada) Daud.”

Ayat ini menjelaskan kelebihan sebagian nabi atas yang lain, salah satunya nabi Daud as yang diberikan kemuliaan berupa pemberian kitab Zabur kepadanya. Dan hal yang menarik untuk diperhatikan dalam konteks pemberian Zabur kepada nabi Daud adalah;

Pertama, bahwa kitab Zabur tidak pernah disebutkan satu paket dengan kitab-kitab suci yang turun sebelum atau sesudahnya. Sebelum kitab Zabur diturunkan, Allah swt telah

menurunkan kitab Taurat kepada nabi Musa. Dan setelah Zabur ada pula kitab Injil dan al-Qur'an. Tetatpi kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an sering disebutkan dalam satu ayat, seperti dalam surat Ali Imran [3]: 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (3)

Artinya: “Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.”

Dua, bahwa kitab zabur disebutkan dengan pilihan kata *ātainā* (وَأَتَيْنَا) “Kami berikan” dan tidak pernah diungkapkan dengan kata *anzalnā* (أَنزَلْنَا) atau *nazzalnā* (نَزَلْنَا) “Kami Turunkan” seperti yang disebutkan untuk Taurat, injil dan al-Qur'an. Pemberian kitab Zabur kepada nabi Daud dengan proses pemberian al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw yang juga sama-sama menggunakan kata *ātainā* (وَأَتَيْنَا), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 87

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ (87)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung.”

Demikian memberi kesan bahwa turunya Zabur juga sama dengan turunya al-Qur'an yaitu bertahap, berangsur, sedikit demi sedikit. Demikian seperti terlihat dari pilihan kata *nazzala* (نَزَّلَ) dalam firman-Nya *nazzala 'alaika al-kitāb* (نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ) dengan kata kerja tambahan satu huruf dengan penggandaan huruf di tengah yang menunjukan makna bertahap (تدریجیا) dan sedikit demi sedikit (منجما). Berbeda

dengan kitab Taurat dan Injil yang turunnya sekaligus seperti yang terlihat dari pilihan kata *anzala al-taurāta wa al-injil* (وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ) yang kata kerjanya tamabahan satu huruf alif di awal yang menunjukan makna sekaligus.

Dari sini dipahami bawah nabi Daud menjadi mulia bukan hanya karena menerima kitab Zabur, namun proses penerimaan wahyunya diserupakan dengan al-Qur'an yang diturunkan kepada rasul terakhir nabi Muhammad saw yang notabene adalah kitab paling mulia dan paling sempurna.

148. Kenapa Suami *Qawwām*?

Kata pemimpin dalam kosa kata Arab ada banyak pilihan, seperti *ra'īs* (الرئيس), *qā'id* (القائد), *amīr* (الأمير), *sayyid* (السيد), *imām* (الإمام), *qawwām* (القوام), dan sebagainya. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa suami adalah pemimpin bagi isterinya, maka kata “pemimpin” dalam rumah tangga disebut dengan kata *qawwām* (قوام). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 34

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ... (34)

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...”

Paling tidak ada dua hal menarik dari ayat ini dalam konteks pilihan kata seorang suami menjadi pemimpin bagi isterinya;

Pertama, pilihan kata *qawwāmūn* (قَوُّمُونَ) untuk menyebut kepemimpinan suami terhadap isterinya, memberi kesan bahwa tugas seorang suami bukan hanya memberi nafkah, namun selalu berupaya meluruskan penyimpangan yang dilakukan isterinya. Demikian karena *qawwām* (قَوَام) secara harfiah berarti “lurus” sebagai lawan dari *a‘waj* (أَعْوَج) “bengkok”. Demikian karena memang wanita memiliki sifat asli bengkok, tidak jujur sebagaimana asal kejadiannya yang diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah;

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتُهُ، وَإِنْ تَرَكْتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ (رواه البخاري ومسلک)

Artinya: “Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah. Namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dua, pilihan preposisi *‘alā* (على) dalam konteks memimpin dan meluruskan perempuan pada kata *qawwām* (قَوَام) seperti dalam firman-Nya *qawwāmūna ‘alā al-Nisā’* (قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ), memberi kesan betapa berat dan sulit memimpin dan meluruskan wanita. Demikian karena kata *qawwām* (قَوَام) bisa diberikan preposisi lain seperti *bi* (ب) sebagaimana dalam firman-Na surat al-Nisa’ [4]: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ... (135)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu pemimpin dalam menegakan keadilan...”

Perlu diketahui bahwa preposisi ‘*alā* (على) menunjukkan makna *takalluf* (التكلف) “Beban berat dan sulit”. Karena itu pula dalam hadis di atas Nabi saw menyebutkan sulitnya memimpin perempuan, karena jika mereka salah dan diluruskan maka dia akan langung patah (فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ) (كَسْرَتُهُ). Sementara jika mereka dibiarkan dan tidak diluruskan, maka dia akan semakin bengkok (وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَج).

Pesannya, jika anda menemukan isteri Anda bengkok dan tidak jujur, maka pamilah bahwa mereka memang diciptakan dari asal yang bengkok. Maka, bersabarlah menghapl kebengkokan isteri Anda sambil perlahan Anda memperbaikinya dengan cara tetap berbuat baik kepadanya.

149. Kenapa Tokoh Kisah dalam Al-Qur’an Tanpa Identitas?

Di dalam al-Qur’an banyak kisah yang diceritakan Allah swt untuk menjadi pelajaran bagi manusia. Menariknya, tidak ada tokoh kisah yang disebutkan di dalam al-Qur’an yang disebutkan identitasnya dengan jelas kecuali hanya dua orang saja.

Pertama, Maryam binti Imran, seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Tahrim [66]: 12

وَمَرْيَمَ أَنْبَأَ عِمْرَانَ أَلَّا يَحْضَنَ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقُرْآنِ (12)

Artinya: “dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.”

Dua, Isa ibn Maryam seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Ali Imran [3]: 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ بِشَيْءٍ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (45)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),”

Kenapa hanya dua tokoh kisah di dalam al-Qur'an yang jelas identitasnya; Maryam binti Imran dan Isa ibn Maryam? Sementara Fir'aun, Qarun, Hamman, Ashabul Kahfi dan seterusnya tidak pernah jelas identitasnya yaitu mereka anak siapa?

Demikian karena peristiwa yang dialami Maryam yang hamil dan melahirkan anak tanap suami adalah sesuatu yang tidak akan berulang lagi sampai hari kiamat. Begitu juga peristiwa kelahiran nabi Isa yang tanpa ayah juga tidak akan berulang lagi sampai hari kiamat. Sementara kisah Fir'aun raja zhalim yang meneror rakyatnya, mengintimidasi lawan politiknya, membunuh karakter hingga memenjarakan semua

pihak yang berpotensi mengganggu kekuasaannya hingga mengampulasi kelompok yang tidak sependapat dengannya akan terus berulang dan akan tetap hadir sampai hari kiamat. Begitu juga Hamman yang notabene adalah seorang pejabat yang hipokrit dan penjilat ulung yang selalu berusaha menyenangkan hati sang penguasa zalim akan terus ada dan akan terus muncul sampai hari kiamat. Begitu dengan Qarun sang pengusaha hitam dari kelompok oligarki yang rakus dan hamba “cuan dan dolar” yang selalu menghisap darah rakyat kecil dan selalu menempel pada penguasa demi ambisi mereka akan terus hadir di setiap masa dan generasi. Begitu juga para pemuda Ashhabul Kahfi yang notabene kelompok minoritas yang bertahan dalam kejujuran dan kebenaran yang akhirnya dianggap musuh penguasa dan dijadikan buron negara hingga harus terusir dan lari mencari suaka akan terus ada dan hadir sampai hari kiamat. Karena itu, tokoh cerita seperti Fir’aun, Hamman, Qarun, Ashhabul Kahfi dan sebagainya tidak disebutkan identitas mereka dengan jelas putera siapa, karena Allah swt tidak ingin manusia berfokus pada sosok dan tokoh, tapi berfokuslah kepada pelajaran yang ada dalam kisah tersebut. Tidak penting mengetahui siapa mereka, kapan mereka hidup dan di mana mereka hidup, karena yang penting adalah bahwa peristiwa itu akan berulang terus. Karena itu, ambillah pelajaran darinya ketika kita mendapati pada kehidupan nyata ada sosok yang seperti mereka perankan dalam kisah-kisah tersebut.

150. Tasbih Penduduk Langit dalam Taqdim

Dalam semantik Arab dikenal satu kaidah bahwa *taqdim* (التقديم) “Mendahulukan posisi satu kata”, maka demikian menunjukan makna *afdhaliyah wa ahammiyah wa aghlabiyah* (الأفضلية والأهمية والأغلبية) “Lebih baik, lebih utama dan lebih dominan”. Menariknya, di dalam al-Qur’an, minimal terdapat lima surat yang dimulai dengan kata *sabbaha* (سبح) atau *yusabbihu* (يسبح) “Bertasbih” yang subjeknya adalah penduduk langit dan penduduk bumi. Salah satunya seperti dalam surat al-Hadid [57]: 1

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (1)

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dan semua ayat yang menjelaskan tasbihnya penduduk langit dan penduduk bumi, maka penduduk langit (مَا فِي السَّمُوتِ) selalu ditempatkan lebih dahulu dari penduduk bumi (وَالْأَرْضِ). Kenapa demikian?

Pertama, karena jumlah penduduk langit lebih dahulu bertasbih dari penduduk bumi, karena para malaikat yang menghuni langit diciptakan lebih dahulu dari Adam sebagai penghuni bumi.

Dua, jumlah penduduk langit yang bertasbih jauh lebih banyak dari jumlah penduduk bumi yang bertasbih. Demikian kerena jumlah penduduk langit lebih banyak dari penduduk bumi, di mana dalam setiap sejengkal langit ada malaikat yang bertasbih (HR. Muslim).

Tiga, tasbih penduduk langit lebih permanen, sementara tasbih penduduk bumi banyak yang terputus. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Anbiya' [21]: 20

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْترُونَ (20)

Artinya: “Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.”

Empat, semangat penduduk langit dalam bertasbih jauh lebih tinggi dibandingkan semangat penduduk bumi dalam bertasbih. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya susrat Fushshilat [41]: 38

فَإِنْ أَسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ (38)

Artinya: “Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.”

Karena penduduk langit lebih dahulu bertasbih dari penduduk bumi, jumlah penduduk langit lebih banyak bertasbih dari jumlah penduduk bumi, konsistensi tasbih penduduk langit dalam bertasbih lebih kuat daripada konsistensi tasbih penduduk bumi, serta semangat penduduk langit dalam bertasbih lebih baik dari semangat penduduk bumi dalam bertasbih, maka wajar jika penduduk langit disebutkan lebih dahulu dari penduduk bumi.

Wallāhu a‘lam



Dalam surat Ali Imran [3]: 26, Allah swt berfirman;

بيدك الخير إنك على كل شيء قدير

Artinya: "...Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan bahwa di Tangan-Nya semua perkara baik dan buruk, namun yang disebutkan hanyalah kebaikan saja (الخَيْر), tanpa menyebutkan keburukan (الشَّرَّ). Kenapa hanya kebaikan (الخَيْر) yang disebutkan di Tangan-Nya? Pertama, bahwa kebaikan adalah perkara yang paling diinginkan dan dicari semua makhluk. Karena itulah, keburukan tidak perlu disebutkan disebabkan tidak ada yang mencarinya dan menginginkannya. Dua, untuk menunjukan adab kepada Allah swt, bahwa hanya kebaikan yang boleh dinisbahkan kepada-Nya. Adapun keburukan maka tidak layak dan tidak pantas dikaitkan dengan Allah swt.